

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA PASCA COVID-19 MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI MTsM SULIT AIR
KABUPATEN SOLOK**

TESIS

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FATURRAHMI
NIM. 19 0203 2006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faturrahmi
NIM : 1902032006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA PASCA COVID-19 MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 06 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



FATURRAHMI
NIM.1902032006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama **FATURRAHMI, NIM 1902032006**, dengan judul **“PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA PASCA COVID-19 MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK”**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk penulisan tesis.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing 1



Dr. Akhyar Hanif, M.Ag.
NIP.19680120 199403 1 004

Batusangkar, Agustus 2022

Pembimbing II








Dr. David, S.Ag., M.Pd.
NIP.19710323 200312 1 000

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Faturrahmi**, NIM 1902032006 dengan judul **PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA PASCA COVID-19 MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Suharmon, M.Ag NIP.19691019 199903 1 003	Ketua Sidang	21/8/2022	
2	Dr. Akhyar Hanif, M.Ag. NIP.19680120 199403 1 004	Pembimbing I/Penguji III	22/8/22	
3	Dr. David, S.Ag., M.Pd. NIP.19710323 200312 1 000	Pembimbing II/Penguji IV	22/8-22	
4	Dr. Fadriati, M.Ag NIP.19691109 199803 2 002	Penguji Utama I	21/08 2022	
5	Dr. H. Jamilus, M.Pd.I NIP.19640708 199801 1 001	Penguji Utama II	19/8 22.	

Batusangkar, Agustus 2022

Mengertahi
Direktur Program Pascasarjana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP.19660414 199203 2 003

ABSTRAK

FATURRAHMI.2019.NIM, PAI 19 02 03 2006, Judul Tesis “**Pembinaan Akhlak Siswa pada pasca Covid-19 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok**” Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin, tahfizh dan Muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin, tahfizh dan Muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Kegunaan penelitian ini adalah untuk syarat mencapai gelar *Magister (M.Pd)* pada Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yang dengan triangulasi. Informan penelitian yaitu kepala madrasah, guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok dapat membina akhlak siswa melalui tiga kegiatan yang dilaksanakan oleh pembina ekstrakurikuler tahsin, tahfizh dan muhadharah. Kegiatan tersebut selain mengembangkan bakat siswa juga melalui kegiatan tahsin, tahfizh dan muhadharah dapat mengantarkan siswa berakhlak mulai dengan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj yang benar. Bersikap sabar dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an serta berceramah berlandaskan Al-Qur'an. Disamping itu juga terbina sikap disiplin siswa menjalankan kegiatan tepat waktu, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru, bersikap rendah hati ketika melebihi hafalan dari teman serta percaya diri saat belajar Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan berani terampil berceramah di depan umum. Melalui kegiatan tahsin, tahfizh dan muhadharah menjadikan Al-Qur'an sumber utama dalam berdakwah sebagai acuan hidup siswa di dunia dan akhirat. Dengan demikian menjadikan siswa terampil, bertanggungjawab atas dakwah yang disampaikan benar berlandaskan Al-Qur'an atau Hadist yang telah dipelajarinya.

ABSTRACT

FATURRAHMI.2019.NIM, PAI 19 02 03 2006, Thesis title "**Fostering Student Morals in Post Covid-19 Through Rohis Extracurricular Activities in MTsM Sulit Air Kabupaten Solok**" Postgraduate Program in Islamic Education, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis is a form of fostering student morals in the post Covid-19 through the Rohis Esctracurricular activities in MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. The formulation of the problem in this study are forms of student moral development in post Covid-19 through Tahfin, Tahfizh and Muhadharah extracurricular activities in MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. This study aims to describe how the forms of student morals in Post Covid-19 through Tahfin, Tahfizh and Muhadharah extracurricular activities in MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. The usefulness of this research is for the requirement to achieve a Masters (M.Pd) in the Postgraduate Program in the Department of Islamic Religious Education, Postgraduate Program in Islamic Education, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

The type of research that the author uses is field research, namely research conducted at MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. This study uses a phenomenological method to describe the conditions or phenomena that occur in the field. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity techniques with triangulation. Research informants are the Head of Madrasas, Teachers and Students.

Based on the results of the study, it is known that the development of student morals in Post Covid-19 through extracurricular activities in MTsM Sulit Air Kabupaten Solok can foster student morals through three activities carried out by Tahsin, Tahfizh and Muhadharah extracurricular coaches. In addition to developing student talents, this activity is also through the activities of tahsin, tahfiz and muhadharah can deliver students to be starting by improving the reading of the Qur'an, memorizing the Qur'an according to the correct recitation and makhraj. Be patient in learning and memorizing the Qur'an and lecturing based on the Qur'an. Besides that, it also fosters student discipline in carrying out activities on time, being responsible for the tasks assigned by the teacher, being humble when it exceeds the memorization of friends and being confident when learning the Qur'an, memorizing the Qur'an and daring to be skilled in lecturing in front of students. general. Through tahsin, tahfizh and muhadharah activities, the Qur'an is the main source of preaching as a reference for students' lives in the world and the hereafter. Thus making students skilled, responsible for the da'wah delivered correctly based on the Qur'an or Hadits that they have learned.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pembinaan Akhlak Siswa.....	12
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	12
2. Sumber Pembinaan Akhlak.....	13
3. Macam-macam Akhlak.....	16
4. Ruang Lingkup Akhlak.....	18
5. Metode Pembinaan Akhlak.....	31
6. Bentuk-bentuk yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	34
B. Ekstrakurikuler.....	35
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	35
2. Tujuan Ekstrakurikuler.....	36
3. Macam – macam Kegiatan Ekstrakurikuler.....	36
C. Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis.....	37
1. Tahsin Al-Qur’an.....	40
2. Tahfiz Al-Qur’an.....	43

3. Muhadharah.....	47
D. Penelitian Relevan.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	56
C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	63
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	65
BAB IV TEMUAN/ PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Temuan Penelitian.....	66
B. Pembahasan.....	128
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	154
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	157
Lampiran 3	Lembar Observasi	165
Lampiran 4	Transkrip Wawancara.....	166
Lampiran 5	Hasil Observasi	252
Lampiran 6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	260
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian	276
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian.....	292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi dan kondisi pasca Covid-19 saat ini sangat memprihatinkan dan menimbulkan berbagai macam problema terutama terhadap dunia pendidikan. Melihat situasi tersebut banyak sekolah yang berani mengambil resiko untuk belajar secara tatap muka, faktor utama disebabkan oleh keterbatasan akses internet yang tidak memadai. Walaupun demikian pembelajaran tatap muka tetap mematuhi protokoler kesehatan dengan menyiapkan sarana *hand sanitizer*, alat pengukur suhu tubuh, disinfektan, jaga jarak, wajib masker, membawa bekal, ataupun *social distancing*. Hal ini berdasarkan dari kebijakan Kemendikbud bersama Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri pada akhir Juni 2020. Merujuk kepada kebijakan tersebut dibuka kembali pembelajaran di sekolah secara tatap muka yang dikelompokkan menjadi tiga zona yaitu zona hijau, zona kuning dan zona merah.

Pembelajaran tatap muka telah diperkuat melalui keputusan Kemendikbud, Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka telah bisa dilaksanakan mulai semester genap pada bulan Januari tahun ajaran 2020/2021 yang telah tertuang pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yaitu Kemendikbud, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri. Keputusan ini melibatkan mufakat dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (Amiruddin, 2021). Terlaksananya pembelajaran secara tatap muka pasca Covid-19, banyak hal yang harus diperhatikan dan dibina lebih serius oleh guru dengan pihak sekolah terutama pembinaan akhlak siswa selama masa Covid-19 yang tidak terkontrol dengan sempurna yang disebabkan karena waktu guru dengan siswa yang terbatas sekolah. Pembinaan akhlak merupakan perhatian yang utama dalam Islam yang berfungsi menciptakan kehidupan manusia yang berpedoman kepada

peraturan dan norma hukum tertentu, sehingga terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tertuang pada Qs. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmad Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.

Surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan contoh yang baik dalam kehidupan umat Islam untuk mengharapkan rahmat dari Allah dalam menjalankan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pembinaan akhlak harus dibina dan dijalankan dengan sebaik mungkin, agar siswa terus menerus berperilaku baik dan memberi dampak positif terhadap dirinya ataupun untuk orang lain.

Melihat kondisi akhlak siswa pada masa pembelajaran pasca Covid-19, telah banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa yang memberikan pengaruh negatif terhadap akhlak siswa seperti lunturnya nilai-nilai kesopanan siswa terhadap guru, hilangnya rasa peduli pada lingkungan sekolah, banyaknya penyalahgunaan HP Android, kurangnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru, siswa mengalami berbagai masalah moral dan perangai yang membahayakan terhadap kepribadiannya, banyak siswa yang terlibat pada kenakalan remaja, dan meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan budayanya sendiri pada Pasca Covid-19. Menurut Abudin Nata (2014:xiii) untuk mengatasi krisis moral tersebut tidak dapat dilakukan dengan uang yang banyak dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, namun harus direalisasikan berbarengan dengan sikap yang mulia. Agar terhindar dari faktor penyebab penyimpangan

perilaku, selain mendapatkan pengetahuan dan binaan akhlak di dalam pendidikan formal, disamping itu siswa harus mendapatkan pendidikan non-formal atau pendidikan ekstrakurikuler. Adapun Suryosubroto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar pelajaran tatap muka untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (2002: 271).

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan pada tanggal 4 Februari Tahun 2022 bersama Bapak Tasrial, S.Sos selaku Kepala Madrasah MTsM Silit Air memberikan keterangan bahwa proses pembelajaran di MTsM Silit Air sudah dilakukan Pasca Pandemic Covid-19 secara tatap muka, merujuk kepada surat edaran Kemendikbud Nadiem Anwar Makarim bahwa sudah diberlakukan pembelajaran secara tatap muka pada ajaran semester genap 2020/2021 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Disamping itu guru dihadapkan dengan pembinaan akhlak siswa yang lebih serius setelah siswa mengalami fase pembelajaran secara *luring* di masa pandemi Covid-19 di MTsM Silit Air. Permasalahan yang muncul dari dampak Covid-19 terhadap perilaku siswa pasca Covid-19 telah memberikan pengaruh negatif terutama terhadap perkembangan afektif siswa ditandai dengan banyaknya krisis moral dan perilaku siswa yang tidak dapat dikendalikan secara baik, hal ini dapat diketahui masalah yang dilakukan siswa melalui buku kasus siswa MTsM Silit Air bahwa telah banyak menyalahgunakan hp untuk hal-hal negatif. hilangnya rasa tanggungjawab, kurangnya rasa saling menghargai terhadap guru dan antar sesama teman, dan maraknya siswa merokok pada saat jam PBM berlangsung. Melihat situasi tersebut saat PBM dilakukan secara tatap muka, sekolah telah mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat membangun karakter siswa pada kegiatan yang bersifat religius dan kedisiplinan diri yang sudah lama terhenti di masa pandemi Covid-19. Pembinaan akhlak yang dilakukan agar tercipta kembali perilaku siswa menuju arah yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan guru melalui

kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an, Tahfizh Al-Qur'an dan Muhadharah serta Pramuka yang sudah dilaksanakan kembali di MTsM Sulit Air.

Pembinaan Akhlak tetap perlu dilakukan kepada siswa tanpa batas waktu, agar akhlak siswa terbina dengan baik sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang melanggar aturan agama Islam. Adapun penyebab yang mempengaruhi perilaku siswa terutama pada lingkungan keluarga, teman sepermainan serta lingkungan masyarakat. Dalam praktek pendidikan dipandang kedimensi pengetahuan yang meyakini bahwa aspek pengetahuan dikembangkan secara baik maka aspek emosional juga terimplikasi dengan baik. Namun pada realitanya juga berperannya aspek emosional serta keterampilan. Dengan demikian ketiga aspek tersebut dapat juga dikembangkan pada kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik dalam berakhlak dan memiliki nilai-nilai agama.

Untuk mengetahui akhlak siswa pada pasca Covid-19, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Ramdani Hidayat S.Pd pada Tanggal 5 Februari 2022 selaku guru Aqidah Akhlak di MTsM Sulit Air, memberikan keterangan bahwa, setelah diberlakukan sekolah secara tatap muka, diketahui bahwa siswa mengalami kemerosotan nilai-nilai kesopanan dan etika berbicara yang dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan luar. Kurangnya sifat saling menghargai saat guru menerangkan pembelajaran, sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, kurangnya rasa kepedulian antar sesama akibat perilaku geng. Melihat situasi seperti ini, sekolah memberikan peluang besar kepada siswa untuk bisa mengembangkan kembali nilai-nilai religius dan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler bersifat keagamaan yang dilaksanakan di MTsM Sulit seperti, Tahfizh, Muhadharah, Tahsin, Pramuka dan kegiatan ekstra lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibuk Suri Hartika Sari, S.Pd pada tanggal 5 Februari 2022, selaku guru mata pelajaran serta membina ekstrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air di bidang keagamaan menyatakan bahwa siswa sangat perlu mendapatkan perhatian lebih pada pembinaan akhlak, karena masih banyaknya siswa berperilaku yang tidak baik. Hal ini sangat terlihat pada pasca Covid-19. Kebanyakan siswa hanya pintar menyerap ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi sikap dan tingkah lakunya (afektif) rendah akhlak siswa semakin merosot dalam berbuat dan bertindak. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang disiplin seperti sering terlambat datang ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah serta tawuran antar pelajar. Di sisi lain, akibat terjadinya *Broken Home*, perilaku buruk siswa berdampak pada sikap anak yang sulit dikendalikan dan sering bolos sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi sikap dan tingkah laku yang tidak baik tersebut, Pembina ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air mengembangkan metode pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti metode pembiasaan, keteladanan, peringatan, pemahaman, demonstrasi, peringatan dan pemberian hukuman yang bersifat membangun terhadap tingkah laku siswa yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan rutin yang diikuti siswa di luar jam formal sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pembina ekstrakurikuler. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan Tahsin, Tahfizh dan Muhadarah, serta Pramuka dan kegiatan ekstra lainnya. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dapat mengembangkan akhlak menuju kepribadian yang baik, lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku serta dapat menghindarkan siswa dari akhlak tercela, kegiatan tahfiz memberikan peluang besar kepada siswa untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah dapat mengurangi siswa untuk bermain *game* dan mengerjakan hal yang tidak berfaedah.

Pendidikan selain memberikan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan keterampilan, serta berfikir kreatif, juga mampu membentuk manusia

berkepribadian, bermoral, berakhlak, yang mulia dan beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak baik penting diterapkan dalam kehidupan sehari – hari baik dalam keluarga, bermasyarakat ataupun bernegara. Penanaman akhlak dimulai sejak peserta didik berusia dini oleh orang tua di rumah. Dilanjutkan dengan pembentukan akhlak oleh guru di sekolah.

Melalui penanaman sikap dan tingkah laku yang baik, peserta didik akan mampu menjaga diri dari sikap yang akan mempengaruhinya kepada sifat yang tercela dimanapun mereka berada. Kedudukan akhlak baik sebagai individu, anggota masyarakat ataupun penduduk suatu bangsa sangat penting. Jika peserta didik tidak berakhlak akan sangat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Salah satu kegiatan yang dapat mengubah akhlak peserta didik adalah kegiatan yang bersifat keagamaan. Dengan kegiatan tersebut, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT akan terjalankan dengan baik supaya peserta didik dalam kehidupannya dapat berperilaku mulia, hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan terutama pada pendidikan yang religius dan lingkungan yang baik seperti keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar yang agamis (Gunawan, 2012: 76).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam membina akhlak siswa menjadi lebih baik. dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis memfokuskan penelitian kepada:“ Bentuk pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok”.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler *tahfizh* di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok?
3. Apa saja bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok
3. Apa saja bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* pada pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

E. Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam pendidikan Agama Islam khususnya tentang pembinaan akhlak siswa ke arah yang lebih baik.
 - b. Sebagai perbandingan dan tambahan informasi untuk peneliti yang mengadakan penelitian tentang permasalahan pendidikan Agama Islam yang serupa.
 - c. Sebagai penerapan ilmu serta memperbanyak pengetahuan pada perpustakaan IAIN Batusangkar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:

- a. Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok serta dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan: sebagai bahan masukan dalam upaya membina akhlak siswa dalam dan luar proses pembelajaran di MTsM Sulit Air.
- c. Pembina Ekstrakurikuler rohis: sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program kegiatan dalam upaya membina akhlak siswa menjadi lebih baik.
- d. Peserta didik: meningkatkan pembiasaan akhlak terpuji, baik berupa bertindak, berucap dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Agama Islam.
- e. Masyarakat: sebagai bahan bacaan dan pedoman tentang permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat berupaya kepada pembinaan akhlak yang baik pada remaja

F. Definisi Operasional

Agar tidak timbul kesalahpahaman terhadap pengertian dari judul penelitian ini, penulis memaparkan penjelasan berbagai istilah dalam judul penelitian, yaitu :

a. Pembinaan akhlak siswa

Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan dan usaha berupa kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik secara efektif dan efisien (Kebudayaan, 2005: 152). Disamping itu pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan,

membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjutak, 1990: 84). Dari beberapa pengertian pembinaan yang dijelaskan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk penataan atau penyempurnaan terhadap sikap yang awalnya kurang atau tidak baik menjadi lebih baik, agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Adapun akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang berarti kebiasaan, karakter, watak, budi pekerti, kebijakan, perangai. M. Abdul Mujieb (209:38) menyatakan bahwa akhlak biasa disebut sebagai dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik buruk. Selain itu akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam di dalam diri seseorang, sifatnya spontan dan tanpa berpikir panjang ketika akan melakukannya (Al-ghazali & Ilya, 2005: 63). Akhlak juga diartikan sebagai kemauan yang telah terbiasa dilakukan. Jadi maksudnya adalah melakukan suatu tindakan atas kemauan dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain (Sinaga, 2004:4).

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan akhlak adalah suatu perbuatan baik dan buruk yang tertanam dalam diri manusia yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu, namun terjadi secara spontan, karena sifat tersebut merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Republik Indonesia, 2006: 65).

Oemar Hamalik juga mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (Tim Dosen Administrasi 2009: 205). Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan (Hasbullah, 2010:121).

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa baik berkaitan dengan sebuah aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 384). Dalam arti lain ekstrakurikuler adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong

pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan *akhlaqul karimah* peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT (Departemen Agama RI, 2005:9). Ekstrakurikuler rohis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang sama dalam bidang kerohanian sehingga dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman

c. MTsM Silit Air

Untuk melakukan penelitian, penulis akan memperhatikan dan mendidik siswa MTsM Silit Air. Adapun lokasi MTsM Silit Air ini beralamat di Nagari Silit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat dan merupakan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Swasta.

Di sekolah ini, penulis akan berusaha mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik menjadi peserta didik yang berakhlak terpuji. Hal ini penulis tuangkan dalam judul tesis, yaitu : “Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MTsM Silit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kebudayaan, 2005:152). Selain itu Manan (2019) juga berpendapat bahwa suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, serius, terencana dan benar adanya dengan cara mengarahkan mengembangkan ilmu pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Agama Islam sehingga paham dan mengerti dalam penerapan kehidupan dinyatakan sebagai arti dari pembinaan.

Akhlak diartikan secara bahasa berarti tingkah laku, kebiasaan, perangai atau budi pekerti (Mustofa, 2005:11). Adapun dilihat dari segi istilah, pengertian akhlak dijelaskan oleh para pakar tokoh Islam, sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawaih

Akhlak merupakan kondisi ruh manusia berkeinginan untuk bertindak tanpa mempertimbangkan pemikiran dalam berbuat sesuatu

b. Imam Al-Ghazali

Akhlak berarti perilaku yang termaktub di dalam jiwa sehingga dapat menimbulkan sikap baik atau buruk dengan mudah, tanpa berfikir panjang dalam bertindak.

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak diartikan sebagai keinginan yang terbiasa dilakukan. Adapun maksudnya berkeinginan untuk melakukan suatu pembiasaan, serta kebiasaan itu disebut dengan akhlak (Sinaga, 2004:4).

Dalam pengertian lain akhlak diartikan sebagai perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah (Habibah, 2015). Selain itu menurut

Afifah & Ro'ifah (2019) akhlak berarti perilaku yang menghubungkan antara Allah dan makhluk-Nya. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial (Waluyo & Sani, 2019). Jadi, bisa disimpulkan bahwa akhlak berarti perangai atau kebiasaan yang ada dalam jiwa seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu akibat baik maupun buruknya dari perbuatan tersebut.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan membentuk karakter atau tingkah laku anak, dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan serta melakukan pembinaan yang telah tersusun dengan sebaik mungkin dan teguh pendirian dalam melaksanakannya (Sylvianah, 2012). Persoalan pembinaan akhlak memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan, yang ditandai dengan pendapat para ahli menyatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan. Sesuai yang dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa berakhlak dan berbudi merupakan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan terhadap perangai serta tingkah laku manusia dengan harapan adanya perubahan yang mendasar terhadap akhlak individu secara efektif dan efisien agar terciptanya akhlak yang lebih baik.

2. Sumber Pembinaan Akhlak

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai pedoman hidup manusia yang membacanya bernilai ibadah. Setiap Muslim wajib meyakini kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an Sebagai tuntunan tingkah laku manusia yang baik. Begitupun Allah telah jelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 15-16 yaitu:

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ
نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٦﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنْ اَتٰعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ
الْسَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Wahai ahli kitab! sungguh Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kami sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

Persoalan akhlak telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Begitu juga Al-Qur'an dan Sunnah memiliki batasan-batasan dalam tindakan manusia sehari-hari. Serta memberikan pelajaran kepada umat Islam mana seharusnya lakukan dan mana yang harus ditindaklanjuti. Dengan demikian dapat diketahui dengan mudah baik buruknya perbuatan, atau terpuji dan tercelanya perbuatan tersebut (Mustofa, 2005:149).

Sementara Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam secara menyeluruh telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW berupa ciri-ciri baik buruknya perilaku manusia. Oleh sebab itu Al-Qur'an dan merupakan sumber pokok ajaran Islam yang pertama sehingga manusia dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk . (R. A.Malik, 2011:7).

b. Hadits

Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bertindak dan bersikap sebagai umat yang beragama Islam (Siregar, Siregar & Melani, 2018). Suryadi (2011) juga mengatakan bahwa hadits merupakan sebagai sumber hukum Islam yang ke dua setelah Al-Qur'an. Dengan kata lain hadits memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan suatu perkara atau hukum-hukum Islam. Pentingnya kedudukan hadits dalam Islam sebagai penjelas dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, seperti halnya ayat-ayat mutasyabihat. Disamping itu hadits dapat memperjelas hukum-hukum Islam yang tidak termaktub dalam Al-Qur'an.

Hadits Rasulullah SAW meliputi perkataan, ketetapan dan tingkah laku beliau yang dilandaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.

Dari penjelasan ayat al-Ahzab tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sumber pedoman utama dalam kehidupan manusia sebagai dasar tindakan berperilaku baik maupun buruk dalam kehidupan.

c. Peranan akal dan naluri

Akhlak manusia juga dapat ditentukan oleh peranan akal dan naluri. Peran akal dan naluri tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan penilaian perilaku terpuji dan tercela. Dengan demikian akhlak dalam Islam mempunyai beberapa prinsip yaitu:

- 1) Allah SWT memberikan akal fikiran kepada manusia sebagai Anugerah dari-Nya
- 2) Terbatasnya akal dan naluri manusia dalam menyelesaikan semua masalah yang terjadi
- 3) Adanya pengarahan dan petunjuk dari Allah terhadap naluri manusia sesuai dengan ketetapan yang ada dalam Al-Qur'an bertujuan agar tidak salah penempatan dalam menyalurkannya (Malik, 2011:9).

3. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi dalam dua macam yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Secara bahasa akhlak mahmudah disebut juga dengan terpuji. Akhlak mahmudah secara etimologi diartikan sebagai akhlak terpuji. Bertingkah laku yang baik bukti sempurnanya keimanan seseorang kepada Allah SWT sebagai akhlak mahmudah (Tualeka, 2011:15). Dalam pengertian lain akhlak mahmudah diartikan sebagai perbuatan yang mendekatkan dan menta'ati perintah Allah dan Rasulullah SAW. Fairuz, Shafiee & Hishamudin (2015) juga mengatakan bahwa akhlak mahmudah diartikan mekanisme penting dalam pembangunan insan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah merupakan perilaku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang yang bersikap sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian akhlak terpuji secara istilah telah dipaparkan oleh para tokoh ulama diantaranya:

- 1) Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak terpuji berarti menjauhkan diri dari perbuatan tercela serta menjauhkan diri dari semua adat kebiasaan buruk dan membiasakan kebiasaan yang baik yang telah dijelaskan dalam agama Islam (Deswita, 2012:35).
- 2) Ibnu Qayyim berpendapat bahwa akhlak terpuji berawal dari keta'atan dan kemauan yang tinggi dan adanya perilaku-perilaku yang terpuji. Dengan kata lain segala keta'atan dilakukan oleh manusia dan makhluk

hidup lainnya akan tunduk dan patuh kepada Allah dari segala kenikmatan yang diturunkan Allah, agar manusia dapat bersyukur serta berperilaku terpuji terhadap-Nya (Aminuddin, 2005:152).

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa berperilaku terpuji merupakan bentuk perangai atau kebiasaan yang terpuji sesuai tuntunan agama Islam yang selalu dalam pengawasan Allah dan Malaikat hingga dapat menimbulkan nilai-nilai positif mencapai kebaikan bersama.

Adapun bentuk-bentuk akhlak mahmudah diantaranya:

- 1) Amanah. Suatu tanggungjawab dan kepercayaan yang dibebankan kepada manusia untuk terlaksananya kewajiban.
- 2) Jujur. Berperilaku benar atau kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang dilakukan
- 3) Ikhlas. Kerendahan hati berbuat kebaikan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT
- 4) Malu. Timbulnya rasa perhormatan diri untuk takut berbuat yang tidak baik
- 5) Sabar. Tabah menerima cobaan yang diberikan Allah

Sementara menurut Hamka adanya faktor yang mendukung manusia untuk berakhlak mulia sebagai berikut:

- a) Adanya rayuan dan tekanan dari orang lain
- b) Tertaman kebaikan dalam dirinya (dorongan hati nurani)
- c) Mengarap pahala dan syurga Allah SWT
- d) Takut akan siksaan Allah SWT
- e) Hanya mengharapkan ridha-Nya Allah SWT (Deswita, 2012:35).

a. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah disebut juga dengan akhlak tercela dengan pengertian lain akhlak mazmumah adalah tabiat atau kebiasaan yang tergambar dari perkataan maupun perilaku tercela sehingga orang lain tidak senang dari akibat perilaku tersebut (Abdullah:55). Dengan demikian

tingkah laku yang tercela dilarang oleh Allah SWT dan harus di jauhi. Akhlak mazmumah adalah perilaku buruk. Indikator buruk sendiri menurut Beni Saebani yaitu:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang nya dari setan.
- 2) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran yang lebih mendatangkan kerugian diri sendiri dan orang lain.
- 3) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 4) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam yaitu merusak agama, akal jiwa, dan harta kekayaan.
- 5) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 6) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
- 7) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan an nafsu sehat.
- 8) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan (Agustya: 206).

Auliya (2018) menyampaikan juga bahwa berperilaku tercela merupakan sifat kemanusiaan yang berpura-pura baik serta menunjukkan diri sebagai makhluk yang sangat baik pada lingkungan hidupnya. Dengan demikian akhlak tercela dapat menjadikan manusia termasuk orang yang pembangkang kepada aturan Allah SWT

4. Ruang Lingkup Akhlak

Aspek yang paling utama berakhlak kepada sang Maha Pencipta yaitu kepada Allah SWT. Begitupun berakhlak kepada ciptaan-Nya berupa, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati lainnya. Adapun bentuk-bentuk cakupan akhlak yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Berakhlak kepada Allah merupakan sikap dan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seorang hamba sebagai makhluk ciptaan-Nya. Adapun Cara


menerapkan akhlak baik kepada Allah SWT berupa penghambaan manusia itu sendiri terhadap-Nya seperti melakukan kebajikan seperti amalan wajib maupun sunnah serta menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Diantara macam-macam berakhlak kepada Allah SWT sebagai berikut:

1) Beribadah kepada Allah SWT

Sebagai bentuk bakti, ta'at, patuh, atau mengesakan Allah diartikan sebagai ibadah. Sementara secara terminologi ibadah kepada Allah berarti perilaku yang menyatakan ta'at dan patuh dalam mengerjakan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Dengan demikian ibadah merupakan kesungguhan usaha lahiriyah dan bathiniyah berdasarkan perintah Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, baik untuk manusia itu sendiri maupun dalam kehidupam manusia lainnya (Syarifudin, 2003: 17).

Adanya perintah mengabdikan dan ta'at terhadap Allah tercantum dalam Al-Qur'an, Qs, Az-Zariyat ayat 56:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku

Berdasarkan Qs. Az-Zariyat ayat 56 tersebut menjelaskan bahwa terciptanya jin dan manusia agar senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan tidak ada sesembahan lain selain dari Allah, sebagai bukti penghambaan manusia kepada Rabb-Nya.

Adapun bentuk-bentuk penghambaan manusia kepada Allah ditandai dengan perilaku sebagai berikut:

a) Cinta kepada Allah SWT

Senantiasa menta'ati perintah Allah serta meninggalkan larangan-Nya hal tersebut sebagai wujud kecintaan seorang hamba kepada Rabb-Nya

b) Berbuat baik karena Allah SWT

Berbuat kebaikan semata-mata hanya karena Allah semata. Serta menghindari diri dari sifat tercela yang akan menghapus amalan yang telah dikerjakan.

c) Mempercayai adanya Allah SWT

Iman secara etimologi berarti percaya disertai dengan keyakinan dalam hati. Secara istilah mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT.

d) Bertaqwa kepada Allah SWT

Bertaqwa diartikan sebagai bentuk keyakinan adanya Allah SWT dalam melakukan amal makruf nahi mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

e) Bertawakkal kepada Allah SWT

Tawakkal secara bahasa berarti mewakili atau menggantikan suatu urusan kepada yang lain. Dengan arti kata bertawakkal kepada Allah bermaksud berserah diri kepada-Nya setelah berusaha semaksimal mungkin serta berdo'a kepada Allah agar usaha yang dilakukan tercapai sesuai yang diinginkan.

f) Ridha kepada Allah SWT

Ridha berarti berlapang dada dalam menerima suatu perkara dari takdir yang telah Allah tetapkan tanpa ada rasa keluh kesah sedikitpun. Adapun bentuk pengertian ridha berkaitan dengan keimanan kepada Allah terdiri dari dua macam yaitu:

(1) Ridha Allah kepada Hamba-Nya. Maksudnya adalah berupa tambahan kenikmatan, pahala serta mengangkat derajat kemuliaan

(2) Ridha hamba kepada Allah. Bermaksud menerima dengan sepenuh hati segala aturan dan ketetapan Allah (Rifa'i, 2006: 32).

g) Bersikap husnuzhan kepada Allah SWT

Berfikir positif terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepada hambanya, baik itu berupa ujian maupun cobaan dalam hidup (Syamsuri, 2007: 46).

h) Tidak berbuat syirik kepada Allah SWT.

Beribadah hanyalah kepada Allah semata. Memperbanyak amal shaleh agar terhindar dari perilaku syirik dan tidak termasuk pada golongan orang munafik.

Ada empat alasan manusia harus berakhlak baik kepada Allah SWT yaitu:

- 1) Allah yang telah menciptakan manusia. Adapun dalam Al-Qur'an Qs. Al-Mu'minin ayat 12-13 menjelaskan prosen penciptaan manusia begitu kokoh tanpa ada satupun yang dapat menandingi penciptaan-Nya. Oleh sebab itu manusia harus selalu bersyukur dari apa yang telah Allah takdirkan pada dirinya.
- 2) Allah jelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia telah diberikan perlengkapan anggota badan yang kokoh berupa pancaindra, pendengaran, penglihatan serta akal fikiran hati sanubari.
- 3) Allah juga telah menjelaskan dalam firman-Nya Qs Al-Jatsiyah ayat 12-13 bahwa Allah telah menggambarkan bahan makanan serta sarana yang dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidup.
- 4) Allah ciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki akal fikiran agar dapat menjadi panutan dan mengelola dengan baik segala apa yang telah Allah ciptakan.

Adapun menurut Quraish Shihab tujuan berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan mengakui adanya Allah serta tidak ada yang lain

sesembahan lain kecuali Allah SWT. Untuk membuktikan berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara beribadah dan bertawakkal kepada-Nya dan Allahlah yang menguasai diri dan makhluk lainnya (Abudin Nata, 2014:127).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah SWT

Siradj (2010) mengatakan bahwa tauhid berarti pengeesaan Tuhan sebagai wujud terciptanya alam semesta. Bentuk implikasi dari meng-Esakan Allah dengan cara melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT. Tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan dan bermanfaat di kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari seseorang Falah (2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tauhid berarti mengesakan Allah dan tidak ada tuhan selain Allah SWT.

Adapun macam-macam tauhid diantaranya yaitu:

a) Tauhid Rububiyah

Allahlah Maha Esa dan satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta, memiliki serta mengatur perjalanannya dan juga yang menghidupkan dan yang mematikan makhluk. Segala penciptaannya tanpa ada bantuan siapapun yang membuktikan atas kekuasaan Allah SWT.

b) Tauhid Uluhiyah. Mempercayai bahwa Allah sebagai Tuhan yang maha Esa. Adapun tauhid ini diartikan sebagai kehendaknya Allah dalam berbuat terhadap penciptaannya.

c) Tauhid Asmawasifat

Meyakini adanya nama-nama Allah beserta sifat-Nya ditetapkan bagi Dzat-Nya.

Allah telah menerangkan tentang tauhid dalam firman-Nya Qs Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

b. Akhlak Terhadap sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak terlepas dari pengawasan-Nya, baik perangai, sikap ataupun perilaku baik buruk yang dilakukan manusia di atas bumi ini juga tidak terlepas dari pengawasan malaikat-malaikat Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan Allah tersebut antara sesama manusia harus memiliki akhlak yang baik.

Adapun macam-macam akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

1) Akhlak terhadap Orangtua

Salah satu bentuk berakhlak kepada orangtua adalah berbakti kepada kedua orangtua sebagai wujud keta'atan seorang hamba kepada Allah SWT. Oleh sebab itu ajaran Agama Islam sendiri sangat menghargai dan memuliakan kedudukan orang yang berbakti pada kedua orangtua (Amin, 2016: 214). Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya Qs Al-Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada keduaibu bapakmya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya selama dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu

Melalui Q.S. Al-Luqman tersebut dapat dipahami bahwa adanya perintah agar seorang anak untuk wajib hormat dan berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada orangtua agar tidak menjadi anak yang durhaka.

Beberapa macam-macam akhlak kepada kedua orang tua diantaranya:

a) Berbuat baik kepada kedua orang tua

Allah telah jelaskan dalam firman-Nya Qs. An-nisa' ayat 36 yaitu:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

b) Berkata sopan dan lemah lembut

Sebagai anak diwajibkan berkata lemah lembut kepada orangtua serta tidak boleh berkata kasar apalagi membentakny. Berkata lemah lembut kepada orang tua juga merupakan perilaku yang sangat mulia. Sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya Qs. Al-Isra' ayat 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Diadan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sesekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepadakeduanya perkataan yang baik.

Berdasarkan ayat al-Isra’ tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, serta menjaga perkataan kasar yang menyinggung hati dan perasaannya apa lagi membentak dan melukai fisiknya. Dengan demikian orangtua harus dimuliakan dengan ucapan yang baik.

c) Mendo’akan kedua orangtua.

Sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya Qs. Al-Isra’ ayat 24 yaitu:

﴿ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

d) Merendahkan diri terhadap orangtua yang diiringi perasaan penuh kasih sayang (Ali, 2008:357).

Berdasarkan bentuk-bentuk akhlak kepada orangtua diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak berkewajiban berbakti kepada kedua orangtuanya, berkata sopan, tidak membentak dan menghardik

orang tua, serta selalu menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada orang tua untuk menggapai ridha dari keduanya.

2) Akhlak terhadap guru

Akhlak kepada guru merupakan bentuk cerminan berakhlak kepada orang tua, karena guru merupakan orangtua kedua bagi siswa setelah ibu dan bapaknya di dalam keluarga. Dengan demikian seorang siswa berkewajiban untuk berakhlak mulia kepada guru. Adapun sebab berakhlak terhadap guru sebagai berikut:

- a) Guru telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- b) Guru yang harus di hormati sebagai orang tua kedua bagi siswa
- c) Guru merupakan pahlawan tanpa jasa

Saat mengajarkan pelajaran, guru dengan ikhlas menyampaikannya pada peserta didik untuk itu peserta didik harus berbakti kepada guru dengan segala apa yang diajarkannya (Al-Ghamdi, 2011: 65).

Diantara macam-macam perilaku baik kepada guru yaitu:

- a) Menghormati guru
- b) Memuliakan guru
- c) Bersikap ramah dan santun ketika bertemu guru
- d) Mendo'akan kebaikan untuk guru
- e) Mengamalkan ilmu yang diberikan guru serta berharap keridhaan dari Allah SWT (Daradjat, 2004: 273).

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa berakhlak terpuji sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik terhadap gurunya. Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan semata, namun selain itu juga memberikan didikan dan bimbingan serta sebagai pelindung bagi siswa terhadap perilaku yang akan menyesatkan hidupnya.

3) Akhlak kepada teman

Agar terjalinnya keharmonisan antara sesama teman, akhlak yang harus diperhatikan antara lain yaitu:

- a) Saling menghormati
 - b) Saling kerja sama dan bahu membahu
 - c) Saling menyayangi
 - d) Menjaga keharmonisan dalam masyarakat
 - e) Saling melindungi
 - f) Mengingat dalam kebaikan dan taqwa (Yatimin, 2007: 45).
- 4) Akhlak kepada diri sendiri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga potensi akal pikiran, jiwa dan ruh. Berdasarkan ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik begitupun akhlak tercela. Dengan demikian ketiga potensi tersebut itulah yang membentuk akhlak seorang individu.

Adapun yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri diantaranya sebagai berikut:

- a) Sabar. Maksudnya tabah menerima cobaan yang menimpa dirinya dengan sikap baik dari pengendalian hawa nafsu.
- b) Tawakkal. Maksudnya menyerahkan diri kepada Allah atas usaha yang telah dilakukan dengan semaksimal mungkin dalam melaksanakan suatu rencana yang telah dikerjakan.
- c) Ridha. Ridha berarti kerelaan hati dalam menerima realita hidup serta lapang dada dari takdir yang telah Allah tetapkan.
- d) Syukur. Ucapan terimakasih atas nikmat dan rahmat yang diberikan Allah ataupun antar sesama manusia (Yusuf, 2003:181-187).

Dengan kata lain, masih ada akhlak terhadap diri sendiri diantaranya seperti tawadhu', ikhlas, adil, mawas diri, jujur, pemaaf dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Oleh sebab itu akhlak terhadap diri sendiri ini harus dibenahi sejak dini agar dapat menghadapi kenyataan dan realita hidup serta dapat menjadi suri tauladan bagi orang sekitar.

5) Akhlak kepada keluarga

Beberapa sikap atau tingkah laku kepada keluarga diantaranya:

- a) Menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga
- b) Menjalankan hak dan kewajiban
- c) Menghormati kedua orang tua
- d) Memberikan didikan yang baik untuk anak
- e) Terjalannya silaturahmi baik saat orang tua masih hidup maupun yang sudah meninggal.

6) Akhlak kepada tetangga

Berbagai bentuk akhlak kepada tetangga diantaranya yaitu:

- a) Saling membantu antara satu dengan yang lain baik senang maupun susah
- b) Saling mengunjungi
- c) Saling berbagi kenikmatan
- d) Saling menghormati dan menghargai
- e) Menjauhkan diri dari pertengkaran dan permusuhan

7) Akhlak kepada masyarakat

Adapun bentuk akhlak terhadap masyarakat yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- a) Hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku
- b) Berlomba-lomba mencari kebaikan
- c) Saling mengingatkan kebaikan dan menesehati dalam kejahatan
- d) Bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam masyarakat
- e) Menjalankan amanah demi terlaksananya tugas yang di emban pada diri sendiri oleh masyarakat (Ali, 2008:358).

Begitupun perhatian Islam yang menekankan agar setiap muslim hendaknya berperilaku dengan baik diantaranya:

- a) Meminta izin saat bertamu ke rumah orang lain

- b) Mengucapkan salam jika saling bertemu
- c) Bertutur kata sopan dan lemah lembut
- d) Tidak memilih-milih dalam berteman
- e) Tidak berburuk sangka
- f) Tegur sapa dengan perkataan yang baik
- g) Terkendalinya amarah dan saling memaafkan saat berbuat salah
(Abudin Nata, 2014:128-129).

8) Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup perilaku terhadap segala yang ada di alam sekitar baik makhluk hidup maupun benda mati. Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Adapun kekhalifahan mengandung arti kepemimpinan, melindungi serta membimbing makhluk hidup untuk menjadi manusia yang berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam melindungi keselarasan hidup manusia, Allah memberikan tanggungjawab melakukan pengolahan bumi dengan baik (Abudin Nata, 2014:129) Manusia sebagai khalifah di muka bumi diamanahkan untuk menjaga alam semesta beserta isinya.

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada lingkungan diantaranya yaitu:

- a) Menjaga kelestarian lingkungan alam, yang ada di sekitar makhluk hidup maupun benda yang mati
- b) Akhlak kepada binatang

Sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya manusia tidaknya hanya berakhlak antar sesama manusia namun harus berakhlak terhadap makhluk hidup seperti binatang dengan cara merawat dan memelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga lestarian dan kelangsungan hidupnya agar tidak punah serta memperlakukan binatang dengan cara baik dan tidak menyakiti fisiknya. Berkenaan dengan itu Allah berfirman pada Qs. Al-An'am ayat 38 yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat juga seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka di kumpulkan.

Dalam Qs. Al-An'am ayat 38 tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menjelaskan binatang juga mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya manusia butuh dilindungi dan dipelihara dari kejahatan yang akan mengganggu dari kelangsungan hidupnya. Serta tidak ada satupun lengah dari pengawasan Allah terhadap apa yang diperbuat manusia antar sesama makhluk hidup.

c) Akhlak terhadap tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan juga harus diperlakukan oleh manusia dengan baik serta menjaga dan merawat agar tetap lestari. Adapun bentuk sikap manusia kepada tumbuh-tumbuhan yaitu menjaga dan memelihara serta membasmi hama yang akan merusaknya (Yusuf,2003:190-191).

Begitupun Allah menjelaskan dalam Q.S Al-Hasyr ayat 5 yaitu:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْنَةٍ أَوْ نَزَعْتُمْ مَّا فَصَتْهَا فَذِلُّوا ۚ وَمَا كَانَ لِلْكَافِرِينَ أَن يُعْلَمُوا ۚ
وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Apa yang kamu tebang diantara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan, tumbuh berdiri diatas pokoknya, maka itu terjadi dengan izin Allah dan karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Berdasarkan ayat Al-Hasyr tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap makhluk hidup sangat penting diterapkan yang bersifat

konprehensif dan menyeluruh dari berbagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam arti kata secara fungsional semua makhluk hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Perhatian Islam salah satunya yang pertama adalah pembinaan akhlak. Seperti halnya dalam menyempurnakan akhlak mulia merupakan salah satu misi Rasulullah SAW yang utama. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara membina jiwa dan fisik. Agama Islam telah memperhatikan pembinaan akhlak melalui jiwa serta fisik dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti kajian-kajian Islam, mentadabburi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan tujuan akan lahirnya perbuatan baik.

Zakiah mengatakan bahwa dalam membina akhlak dapat dilihat dari perkembangan bakat dan minat serta kecerdasan yang dimiliki anak baik dalam berbuat sesuatu, berbicara tindakan yang dilakukan terutama orang yang lebih dekat dengannya seperti orangtua, teman sebaya maupun gurunya di sekolah (Ellyana, 2013). Begitupun Allah telah menerangkan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 8 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ آخِرٍ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Dan diantara manusia ada yang berkata, kami beriman kepada Allah dan hari akhir padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.

Berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 8 tersebut menjelaskan bahwa agama Islam menghendaki keimanan bukan di lihat dari ucapan atau keyakinan semata namun bisa dilihat dari keimanan yang dapat menghasilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Adapun macam-macam cara pembinaan akhlak sebagai berikut:

a. *Integreted*

Integreted merupakan sistem yang digunakan dalam peribadatan untuk mengacu pada pembinaan akhlak. Terbinanya akhlak dapat diintegrasikan

melalui pada rukun Iman dan rukun Islam. Terbinanya akhlak dapat dilihat dalam rukun Islam berdasarkan hasil analisis Muhammad Al-Ghazali sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat. Adapun pembinaan akhlak adalah manusia tunduk dan patuh Allah dan Rasul dari apa yang telah di ikrarkannya
- 2) Mengerjakan sholat fardhu lima waktu. Adapun fungsi utama pembinaan akhlak dengan sholat fardhu yaitu terhindarnya diri dari perbuatan keji dan mungkar.
- 3) Menunaikan zakat sampai senisabnya.
Melalui berzakat dapat dilakukan pembinaan akhlak seperti membersihkan diri dari sifat kikir, terhindar dari sifat egois dan tamak.
- 4) Puasa. Nilai akhlak yang bisa diterapkan pada puasa selain menahan diri dari hawa nafsu makan dan minum disamping itu dapat melatih diri agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.
- 5) Menunaikan Haji. Pelaksanaan ibadah haji dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab, sabar, adil, jujur dalam menyelesaikan syarat dan rukun demi terlaksananya haji yang mabrur.

b. Pembiasaan

Manan (2017) mengatakan bahwa pembentukan kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya. Begitupun seseorang yang akan melakukan pekerjaan dengan kemurahan hati akan mampu membiasakan sifat pemurah dan rendah hati hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam dirinya yang dilakukan

dengan spontan tanpa pemaksaan dari pihak manapun (Al-Ghazali, 1993:190-191).

Sejalan dengan hal tersebut, Kasno & Harianto (2019) menyatakan pembinaan akhlak mulia siswa hendaknya dilakukan secara terus-menerus seperti melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu Al-Ghazali juga menyatakan kepribadian manusia pada dasarnya menerima pembentukan nilai-nilai melalui pembiasaan. Dengan kata lain apabila manusia terbiasa melakukan kejahatan maka dia akan menjadi orang yang jahat.

c. Keteladanan

Sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh disebut dengan teladan (Prafitri & Subekti, 2018). Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan mencontoh keteladanan yang baik dari Rasulullah SAW. Sebagai pendidik yang berfungsi untuk digugu dan ditiru dapat memberikan keteladanan yang baik terhadap anak didiknya, maka dari itu terutama guru menerapkan akhlak yang baik untuk dirinya terlebih dahulu. Dengan demikian peserta didik dapat mengambil sikap yang baik dari apa yang dilihatnya.

d. Intropeksi diri

Intropeksi diri dapat dilakukan dengan cara merenungkan sikap dan perilaku yang telah diperbuat sehingga tumbuhnya kesadaran dari agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menghendaki diri berakhlak mulia. Begitupun menurut Ibnu Sina mengatakan Ibnu Sina mengatakan agar tidak terjadi kesalahan yang sama maka seseorang hendak terlebih dahulu menyadari kekurangan yang dimilikinya hingga ia berbuat sesuai dengan akhlak yang mulia.

e. Adanya faktor kejiwaan manusia

Usia manusia menandakan adanya perbedaan kejiwaan dalam diri manusia. Seperti halnya paada dasarnya usia dini atau kanak-kanak lebih cenderung

untuk bermain dan rekreasi, dengan demikian ajaran akhlak dapat dilakukan dalam bentuk permainan.

6. Bentuk-bentuk yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

a. Insting

Sifat secara turun temurun yang pertama membentuk akhlak serta asas bagi perbuatan manusia yang ada pada masa dilahirkan yang bersifat filogenetik diartikan sebagai insting. Oleh karena itu sifat tersebut selalu di asah dan di didik.

Diantara jenis-jenis insting sebagai berikut:

- 1) Memelihara diri sendiri
- 2) Menjaga batas-batas pergaulan lawan jenis
- 3) Adanya rasa takut
- 4) Adanya rasa ingin tahu
- 5) Adanya rasa ingin memiliki
- 6) Keinginan memperbanyak teman pergaulan (Syamhudi, 2015:133).

b. Bentuk dasar bawaan atau keturunan

Sifat yang dimiliki anak salah satunya diwariskan dari orang tua. Dengan kata lain, anak tidak sepenuhnya memiliki sifat yang sama dengan orang tuanya, karena kedua orang tua memiliki sifat yang berbeda. Anak juga memiliki sifat yang ada pada dirinya sendiri (Mustofa, 2005:82-90).

c. Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan yang ada di alam sekitar. Bentuk-bentuk lingkungan diantaranya:

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi sikap seseorang. Jika lingkungan alam disekitarnya baik amak akan menghasilkan akhlak yang baik, akan menjadi perintang dalam menyalurkan bakat seseorang. Dengan arti kata akhlak manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan alamnya.

2) Lingkungan pergaulan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia harus berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia (Sinaga, 2004:98).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat memperengaruhi pembinaan akhlak. Akhlak akan terbina dengan baik jika individu mampu memilah dan memilih pergaulan yang dapat membangun sifat dan tingkah laku yang terpuji.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut bahasa ekstrakurikuler asal katanya dari ekstra dan kuler. Ekstra diartikan sebagai tambahan sedangkan kurikuler berarti berkaitan dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diartikan seperangkat mata pelajaran yang diselenggarakan pada suatu pendidikan di bidang keahlian khusus (Dendy Sugono, 2008:380). Lestari (2016) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar kelas jam belajar. Selain itu, ekstrakurikuler dapat diartikan juga sebagai kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik, baik potensi bakat maupun minat yang diselenggarakan oleh peserta didik dan tenaga kependidikan yang mempunyai wewenang di sekolah (Wiyani, 2013:108).

Selain itu, Suharsimi berpendapat bahwa pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan diluar susunan program kegiatan yang telah dipilih (Suryosubroto, 2009:287). Jadi, bisa disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bersifat mengembangkan potensi bakat dan minat yang di miliki siswa yang dilaksanakan pada luar jam pelajaran.

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat, serta kemandirian peserta didik secara optimal. Dengan demikian akan mudah pendidik memahami jati diri siswa tidak hanya dalam jam belajar formal tetapi juga tergambar diluar jam pelajaran.

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

- a. Berkembangnya potensi, bakat dan minat, serta kreativitas siswa siswa secara optimal
- b. Terciptanya kepribadian siswa yang terhindar dari perilaku yang tidak baik.
- c. Terbentuknya kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan berdasarkan bakat dan minat
- d. Menjadikan pribadi yang berakhlak mulia, kreatif dan inovatif hingga terwujudnya masyarakat yang madani (Nurul Mujazanah, 2017:27).
- e. Memantapkan serta meningkatkan pengetahuan siswa
- f. Mengetahui hubungan antara mata pelajaran dengan masyarakat sekitar (Departemen RI, 2004: 29).

3. Macam-macam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pelaksanaannya terbagi atas dua jenis yaitu:

- a. Ekstrakurikuler yang bersifat rutin

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara rutin dan berlanjut dalam periode tertentu. Serta dalam kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang.

- b. Ekstrakurikuler yang bersifat sementara

Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada waktu tertentu diantaranya, pertandingan olah raga, PHBI dan lain-lain (Lindawati, 2012: 27).

C. Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani berkaitan dengan Roh atau Rohaniah. Sementara pengertian Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “*Salima*” yang berarti selamat dan sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti berserah diri tunduk patuh dan ta’at. Jadi rohani Islam merupakan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat dalam berbagai aktifitas untuk melahirkan kader-kader yang berintelektual dan berkualitas. Kegiatan rohis juga diartikan suatu wadah organisasi Islam yang ada di lembaga formal yang berfungsi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman sehingga peserta didik dapat mendalami ajaran agama dan mampu mengembangkan sikap beragama (Mohamad Sseful Rohman dkk, Jurnal *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam P-ISSN:2665-5829:37*).

Kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah salah satu kegiatan pengajian agama Islam, pengajian agama Islam merupakan sebuah pengajaran agama Islam. Adapun pengajaran menurut H. M. Arifin adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. (Lindawati, 2012:9-10). Pengajian agama Islam yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut juga bisa diartikan dengan mengkaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama. Jadi, pengajian agama Islam juga merupakan aktivitas belajar.

Adapun kegiatan-kegiatan rohis adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu
- b) Pembelajaran Islam di alam terbuka
- c) Malam bina Iman dan taqwa
- d) Baca Tulis Al-Qur’an
- e) Perbaikan bacaan Al-Qur’an dengan tajwid aplikatif (*Tahsin*)
- f) Penghafalan ayat Al-Qur’an (*Tahfizh*)

- g) Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan Intelektual, kecerdasan Spiritual dan kecerdasan emosional
- h) Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi (Ali Noer dkk, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No.1 Juni 2017 ISSN 2527-9610)

Adapun berbagai bentuk program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah khususnya di MTsM Silit Air yang terjadwal dilaksanakan yaitu: Melaksanakan kegiatan Rohis mencakup tahsin Al-Qur'an, *tahfizh* Al-Qur'an, kegiatan Muhadharah, tadarus Al-Quran, melaksanakan kegiatan Qasidah Rebana dan lain sebagainya. (Zulpamiyati, Guru Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan MTsM Silit Air)

Dari kegiatan ekstrakurikuler di atas hanya dua dari berbagai program tersebut yang akan penulis teliti sesuai dengan batasan masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya yaitu kegiatan Rohis dan Tahfiz Alquran. Untuk mencapai tujuan belajar salah satunya adalah aktivitas pengajian di luar jam pelajaran yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu untuk menunjang keberhasilan dalam belajar.

Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk kegiatan ekstrakurikuler
- b. Kegiatan dilakukan diluar jam efektif
- c. Kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan adalah kegiatan yang banyak dinikmati siswa
- d. Kegiatan mendapat dukungan dari orang tua murid (Lindawati, 2012: 22).

Rohani Islam (Rohis) merupakan sebuah organisasi yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga dengan Dewan Perwakilan Masjid (DPM). Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Secara teknis, istilah "ROHIS" merujuk kepada pengertian sebuah institusi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah. Organisasi ini beranggotakan anak-anak muda

religius yang sedang menuntut ilmu di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Rohis berstatus sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena dilaksanakan setelah selesai jam pembelajaran di kelas. Rohis juga dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran lain serta tenaga kependidikan lainnya yang berkompeten, dan kegiatan rohis dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan penyelenggaraan kegiatan Rohis di sekolah adalah untuk membantu mewujudkan kompetensi siswa di sekolah pada bidang pemahaman, sikap dan pengamalan pendidikan agama Islam. Sedangkan fungsi adanya kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini adalah untuk memantapkan dan memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (Safei, 2014: 22).

Adapun tujuan rohis adalah sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Tujuan bimbingan rohani Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohani
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt (Adz-Daky, 2002: 18).

Sasaran dari kegiatan rohis merupakan perincian dari dakwah sekolah. Kegiatan rohis meliputi: Membentuk kader aktivis rohis. Ini merupakan target yang paling khas, sebagai sasaran pertama dakwah pada umumnya. Adapun yang termasuk pada kegiatan rohani Islam yaitu:

1. *Tahsin* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahsin* Al-Qur'an

Tahsin berasal dari kata *hassana*, *yuhassinu*, *tahsinan* yang berarti baik, bagus. *Tahsin* berarti memperbaiki, memperbaiki, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula (Ahmad Annuri, 2013:3). Jadi, makna *tahsin* secara keseluruhan adalah membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid serta memperindah dalam melafazkannya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan demikian bahwa kegiatan *tahsin* Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan kepada perbaikan dari bacaan Al-Qur'an dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf maupun keindahan irama dalam melafazkan Al-Qur'an.

b. Tujuan *Tahsin* Al-Qur'an

Adapun tujuan dalam *tahsin* Al-Qur'an adalah agar seseorang dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menghindari terjadinya kesalahan dalam melafazkan Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu *tahsin*. Adapun tujuan lain dalam melafazkan Al-Qur'an adalah:

- 1) Murid dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dari segi ketepatan makhraj, tajwid, harkat, maupun sifatul huruf dengan benar.
- 2) Murid dapat membaca Al-Qur'an secara khusu' dan tenang
- 3) Membiasakan murid dalam memahami istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idgham (Mardiyo, 1999:34).

Kecakapan dan keterampilan dalam membaca AL-Qur'an meliputi tiga komponen yaitu:

- 1) Makhraj yaitu berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar dan jelas

- 2) Tajwid yaitu berkaitan dengan hukum-hukum membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil
 - 3) Kefashihan yaitu kelancaran dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an merangkai kata perkata secara tepat dan benar.
- c. Langkah-langkah *Tahsin* Al-Qur'an
- Ada beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pengajaran *Tahsin* Al-Qur'an dengan baik dan benar diantaranya:
- 1) Persiapan
 - a) Persiapan Al-Qur'an
 - b) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran menyenangkan
 - 2) Penerapan *Tahsin* Al-Qur'an
 - a) Salam dari guru, berdo'a bersama dan menekankan pelajaran pada tajwid, makharijul huruf dan sifatul huruf.
 - b) Baca secara individual dan berulang ulang
 - c) Guru harus memperhatikan bacaan siswa, jika ada kesalahan ditandai untuk diperbaiki.
 - 3) Tindak lanjut *Tahsin* Al-Qur'an
 - a) Bagi siswa yang telah membaca dengan benar dan lancar dilanjutkan pada materi berikutnya dan masih mengulangi materi sebelumnya agar tidak lupa
 - b) Bagi siswa yang masih banyak kesalahan dalam bacaan maka harus mengulang-ulang kembali sampai benar-benar lancar (Sarotun, 2013:34).
- d. Metode *Tahsin* Al-Qur'an
- Pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an dapat diterapkan guru dengan berbagai variasi metode agar siswa tidak bosan saat belajar yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa dengan prinsip agar pengajaran *tahsin* Al-

Qur'an dapat memperbaiki dan membaguskan dengan berbagai macam metode yang digunakan. Diantara metode itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian diikuti setelah itu oleh murid. Metode ini bertujuan agar siswa dapat melihat secara langsung pelafasan huruf yang keluar dari lidah guru secara tepat dan benar, sehingga siswa dapat mempraktekkan dan meniru bacaan huruf yang dilafaskan guru tersebut.
- 2) Metode 'Ardu Qira'ah atau setoran bacaan yaitu dengan cara murid membaca di depan guru dan guru menyimak bacaan muridnya.
- 3) Guru mengulangi bacaan dan murid menirukan kata-perkata dan kalimat-perkalimat secara berulang-ulang hingga jelas kefashihan bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid yang benar (Ahmad Syarifuddin,2004: 81).

e. Tujuan metode *Tahsin* Al-Qur'an

Adapun tujuan metode *tahsin* Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang benar
- 2) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar
- 3) Guru memiliki kecakapan ilmu tahsin
- 4) Peserta tahsin dapat merealisasikan kemampuan saat melafaskan huruf sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan makhrajul huruf dengan benar
- 5) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan tetap konsisten dalam memperhatikan aturan bacaan
- 6) Realisasi kemampuan untuk menguasai prinsip-prinsip bacaan Al-Qur'an serta praktek atau penerapan hukum bacaan Al-Qur'an.

f. Target *Tahsin* Al-Qur'an

Belajar *tahsin* Al-Qur'an memiliki target yang harus dicapai oleh seorang guru terhadap murid dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Kemampuan membaca dengan lancar

Membaca Al-Qur'an dengan lancar merupakan langkah utama untuk mencapai bacaan yang sempurna dengan meningkatkan kualitas serta kuantitas qira'ah Al-Qur'an secara bertahap dan dilakukan dengan sering memperdengarkan kaset murattal ilmu tajwid maka proses tahsinnya akan lebih cepat (Ahmad Muzammil, 2015:3).

2) Kemampuan membaca dengan lancar

Kelancaran membaca Al-Qur'an dapat dilakukan secara berulang-ulang dan mempelajari Al-Qur'an bersama guru serta mempraktekkan langsung secara berhadapan dengan mendengar, melihat dan membaca yang diucapkan guru, sehingga murid akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai hukum dan kaidah membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu *tahsin* Al-Qur'an dapat mengantarkan murid yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an hingga dapat memperbaiki bacaan dan kelancarannya saat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan kaidah membaca Al-Qur'an yang tepat dan benar.

2. *Tahfizh* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfizh* Al-Qur'an

Tahfizh berasal dari kata bahasa Arab yaitu *haffaza-yuhaffizu-tahfiizan* yang berarti menjaga, memelihara dan menghafal (Yunus, 2005:105). Begitupun menghafal diartikan suatu kegiatan tersimpannya sub bahasan pelajaran yang mudah diingat dan dicerna kembali oleh ingatan (Derajat, 2013:89).

Dengan kata lain menghafal merupakan suatu materi yang diingat dan dapat dijelaskan kembali saat diperlukan. Dilihat dari segi bahasa Al-quran asal kata dari *qara'a-yaqra'u-qur'ana* yang berarti membaca. Menghimpun dan mengumpulkan adalah makna dari Al-Qur'an. Dengan arti lain bahwa Al-Qur'an yang secara bahasa yaitu menyatukan atau menyusun beberapa

huruf-huruf dan kalimat yang dapat digabungkan (Hasan Zaini, 2010:21). Secara istilah Al-Qur'an memiliki arti firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril diturunkan secara mutawatir bagi yang membacanya bernilai ibadah (Ma'syum, 2014:13).

Untuk mengantarkan manusia agar mendapatkan manfaat yang besar maka sudah seharusnya untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Salah satunya dengan cara menghafal Al-Qur'an serta mempelajari kandungan Al-Qur'an agar hidup terarah kejalan yang benar (Yayan, 2013:35).

Berdasarkan beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Tahfizh* Al-Qur'an yaitu menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafal serta mentadabburi kandungan Al-Qur'an dapat tersusun rapi dalam pikiran para penghafal Al-Qur'an

b. Tujuan *Tahfizh* Al-Qur'an

Ada lima tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Rauf yaitu:

1) Terpeliharaan kemutawatiran Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak bisa diubah atau dipalsukan oleh siapapun. Suatu yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang tidak mungkin untuk berbohong. Terpeliharanya ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari para *hafizh* dan *hafizah* hal tersebut patut disyukuri dan merupakan kenikmatan besar oleh umat Islam.

2) Meningkatkan kualitas umat

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup umat Islam, dapat meningkatkan kualitas umat apabila Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar acuan pertama dalam menjalankan aktifitas kehidupan. Begitu juga Allah menjelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 10 yaitu:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Sungguh, telah kami Turunkan kepadamu sebuah Kitab Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

- 3) Menjalankan amalan-amalan baik yang disunnahkan Rasulullah SAW.
 - 4) Menjujukan diri dari perilaku maksiat
Al-Qur'an dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Serta dapat menghindari diri dari sifat maksiat. Oleh sebab itu manusia selalu berpegang teguh dan mengamalkan Al-Qur'an
 - 5) Melestarikan budaya salafus shalih
Untuk menghidupkan kembali budaya salafus shalih, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:
 - a) Mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an diakhir bulan serta rasa cinta terhadap ayat-ayat Allah
 - b) Bekerja sama untuk membangun berdirinya Rumah *Tahfizh* Al-Qur'an
 - c) Mendorong acara yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti *musabaqah tilawatil Qur'an*, *Syarhil Qur'an* dan *Tahfizhul Qur'an*.
 - d) Memberi motivasi secara berkesembungan terdapat bakat dan minat yang kuat menjadi penghafal Al-Qur'an (Rauf, 2015:28-41).
- c. Keutamaan *hafizh* Al-Qur'an
Al-Qur'an dapat meningkatkan derajat manusia serta mendorong berperilaku yang baik. Keutamaan yang besar yang diperoleh oleh penghafal Al-Qur'an menjadikan hamba Allah mendapat penghormatan yang sempurna baik kenikmatan duniawi maupun kenikmatan akhirat
- d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an
Diantara manfaat menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:
- 1) Apabila menghafal Al-Qur'an yang disertai dengan keikhlasan dan beramal shaleh akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat

- 2) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat kenikmatan dari Allah berupa fikiran yang jernih dan jenius
 - 3) Menghafal Al-Qur'an dapat mendorong seseorang berprestasi lebih tinggi
 - 4) Memiliki akhlak yang baik merupakan cerminan dari penghafal Al-Qur'an
 - 5) Penghafal Al-Qur'an berkemampuan berbicara dengan ucapan yang baik.
 - 6) Para penghafal Al-Qur'an dapat memahami arti kosa kata kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an
 - 7) Hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi para penghafal Al-Qur'an akan banyak menghafal kosa kata bijak dari Al-Qur'an
 - 8) Untuk menikmati bahasa Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an dapat memahami wahana sastra Al-Qur'an yang tinggi
 - 9) Untuk memahami ilmu nahwu dan sharaf, seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat menghadirkan dalil- dalil dari ayat Al-Qur'an
 - 10) Dalam menjawab persoalan hukum para penghafal Al-Qur'an dapat menghadirkan ayat –ayat tentang hukum
 - 11) Untuk menjadikan hafalan yang kuat dan tidak mudah lupa, para *hafizh* dan *hafizah* akan selalu mengulang-ulang kembali hafalan sehingga tersimpan baik dalam memorinya (Sa'dullah, 2008:22-23).
- e. Cara-cara pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an

Setiap orang dalam menghafal Al-Qur'an melakukan berbagai macam metode atau langkah-langkah yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi metode yang dilakukan para *hafizh* dan *hafizah* tidak akan terlepas dari membaca, menghafal dan muraja'ah ayat yang dihafalnya. Adapun berbagai metode atau cara yang dilakukan guru *tahfizh* untuk membimbing menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1) *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* berarti membaca ayat Al-Qur'an dengan jelas dan teliti terhadap ayat yang dihafal dengan melihat mushaf Qur'an yang akan

dihafal secara berulang-ulang. Metode *bin-nazhar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin serta mempelajari makna dari ayat tersebut

2) *Tahfizh*

Metode *tahfizh* dapat dilakukan dengan cara menghafalkan secara perkata dan perkalimat ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*

3) *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* yaitu melakukan penyeteroran dan memperdengarkan hafalan kepada guru yang telah *hafizh* Al-Qur'an, oleh sebab itu untuk mengetahui hafalan sejauh mana seorang calon *hafizh* menghafal Al-Qur'an

4) *Takrir*

Metode *takrir* yaitu seseorang yang sudah melakukan penyeteroran ayat kepada guru untuk disimak, namun kadang kala masih ada lupa ayat yang dihafalnya, maka keadaan seperti itu perlu adanya penerapan metode *takrir* untuk melakukan pengulangan kembali ayat yang sudah di hafal siswa

5) *Tasmi'*

Metode *tasmi'* dapat mengetahui kekurangan dan kesalahan saat menyeteror ayat Al-Qur'an dan dapat memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah (Sa'dullah, 2008:52-54).

3. *Muhadharah*

a. Pengertian *Muhadharah*

Muhadharah berasal dari kata *حضر-يحضر* yang berarti hadir, sebagai masdar mim menjadi *محاضرة* yang artinya ceramah atau pidato (Ahmad Warson Al-Munawwir, kamus Arab Indonesia :294). Pidato mempunyai arti suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam

topik. Atau pidato disebut juga teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut. Defenisi *muhadharah* diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skill peserta didik. *Muhadharah* dimaksud untuk mendidik para peserta didik agar terampil dan mampu berbicara didepan khalayak ramai untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di depan umum dengan penuh percaya diri.

Dalam arti lain *muhadharah* secara etimologi yang berarti berbicara atau berceramah (Ahmad, 1997:274). Dalam arti lain diartikan seni dalam menyampaikan kabar berita dengan jelas dengan maksud dan tujuan disebut dengan pidato (Syam, 2004:7). Pidato dalam arti lain yaitu keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata dan bahasa secara efektif yang dapat mempengaruhi orang banyak. Seseorang telah dapat dikatakan berhasil berpidato apabila telah mampu mempengaruhi dan mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya.

Menurut Itsna Maharuddin, *Public Speaking* adalah seni berbicara dihadapan masa atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan. Menurut Luqman Hadinegoro bahwa pidato adalah berbicara dimuka orang banyak dengan tujuan tertentu dan maksud tertentu. Secara global muhadharah dapat diartikan sebagai ajang latihan pidato peserta didik , latihan bicara di depan *public* dengan beberapa persiapan dan teknik dengan bahasa yang baik penampilan tenang dan penuh percaya diri. Saat seseorang berpidato dihadapkan dengan orang banyak yang memberikan informasi atau pesan bagi orang yang mendengarkan (Hakim, 2010:9). *Muhadharah* dapat diartikan juga sebagai salah satu cara untuk menyampaikan informasi, pokok-pokok gagasan yang bertujuan supaya menambah gagasan dan ilmu pengetahuan bagi yang mendengarkan baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Melalui wawancara langsung yang penulis lakukan pada tanggal 16 Juli 2020 bersama Bapak Al-Izmi S.Pd di MTsM Sulit Air, m selaku pembina kegiatan muhadharah mengatakan kegiatan *muhadharah* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan percaya diri peserta didik agar bisa berbicara di depan orang banyak
 - b) Menciptakan kader para mubaligh cilik siap terampil di tengah-tengah masyarakat
 - c) Meningkatkan rasa tanggungjawab yang diamanahkan kepada siswa
 - d) Siswa dapat melatih kemampuannya dalam berbicara
 - e) Tertanamnya nilai-nilai religius pada diri siswa
 - f) Menambah wawasan peserta didik
 - g) Dapat menghibur dan menciptakan wawasan yang baru (Hasil wawancara langsung dengan bapak Al- Izmi pembina Muhadharah di MTsM Sulit Air).
- b. Fungsi *Muhadharah*
- Fungsi pidato sangat banyak dan beragam yang merujuk pada tujuan yang akan dicapai dengan adanya pidato tersebut dapat disebutkan fungsi-fungsi pidato diantaranya adalah:
- a) Memberikan Informasi
 - b) Menghibur
 - c) Membujuk
 - d) Menarik perhatian
 - e) Meyakinkan
 - f) Memperingatkan
 - g) Membentuk kesan
 - h) Memberikan instruksi
 - i) Membangun semangat
 - j) Menggerakkan massa dan lain-lainnya.

c. Metode *Muhadharah*

Dalam pidato terdapat empat metode dalam penyampaiannya. Empat metode tersebut adalah Impromptu, Manuskrip, Memoriter dan Ekstemporer.

a) Impromptu

Impromptu adalah pidato yang dilakukan dengan improvisasi tanpa persiapan teks atau naskah. Apa yang disampaikan pembicara kepada para pendengar spontan keluar dari lisannya. Hal tersebut merupakan pengembangan gagasan yang saat itu ada dibenak pembicara, metode ini biasa dilakukan oleh pembicara yang sudah berpengalaman.

b) Manuskrip

Metode ini mengharuskan pembicara membuat dan mempersiapkan naskah pidatonya terlebih dahulu. Naskah mencakup hal yang akan disampaikan kepada para pendengar. Jadi naskah dibuat sedetail mungkin karena naskah tersebut akan dibicarakan. Metode ini sangat tepat bagi para pemula terlebih bagi yang memiliki keterbatasan kemampuan berpidato.

c) Memoriter

Metode ini terlebih dahulu membutuhkan persiapan pembuatan naskah yang baik serta menghafalnya terlebih dahulu.

d) Ekstemporer

Dalam metode ini, pembicara tidak menggunakan naskah untuk dibaca, juga tidak menghafal materi yang akan disampaikan. Pembicara hanya membuat point-point penting atau garis besar apa yang akan disampaikannya kepada pendengar. Metode ini biasanya digunakan oleh para pembicara yang sudah berpengalaman.

e) Sistematika *Muhadharah*

Agar dapat berpidato dengan lancar maka perlu dipersiapkan naskah pidato yang tersusun rapi. Secara garis besar naskah pidato terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan isi dan penutup.

1) Pembukaan. Meliputi:

- (a) Salam pembuka
- (b) Sapaan hormat
- (c) Ucapan syukur kepada Allah SWT serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Isi Pidato

Bagian isi merupakan bagian inti dari pidato. Pada bagian ini paparan mengenai topik yang disajikan menduduki persentase yang paling banyak. Pembicara akan menguraikan secara rinci dan panjang lebar topik materi yang akan disampaikan kepada hadirin agar isi pidato dapat di pahami oleh pendengar.

3) Penutup pidato. Meliputi:

- (a) Simpulan pendek dari uraian inti pidato
- (b) Permintaan maaf kepada hadirin mungkin saja terdapat kekhilafan dalam penyampaian
- (c) Salam penutup.

f) Kegiatan *Muhadharah*

kegiatan *muhadharah* dapat dilakukan pada jam pelajaran dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk membentuk kader mubaligh dalam berdakwah. Kegiatan Ekstrakurikuler muhadharah yang dilaksanakan di MTsM Sulit Air dapat dilakukan berbagai cara seperti:

- 1) Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dilakukan tatap muka selama 1 jam mata pelajaran di dalam kelas.
- 2) *Muhadharah* dilaksanakan setiap shalat zhuhur berjama'ah di sekolah
- 3) *Muhadharah* dilaksanakan dilapangan saat kegiatan pengembangan diri siswa di setiap hari sabtu
- 4) *Muhadharah* diperlombakan saatMemperingati hari besar Islam (PHBI)

5) Pelatihan *muhadharah* juga bisa dikembangkan saat siswa mengadakan acara kegiatan sebagai pembawa acara di acara rapat wali murid, rapat IPM dan kegiatan pembukaan lainnya seperti di acara takziah sebagai MC maupun sebagai da'inya (AL-Izmi, S.Pd. Wawancara di MTsM Sulit Air pada tanggal 25 Maret 2022).

D. Penelitian Relevan

1. Herman Pelangi, dalam jurnalnya “Nilai-Nilai Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal ” dalam jurnal ini sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak. Jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah tersebut berupa program keagamaan, olahraga, kegiatan bidang seni dan keterampilan, kunjungan edukatif, dan organisasi kesiswaan. Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal sudah berjalan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler sudah beroreantasi pada proses pembinaan akhlak peserta didik. Dilihat dari metode digunakan guru pembina dalam pendidikan ekstrakurikuler sudah bervariasi seperti metode ceramah, demonstrasi, teladan, diskusi, nasehat. Evaluasi dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala.
2. Suryono dkk, dalam jurnalnya “Pembinaan Akhlak Siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Lebong ” dalam jurnal ini sama-sama membahas pembinaan akhlak siswa, Pembinaan Akhlak Siswa oleh Guru PAI di SMP Negeri 10 Lebong, melalui pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan, metode teladan, metode bercerita dan metode sejarah. Kemudian kedua, pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan metode pembiasaan yakni sholat tepat waktu, membaca al-Qur’an secara rutin dirumah, kemudian ceramah, nasehat dan cerita kisah atau sejarah, serta monitoring dengan orangtua atau wali siswa.

3. Salahuddin dalam jurnalnya “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai” dalam jurnal ini sama-sama membahas pembinaan akhlak siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, dengan menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Mukhsin NIM: 92215033632 UIN Sumatera Utara Medan Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN 2018 dengan judul penelitian: Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP IT Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan. Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis yang dipaparkan dalam tesis ini penulis mengambil kesimpulan bahwa pembentukan akhlak pada kepribadian muslim di SMP Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan terlihat pada kegiatan luar jam pelajaran dapat diterapkan pada diri siswa yang berakhlak baik yang berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan pihak sekolah. Disamping itu kepala sekolah berperan aktif dalam membenahi akhlak siswa, sebagai pemimpin sekolah beliau memiliki prinsip bahwa pengajaran akhlak dapat diterapkan terlebih dahulu pada diri sendiri sehingga mudahnya

penerapan akhlak kepada siswa karena sudah terbiasa dan tertanam pada diri siswa itu sendiri sifat-sifat yang bernilai positif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar NIM: 120202053, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Patah Palembang Tahun 2015 dengan judul penelitian: Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Pembinaan akhlak melalui kerja sama dan berjalan dengan hasil yang sangat baik, yang dibantu oleh seluruh pihak yang terkait di madrasah. Penambahan waktu jam masuk di madrasah lebih awal yang dimulai pada jam 06.45 yang di isi dengan kegiatan terjadwal seperti ibadahsholat sunnah, nasehat guru, menerapkan kedisiplinan serta menerapkan peraturan dengan tegas dan guru sebagai pendidik yang memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Kegiatan ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diantara kegiatan tersebut seperti Shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an do'a bersama. Selain itu pembinaan akhlak siswa dilanjutkan saat kegiatan shalat zhuhur berjama'ah, muhadharah, atau juga pada kegiatan peringatan hari besar Islam. keberhasilan dalam membina akhlak siswa memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap sikap dan ibadah siswa seperti sholat tepat waktu, lancarnya membaca Al-Qur'an, begitupun kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah keadaan peserta didik dalam pemahaman agama yakni semakin baik pemahaman agamanya maka akan semakin baik pula akhlaknya, serta adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga madrasah dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Said NIM: 80010210105 Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2012 adapun judul penelitiannya

tentang: Dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKN 2 Raha. Melalui penelitian ini dapat di pahami bahwa akhlak siswa belum sesuai dengan harapan bersama. Berbagai aspek yang dibina dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 2 Raha yaitu adanya kegiatan harian dan mingguan seperti tadarus pada awal jam pelajaran, shalat dhuha dan zhuhur shalat jum'at berjama'ah , seni baca Al-Qur'an, begitupun pada kegiatan lain pengajian Islami dan infak mingguan. Begitupun ekstrakurikuler keagamaan ini mempunyai pengaruh positif kepada tingkah laku siswa terlihat dari aktif dan antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan atas bakat dan minat dari siswa tersebut. Begitupun dalam pelaksanaan shalat berjama'ah siswa sudah melaksanakan shalat atas kesadaran dirinya dan disiplin melaksanakan shalat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) menjadi pilihan penulis yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sukmadinata (2006:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisa suatu fenomena atau peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Adapun tujuan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena dan peristiwa yang terlihat nyata di lapangan secara jelas pada pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTsM Sulit Air.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penulis memilih MTsM Sulit Air sebagai lokasi penelitian yang berada di jorong Silungkang Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Sekolah yang dibangun pada tahun 1967 dengan tanah hibah keluarga Muhammadiyah ini banyak diminati oleh siswa karena tingginya kepedulian masyarakat dan alumni terhadap sekolah ini. Tersedianya bea siswa dan pengadaan labor komputer, pengadaan mesin foto kopy dan sarana lainnya sebagai daya tarik siswa untuk sekolah di MTsM Sulit Air. Adapun alasan penulis memilih MTsM Sulit Air sebagai tempat penelitian karena adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang kembali aktif dijalankan spada pasca Covid-19. Kegiatan keagamaan ini meliputi kegiatan *tahsin*, *tahfizh* dan *muhadharah* dijadikan sebagai kegitan ekstrakurikuler wajib bagi siswa – siswinya untuk pengembangan bakat dan minat siswa kearah yang lebih baik.. Penulis akan melaksanakan penelitian ini pada bulan Juni sampai agenda tesis.

C. Instrumen Penelitian

Kunci utama dalam pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa alat bantu diantaranya menggunakan instrumen dalam melakukan pengukuran, acuan pertanyaan jika penelitian dilakukan melalui wawancara, dan menggunakan lembar observasi jika melalui pengamatan serta analisis dokumen jika menggunakan metode analisis.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi kunci utama adalah peneliti itu sendiri. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data, mengecek keabsahan data dan menganalisis data. Dalam melakukan penelitian, sebagai alat pendukung peneliti membutuhkan *field notes*, *handy came*, *recorder* dan alat pendukung lainnya.

Adapun peneliti pada penelitian kualitatif berfungsi sebagai :

1. Alat yang dapat memiliki daya tanggap terhadap stimulus dari lingkungan.
2. Alat yang dapat beradaptasi terhadap keadaan dalam mengumpulkan semua data.
3. Instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi.
4. Orang yang tidak hanya memahami pengetahuan namun dapat merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari – hari.
5. Alat yang digunakan untuk menganalisa data yang didapat
6. Orang yang mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Sugiono, 2009:308).

D. Sumber Data

Orang yang memberikan informasi terhadap penelitian yang dilakukan disebut sumber data (informan). Informan harus benar – benar paham situasi dan kondisi serta informasi yang diberikan.

Sumber data penulis pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang termasuk sumber data tersebut adalah :

1. Sumber data primer. Sumber data ini peneliti peroleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian

bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sumber diantaranya Guru, Kepala Madrasah, siswa dan tenaga kependidikan MTsM Sult Air.

2. Sumber data sekunder diantaranya siswa MTsM Sult Air, Penjaga Sekolah sebagai sumber data tambahan.

Adapun macam-macam sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

- a. Sumber data person

Sumber data Person yang dimaksud adalah bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sumber (Suharsimi Arikunto, 2010). Sumber data ini diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah, bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis pada kegiatan *tahsin*, *tahfizh* dan *muhadharah* di MTsM Sult Air melalui wawancara dan observasi.

- b. Sumber data *place*

sumber data *place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan berupa diam dan bergerak, diam semisal ruang kelas, kelengkapan alat dan wujud benda, sedangkan bergerak meliputi aktivitas dan kepribadian peserta didik. Adapun tempat dan lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data adalah beberapa tempat yang berada di MTsM Sult Air, yaitu kepala sekolah, ruang guru dan kelas.

- c. Sumber data paper

Yang dimaksud dengan sumber data paper adalah data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka atau simbol-simbol lain yang cocok untuk menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini yang termasuk data paper meliputi jumlah tenaga pendidik, sarana

dan prasarana. Studi ini disebut juga sebagai studi kepustakaan atau literature studi terdiri dari dokumen (sesuatu yang ditulis) atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Data ini dapat berupa rekaman, arsip-arsip dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus menyusun teknik penelitian supaya penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diamati kemudian mencatat hasil pengamatan. Menurut Sugiono (2007:203) teknik pengumpulan data dengan observasi bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Nasution (2006:106) menyatakan bahwa pada saat melakukan pengamatan diusahakan mengamati situasi yang nyata adanya tanpa ada unsur manipulasi, atau rekayasa saat melakukan observasi. Dengan demikian cara yang peneliti gunakan saat observasi yaitu melakukan pengamatan keadaan secara langsung di lapangan sehingga peneliti tidak menerka – nerka informasi yang ditemukan dan dapat diperoleh data yang lebih yang luas tentang masalah. Observasi yang penulis lakukan agar mendapatkan data tentang kondisi alamiah yang terfokus pada aspek pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok dalam memperoleh data tersebut penulis akan meneliti data dan fakta dari sumber yaitu, Kepala Madrasah, Guru, Peserta didik. Penulis menggunakan metode observasi guna mencari data mengenai

pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

2. Wawancara

Pada saat wawancara terjadi proses tanya jawab yang terjadi antara pewawancara dengan nara sumber secara lisan dan bertatap muka untuk mendengarkan dan memperoleh secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang disebut dengan wawancara (Ahmadi, 2004:83). Senada dengan Sugiono (2007:317) yang menyatakan bahwa wawancara diartikan bertemunya dua ide atau gagasan pokok pikiran antara dua orang atau lebih dalam bentuk tanya jawab untuk menemukan pokok bahasan yang di bicarakan. Sementara itu Lexy J. Moleong (2010:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Adapun bertujuan wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih jauh dan mendalam terhadap suatu yang diteliti yang belum tergambar jelas saat observasi. Dengan demikian observasi yang dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya:

- a. Wawancara berstruktur. Maksudnya wawancara yang dilakukan secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya
- b. Wawancara tidak berstruktur. Maksudnya wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Adapun wawancara ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih bebas irama dan alurnya atau tidak baku.

Untuk mengumpulkan data awal dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti, untuk itu penulis menggunakan instrumen yang berisi tentang hal-hal yang akan diteliti dari responden yaitu tentang pembinaan akhlak terpuji siswa

MTsM Sulit Air lebih mendalam dengan bertanya langsung sebagai subjek penelitian.

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala madrasah, guru, siswa dilakukan secara langsung untuk menggali data mulai perencanaan, proses, pelaksanaan dan lainnya.

Kisi-kisi Pedoman wawancara:

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Pembinaan Akhlak Siswa Pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok	a. Bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok	1)Pelaksanaan ekstrakurikuler tahsin pasca covid-19 di MTsM Sulit Air 2)kiat-kiat pendidik dalam pembinaan akhlak siswa pada kegiatan tahsin pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air 3)Tindak lanjut pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air
		b. Bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok	1)Pelaksanaan ekstrakurikuler tahfiz pasca covid-19 di MTsM Sulit Air 2)kiat-kiat pembina ekstrakurikuler tahfiz dalam pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air 3)Tindak lanjut pembinaan akhlak siswa pada kegiatan tahfiz pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air
		c. Bentuk pembinaan akhlak siswa	1)Pelaksanaan ekstrakurikuler

		melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pada pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok	muhadharah pasca covid-19 di MTsM Sulit Air 2) kiat-kiat pembinaan ekstrakurikuler muhadharah dalam pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air 3) Tindak lanjut pembinaan akhlak siswa pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air
--	--	---	---

3. Dokumentasi

Suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyediakan berbagai bukti dokumen yang akurat baik dari perorangan maupun organisasi disebut dengan kegiatan dokumentasi. Dokumen ini bisa berbentuk gambar, tulisan, dan karya-karya monumental dari seseorang. Sejarah berdiri, profil, peraturan dan kebijakan adalah dokumen dalam bentuk tulisan. Dokumen digunakan sebagai bukti yang dapat memperkuat keabsahan sebuah penelitian. Dokumen dikategorikan berupa gambar foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi ini dapat peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Sekolah MTsM Sulit Air, profil sekolah, struktur organisasi dan dokumen pendukung lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yang pertama adalah dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di MTsM Sulit Air. Adapun teknik yang kedua peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dari para aktor yang berada di lokasi penelitian dalam hal ini diantaranya adalah kepala madrasah, para guru dan siswa serta seluruh komponen institusi sekolah. Begitupun teknik ketiga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumen. Dengan demikian dokumen yang dimaksud berkaitan dengan keadaan atau kondisi sekolah tersebut dan yang

terpenting adalah dokumen yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Datton mengatakan bahwa analisis data merupakan proses menata susunan data, mengelompokkan dalam suatu bentuk masukan dan satuan uraian dasar (Kasiram, 2008:247). Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, karena pada akhirnya data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa yang terjadi dalam lokasi peneliti. Dalam analisis data ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang suatu pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok, yang kemudian gambaran dari hasil penelitian tersebut dikaji, ditelaah, dan juga disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa analisis data dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadinya tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo).

Data yang diperoleh dari laporan dirasa jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting dan dicari tema beserta polanya pada pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori suatu bagan atau simbol tertentu dan sejenisnya pada penelitian kualitatif. Data akan dikelompokkan, tertata pada bentuk kestuan, bertujuan agar mudah di mengerti. Begitupun Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu dengan mendisplay data akan mempermudah dalam melihat suatu keadaan yang terjadi dan menjadikan pandangan kerja untuk selanjutnya terhadap apa yang telah di lihat dan dipahami pada saat yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung tahap berikutnya karena masih bersifat sementara. Artinya bukti – bukti yang dikemukakan harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga tercapai kesimpulan yang kredibel. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Milles dan Huberman 1992: 16).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Pada saat melakukan pengujian keabsahan data observasi dan hasil data wawancara penulis menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi berarti suatu cara mengumpulkan data yang bertujuan menyatukan beberapa teknik data yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ada. Dalam arti lain triangulasi data yaitu teknik untuk memvalidasi data dan menguji tingkat ukuran pada kebenaran atas data yang di peroleh melalui penelitian kualitatif. Adapun triangulasi dalam pengujian kredibilitas dilakukan sebagai pengecekan data dari berbagai sudut pandang, teknik maupun waktu seperti yang di jelaskan Sugiono diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara melakukan perbandingan atau melakukan pengecekan kembali tingkat kebenaran terhadap data yang didapat dari berbagai sumber.

2. Triangulasi teknik

Pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, dalam pengecekan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila diperoleh data atau info yang beda, peneliti berdiskusi kembali dengan pemberi data, sehingga diperoleh data yang benar (Sugiyono,2007:274).

3. Triangulasi waktu

Cara yang ditempuh saat menguji kebenaran data yang diteliti dengan melakukan pengecekan data terhadap sumber yang pada situasi atau waktu yang tidak sama (Sugiono, 2001:373-374).

Dari ke tiga teknik penjaminan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber.

BAB IV

TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Setelah Peneliti melakukan penelitian tentang pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok, maka peneliti akan menjelaskan beberapa temuan di tempat peneliti melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut:

Profil MTsM sulit Air

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah Sulit Air

No. Statistik Madrasah : 121213020009

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10311124
(NPSN)

Alamat Madrasah

1. Jalan dan Nomor : Balik Parit Silungkang

2. Kelurahan/Desa : Sulit Air

3. Kecamatan : X Koto Diatas

4. Kabupaten : Solok

5. Provinsi : Sumatera Barat

Telepon/Fax Madrasah : 0755-390071

Email Madrasah : mtsm_sulitair@yahoo.co.id

Kode POS : 27354

Status Madrasah : Swasta

Tahun Berdiri Madrasah : 1967
 Akreditasi : B
 Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi hari
 Status Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
 Luas Bangunan Madrasah : 1635 m²
 Jarak ke Kanwil kemenag : 35 km
 kabupaten Solok
 Jarak ke Kanwil Kemenag : 200 km
 Provinsi Sumbar
 Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 km
 Jarak Pusat Pemerintahan : 45 km
 Kabupaten Solok
 Pimpinan Cabang
 Muhammadiyah Sulit Air : A.H.Ayandra Sadra, MA
 Ketua Komite : Syahrul, S.Pd
 Kepala Madrasah
 Nama : Tasrial, S.Sos
 Tempat/Tanggal Lahir : Sulit Air, 04/10/1962
 Pendidikan Terakhir : S 1
 Alamat Rumah : Luak Bayau Silungkang Sulit
 Air
 Telepon/HP : 081363071769

Dalam menjalankan aktivitas Madrasah sehari-hari Kepala Madrasah dibantu oleh Wakil Kepala:

1. Yuliani Trisnawati, S.Pd : Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

2. Fitriyeni S, S.Si : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
3. Leni Marlina, S.Pd : Wakil Kepala Bidang Sarana
Prasarana

Jumlah Tenaga Pendidik (Guru) Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut:

1. Guru Tetap/PNS : - Orang
2. Guru Tidak Tetap/Non PNS : 22 Orang

Jumlah Tenaga Kependidikan (Pegawai) Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut:

1. Pegawai Tetap/PNS : - Orang
2. Pegawai Tidak Tetap/ Non PNS : 1 Orang

Jumlah Siswa pada bulan Juni Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut:

1. Kelas 7 (3 Lokal) : 74 Orang
2. Kelas 8 (3 Lokal) : 63 Orang
3. Kelas 9 (3 Lokal) : 68 Orang

Jumlah Siswa Seluruhnya : 205 Orang

Jumlah Rombongan Belajar : 9 Rombel

b. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Muhammadiyah Sulit Air

Sekolah ini berawal dari suatu lembaga yang bernama Raudhatul Ulama Wazzuama' yang berarti tempat pembinaan ulama dan pemimpin. Seiring adanya perubahan kelembagaan maka berubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sulit Air dan didaftarkan sebagai Madrasah pada tanggal 01 Januari 1967. Adapun Madrasah ini berada dalam naungan di bawah organisasi muhammadiyah X Koto Diatas dan merupakan salah satu dari Madrasah Tsanawiyah yang ada di sulit air. Pada Tahun 1997 Madrasah ini berubah status menjadi "Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Disamakan". MTs Muhammadiyah Sulit Air sejak awal berdiri mendapatkan izin pendirian Madrasah dari Kantor Wilayah Departemen Agama.

Berdasarkan perhitungan tahun terdaftarnya sebagai madrasah, MTs Muhammadiyah Sulit Air sudah menginjak usia 55 tahun. Berkat peningkatan mutu dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan MTsM Sulit Air Pada Tahun 2018 sampai sekarang MTsM Sulit Air telah berstatus terakreditasi B. Kepala sekolah MTsM Air pertama kali adalah Bapak Ruslan Malin Putih dengan wafatnya beliau pada tahun 2003 maka yang melanjutkan kepemimpinan beliau adalah Bapak Tasrial, S.Sos hingga saat ini.

3. Letak Geografis

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terletak di JL. Balik Parit Jorong Silungkang Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Bangunan MTsM Sulit Air ini sangat strategis yang terletak di tengah-tengah masyarakat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas yang berbasis keagamaan.

4. Tujuan MTs Muhammadiyah Sulit Air

Secara umum tujuan Pendidikan MTs Muhammadiyah Sulit Air berkaitan erat dengan tujuan pendidikan muhammadiyah yaitu membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

5. Visi dan Misi MTsM Sulit Air

Visi: Terwujudnya Insan yang berilmu Agamis untuk mewujudkan Tantangan Masa Depan

Misi:

- 1) Menerapkan Ilmu Umum dan Agama
- 2) Meningkatkan Mutu Pendidikan Siswa
- 3) Mewujudkan Siswa yang Berakhlak Mulia, Terampil Cakap dan Percaya diri
- 4) Mewujudkan Hubungan Harmonis antara Sekolah dengan Hubungan Masyarakat

6. Sarana dan Prasarana di MTs Muhammadiyah Sulit Air

Sarana dan prasarana di MTsM Sulit Air memiliki 16 ruang kelas diantaranya 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang kantor majelis guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 Ruang Pustaka, 1 Mushalla Darul Ilmi, 2 Toilet Guru, 6 toilet Siswa, 1 Ruang Labor Komputer, 1 Labor IPA, 1 lapangan parkir, 2 Halaman madrasah, 2 Ruang Gudang dan 1 Ruang IPM.

7. Struktur Organisasi di MTs Muhammadiyah Sulit Air

JABATAN	NAMA
Kepala Madrasah:	Tasrial, S.Sos
Komite Sekolah:	Syahrul KR, S.Pd
PimpinanCabang Muhammadiyah:	A.H.Ayandra Sadra, M.A
Kepala Tata Usaha:	Uki S. Karnita, A.Md
Kepala Perpustakaan:	Zulpamiyati, S.Pd.I
Waka Kurikulum:	Fitri Yeni S.S.Si
Waka Kesiswaan:	Yuliani Trisnawati, S.Pd
Guru:	Dra. Ernadiati Rina Oktapantri, S.E Andri Anita, S.Ag Narwin Marfry, ST Sri Wahyuni, SP Yusnimar S.H Radiatul Husnah, S.Pd Delvrianita, S,Pd Suri Hastika Sari, S,Pd Refnita, S,Pd.I Zusi Hikmah, S.Pd Radiatul Ermadani, S.Pd Leni Marlina, S,Pd Al Izmi, S,Pd

	Ramdani Hidayat, S,Pd Jefri Ramadhan, ST
--	---

Temuan penelitian yang peneliti temukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu:

a. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

Penelitian yang telah peneliti lakukan agar memperoleh data-data yang valid mengenai bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok, peneliti telah menggunakan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi sesuai dengan fakta yang ada yaitu dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

Menurut informan I menyatakan bahwa :

“Pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan di MTsM Sulit Air pasca Covid-19 melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an. Melalui kegiatan tahsin siswa telah diisi dengan kegiatan positif di sekolah. Kegiatan tahsin telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 hingga bulan Juli 2022. Melalui tahsin Al-Qur'an saya mengajarkan siswa menumbuhkan kesadaran untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Saya juga mengajarkan bertutur kata sopan dan santun baik antar sesama. Siswa diperkenankan untuk menjaga adab dalam belajar Al-Qur'an dengan berwhudu' terlebih dahulu. Kegiatan ekstrakurikuler tahsin dilaksanakan pada jam 14.00 sampai 16.00 WIB. Adapun pelaksanaannya dilakukan 4 kali dalam satu minggu pada jadwal yang telah di rancang oleh pembina ekstrakurikuler Tahsin” (Yuliani Trisnawati *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Pembinaan akhlak pada kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat mengajarkan nilai-nilai religius pada diri siswa, seperti bertutur kata sopan dan santun antar sesama

dan menjaga adab dan kesucian dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan tahsin merupakan kegiatan baru dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsM Silit Air yang dimulai pada awal Agustus 2021 setelah dunia pendidikan dilanda Covid-19 dengan melihat situasi akhlak siswa yang sudah banyak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat dengan demikian pihak sekolah membuat suatu bentuk kegiatan ekstrakurikuler tambahan yaitu tahsin Al-Qur'an.

Menurut informan II juga mengatakan:

“Kegiatan tahsin Al-Qur'an pada pasca Covid-19 dapat membina sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik seperti siswa dibina untuk dapat menjaga kesucian Al-Quran dengan cara berwhudu dan mengajarkan siswa agar dapat memuliakan Al-Qur'an dengan baik.” (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dilakukan untuk mengembalikan siswa pada nilai-nilai keagamaan agar siswa/siswi MTsM Silit Air berakhlak religius dan bersikap sopan dan santun.

Sementara menurut informan III juga menjelaskan bahwa :

“Melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an Pasca Covid-19 dapat dilakukan pembinaan akhlak kepada siswa dengan cara siswa diajarkan bersikap sabar saat mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa sebagai seorang muslim pentingnya mempelajari ilmu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia dan diakhirat. Kegiatan tahsin dilakukan pada saat jam pulang sekolah mulai jam 14.00 sampai 16.00 WIB selama 4 kali dalam satu minggu pada hari Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa” (Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Menurut Informan IV dan V memiliki kesamaan jawaban mengatakan:

“Kegiatan tahsin Al-Qur'an ini dilakukan baru pertama kali setelah pasca Covid-19 merupakan kegiatan ekstrakurikuler tahsin yang dapat membantu saya dalam mengenal kembali jati diri bahwa betapa pentingnya mendekatkan diri dengan Al-Qur'an sehingga bisa mengenal diri bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah SWT” (Defni Ratna Sari dan Rossi, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022)

Kegiatan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan pada jadwal yang telah ditentukan setiap hari Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa. Kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat

mendekatkan siswa cinta Al-Qur'an dan mengenal diri sebagai makhluk ciptaan Allah.

Begitupun penjelasan dari informan VI mengatakan:

“kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan yang baru dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Melihat situasi dan kondisi perangai dan tingkah laku siswa pada pasca Covid-19 ini sangat jauh dari kata baik, maka kami selaku kepala madrasah membina kembali tingkah laku siswa dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler baru yaitu kegiatan tahsin Al-Qur'an. Kegiatan ini mendapatkan dukungan baik dari para Alumni sehingga kegiatan ini telah terlaksana pada bulan Agustus 2021.

Selanjutnya Informan VI memberikan pernyataan:

“Ekstrakurikuler tahsin ini dilakukan agar siswa-siswi MTsM Silit Air kembali mengenali dirinya bahwa mempelajari Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dapat mengantarkan kita dari ketenangan, kedamaian dan kesabaran serta pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT” (Tasrial, S.Sos, *Wawancara Pribadi*:1 Juni 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dalam membina akhlak siswa telah dimulai pada bulan Agustus 2021. Kegiatan tersebut mendapat dukungan baik dari para alumni dan simpatisan untuk membina akhlak siswa agar dapat berakhlak baik seperti sabar, tenang dan damai mempelajari Al-Qur'an.

Untuk lebih mendapatkan pernyataan yang akurat mengenai penjelasan bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak kegiatan ekstrakurikuler tahsin melalui hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa:

“pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan pada kegiatan tahsin Al-Qur'an dengan cara guru menyuruh siswa sebelum belajar agar berwudhu terlebih dahulu. Kegiatan dilakukan sepulang sekolah dengan jadwal yang telah ditentukan dimulai pada jam 14.00 sampai 16.00 WIB dengan ruangan yang berbeda-beda sebanyak 5 ruang yang memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang berbeda. Kegiatan tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan di MTsM Silit Air dilakukan pada setiap hari Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa.” (Observasi di MTsM Silit Air: 12 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa bentuk pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an di MTsM Silit Air dengan cara melakukan

pembiasaan kepada siswa untuk berwudhu sebelum belajar Al-Qur'an, menjaga adab dan tatakrama dalam belajar Al-Qur'an. Kegiatan tahsin ini untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai religius agar akhlak siswa terbina dengan baik dan meninggalkan segala perilaku buruk yang didapatkan saat masa Covid-19.

Tujuan pembinaan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an pada Pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air.

Menurut informan I mengatakan:

“Tujuan diadakan kegiatan tahsin ini agar siswa dapat baca tulis al-Qur'an berakhlak baik sesuai dengan akhlak dalam Al-Qur'an seperti timbulnya sifat sabar saat menerima materi dari guru yang sulit bagi siswa memahami, disiplin waktu dalam belajar dan bertanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan guru dan mengantarkan siswa kepada nilai-nilai religius bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim (Yuliani Trsinawati, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat mengantarkan siswa bisa baca tulis Al-Qur'an. Menanamkan sifat sabar saat mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an, disiplin waktu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.

Sementara informan II mengatakan:

“Tujuan utama kegiatan tahsin Al-Qur'an ini adalah agar siswa dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan siswa lebih disibukkan dengan nilai-nilai religius seperti membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhraj dalam membaca Al-Qur'an. Disamping itu juga mengajarkan siswa nilai-nilai religius timbulnya rasa cinta dengan kitab suci Al-Qur'an, terbinanya akhlak siswa dengan menjaga lisan dari perkataan yang buruk”(Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022

Tujuan utama belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menjaga lisan dari dari perkataan yang buruk.

Adapun seling itu Informan III menjawab:

“Tujuan diadakan ekstrakurikuler tahsin ini adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa yang masih terbata-bata dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman

hidup bagi mereka di dunia serta jauh dari perilaku tercela” (Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Tujuan dilaksanakan tahsin Al-Qur’an memperbaiki cara membaca Al-Qur’an siswa yang masih belum fasih membaca Al-Qur’an.

Menurut informan IV mengatakan:

“Tujuan saya mengikuti kegiatan tahsin ini yaitu agar saya bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar, terhindar dari hal-hal yang menyesatkan dan untuk menjadi muslim yang cinta dengan kitab sucinya sendiri yaitu Al-Qur’an, memperbaiki diri lebih giat dan sabar saat mengalangi kesulitan dalam belajar Al-Qur’an (Defni Ratna Sari, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022)

Tujuan mengikuti kegiatan tahsin agar membaca Al-Qur’an dengan lancar. Sebagai pedoman hidup dan menjadikan pribadi yang baik sesuai dengan anjuran Al-Qur’an.

Menurut argumen informan V mengatakan:

“Tujuan mengikuti kegiatan tahsin supaya memperoleh ilmu tajwid dan makhraj dari pembina tahsin agar saya tidak terbata-bata lagi membaca Al-Qur’an serta timbulnya rasa percaya diri saat disuruh guru di sekolah ataupun di masyarakat tampil dalam membaca Al-Qur’an” (Rossi, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Tujuan mempelajari Al-Qur’an agar bisa lancar membaca Al-Qur’an. Terhindar dari kesalahan serta timbul sifat keberanian diri terampil membaca Al-Qur’an.

Begitupun menurut Informan VI menjawab :

“Tujuan diadakan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur’an memperkaya ilmu baca Al-Qur’an siswa, supaya timbulnya kesadaran siswa bahwa mempelajari Al-Qur’an agar siswa bisa mengenali dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an dengan benar serta siswa lebih mendalami kualitas ilmu tajwid dan kaedah membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Disamping itu dapat memperlancar bacaan Al-Qur’an siswa pada saat belajar pelajaran agama yang memiliki kaidah bahasa Arab dan ayat-ayat Al-Qur’an pada mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur’an hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI. Terhindarnya siswa dari sifat malas serta tekun dan ulet dalam mempelajari ilmu tajwid, makhraj serta sifatul huruf (Bapak Kepala Madrasah, Tasrial *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an agar siswa dapat memperkaya ilmu baca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid dan kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian dapat memudahkan siswa belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan:

“Peneliti melihat bahwa tujuan diadakan ekstrakurikuler tahsin pasca Covid-19 ini di MTsM Sulit Air adalah membina tingkah laku siswa menjadi karakter yang bersifat qur'ani dan religius seperti disiplin waktu, tekun dalam belajar. Pendekatan siswa dengan ilmu tajwid dan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, menimbulkan semangat siswa agar giat membaca Al-Qur'an”(Hasil Observasi di MTsM Sulit Air, 12 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat peneliti pahami bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tahsin adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an Siswa dengan kaidah dan tajwid yang benar. Disamping itu juga memperlancar baca Al-Qur'an siswa dan memberikan nilai-nilai religius terhadap siswa dalam belajar Al-Qur'an seperti sifat sabar dan disiplin waktu dalam belajar serta terampil dalam belajar Al-Qur'an.

Bentuk metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa pada kegiatan tahsin Al-Qur'an pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut Informan I mengatakan:

“Metode yang saya digunakan dengan bervariasi, untuk tahap pemula dengan metode pengulangan dengan cara guru menuliskan dan membacakan huruf-huruf hujaiyyah kepada siswa, kemudian siswa memperhatikan dan mengulangi apa yang dijelaskan guru terhadapnya. Metode ini bertujuan agar siswa dapat mengenali dasar dari membaca Al-Qur'an adalah agar dapat mengenali sifat-sifat huruf hijayyah dengan benar dari segi pelafasannya, disamping itu juga menggunakan metode Liqo' atau perkumpulan 10 siswa 1 guru, masing-masing guru memiliki tugas yang diembannya untuk mengajar. Metode liqo' ini dilakukan terlebih dahulu tes bacaan siswa di kelas masing-masing, setelah itu baru siswa dikelompokkan pada kelas yang telah ditentukan sebanyak 5 kelas. Dengan demikian masing-masing pribadi siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar, dan timbulnya rasa semangat

yang tinggi agar dapat masuk ke kelas yang lebih tinggi di kelas 5 (Yuliani Trisnawati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Banyak metode yang bisa digunakan dalam belajar tahsin untuk membina akhlak siswa pasca Covid-19 diantaranya metode pengulangan, metode demonstrasi, metode liqa' atau perkumpulan sesuai dengan kemampuan siswa saat belajar Al-Qur'an. Melalui metode tersebut menimbulkan semangat baca Al-Qur'an pada diri siswa.

Pendapat Informan II memiliki kesamaan pendapat dengan Informan I mengatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan dalam mengajar tahsin banyak yang dapat dilakukan diantaranya dengan cara melafaskan huruf hijayyah dengan benar, menggunakan metode ‘Ardu Qira’ah dengan cara murid membaca Al-Qur’an di depan guru dan guru menyimak bacaan siswa, selanjutnya dengan menggunakan metode muraja’ah bacaan, kemudian siswa mengulangi kata perkata dan kalimat perkalimat yang diucapkan siswa secara berulang-ulang sehingga jelas kefasihan bacaan Al-Qur’an yang dibaca siswa. Setelah siswa memahami bacaan hurufnya maka bisa digunakan juga metode demonstrasi yaitu siswa menampilkan di depan kelas setelah apa yang mereka pahami dari penjelasan guru dan membaca dengan lantang di depan kelas sesuai dengan tajwid yang benar.

Melanjutkan pernyataan informan I dan informan II mengatakan:

Melalui penerapan metode ini mengajarkan siswa bersikap percaya diri dengan kemampuannya membaca Al-Qur’an dihadapan teman-temannya, timbulnya sifat sabar siswa dalam menjalani kesulitan saat belajar memperbaiki bacaan Al-Qur’annya, adanya rasa saling menghargai antar teman saat temannya mengalami kesulitan dan kesalahan saat ditanya guru atau mempraktekkan bacaannya di depan kelas dan juga timbulnya rasa tanggungjawab siswa yang sangat besar terhadap tugasnya sebagai muslim agar bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar dengan demikian saat proses belajar tahsin berlangsung kedisiplinan siswa hari ke hari berjalan dengan baik, terutama dilihat dari absensi mereka datang tepat waktu dan jarang untuk bolos belajar (Zulpamiyati dan Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan tahsin ini yaitu menggunakan metode Ardhu Qira’ah, muraja’ah, dan demonstrasi. Metode tersebut dapat memudahkan siswa membaca Al-Qur’an. Dan menimbulkan

perilaku terpuji seperti, sabar, saling menghargai antar sesama, rasa tanggungjawab terhadap tugas dan sikap kedisiplinan dalam belajar Al-Qur'an.

Sementara informan III juga menyatakan:

“Metode yang dilakukan guru bukanlah dengan cara satu metode saja melainkan berbagai macam variasi metode seperti metode qira'ah, saya disuruh guru mengenali huruf hijaiyyah kembali terlebih dahulu dengan cara membaca dengan kaidah yang benar, setelah itu saya hafal tanpa lihat buku panduan dan di demonstrasikan di depan kelas dengan jelas. (Defni Ratna Sari, *Wawancara Pribadi*:2 Juni 2022).

Tiga metode yang dilakukan guru saat belajar tahsin yaitu metode qira'ah, demonstrasi dan diskusi kelompok.

Menurut Informan IV tidak jauh berbeda dari jawaban Informan III menjawab:

“ guru saya mengajarkan tahsin tidak dengan suasana yang tegang dan saya diajarkan dengan berbagai macam metode dengan pengenalan kembali huruf hijaiyyah dasar dalam pengucapannya yang tepat dan jelas, melalui metode qira'ah saya dapat dengan fasih huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar saat menggabungkan kata perkata, kalimat, perkalimat dan ayat perayat. Sebelum kami di kelompokkan menjadi 5 kelompok pada kelas yang telah ditentukan guru, terlebih dahulu kami dikumpulkan di Mushalla Madrasah Sulit Air diberikan suatu pengarahan oleh guru dalam pengelompokkan belajar yang telah ditentukan” (Rossi, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Berbagai macam metode yang digunakan seperti metode pengenalan huruf, metode qira'ah dan metode kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan melihat kenyataan di lapangan bahwa siswa dan guru sangat bersemangat dalam belajar dengan suara yang lantang, masing-masing kelas melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan semangat, guru di ruang 1 menggunakan metode iqra', tanya jawab dan demonstrasi di depan kelas. Begitupun guru Ruang 2 dan 3 penggabungan kata-perkata dan kalimat perkalimat dibaca siswa di depan meja guru serta guru memperbaiki bacaan siswa jika salah dalam pengucapannya. Beda hal di ruang 4 dan 5, siswanya sudah mulai bisa bisa membaca Al-Qur'an ayat per ayat dengan memperhatikan makhraj dan tajwid serta sifatul hurufnya, adapun metode yang

diterapkan oleh gurunya adalah dengan metode sima'i yaitu siswa membaca ayat dan guru menyimak bacaan siswa (Hasil Observasi di MTsM Sulit Air : 12 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dipahami bahwa metode yang dilakukan guru dalam mengajar tahsin sudah menggunakan metode yang sangat bervariasi seperti, metode Ardhu' Qira'ah, muraja'ah, demonstrasi, diskusi kelompok dan pengenalan huruf sehingga tidak menoton pada satu metode saja, dengan demikian dapat menciptakan suasana belajar tahsin yang aktif dan menciptakan pengelompokan ruang sesuai kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Melalui metode tersebut juga dapat melatih sifat sabar siswa saat antri membaca Al-Qur'an, rasa tanggungjawab pada tugas, disiplin waktu dengan hadir tepat waktu.

Bentuk materi yang diajarkan guru dalam membina ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I, II dan III, menyatakan kesamaan pernyataan:

“Seluruh anggota tahsin diperkenalkan kembali pada pengajaran huruf dasar Al-Qur'an yaitu huruf hijaiyyah baik ruang 1 sampai pada ruang 5. Hal ini bertujuan agar penyamarataan ilmu dasar terhadap siswa tahsin agar dasar utama dalam membaca Al-Qur'an bisa melafaskan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar. Di saat kegiatan tahsin berjalan tiap-tiap guru memiliki buku panduan mengajar seperti buku bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Metode Ustmani Anak yang memiliki 1-3 Jilid Karangan Efendi Anwar.

Pada jilid 1 siswa diajarkan pelafasan huruf hijaiyyah, menyambung huruf kata perkata yang masih dari huruf aslinya. Pada jilid 2 guru mengajarkan siswa dengan huruf asli digabungkan dengan tanda tanwin, tasydid, serta bacaan mad asli, tanda tanwin diakhir kata dibaca panjang tanpa tanwin, selanjutnya memasukkan huruf dan tanda baca, menahan mendengungkan huruf. Pada jilid 3 siswa sudah berlatih membaca makhraj dan sifat huruf, makhraj dan sifat huruf dalam kata, mengenal panjang pendek huruf, mengenal nun sukun dan tanwin, idghom atau memasukkan huruf, berlatih beberapa bacaan diluar kaidah, ghorib bacaan yaitu khusus, Ragam Mad atau bacaan panjang, berhenti pada huruf waw dan yaa setelah sukun, dan berhenti pada huruf tasydid. Materi ajar tidak itu saja namun disambung dengan pengajaran panduan mengajar pada buku bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Ustmani yang juga memiliki 1-3 Jilid Karangan Efendi Anwar.

Pada jilid 1 siswa diajarkan latihan huruf hijaiyyah, latihan huruf sambung, latihan kasrah dan dhammah, tanwin, tasydid, sukun, tanda panjang, tanda panjang lanjutan, mad asli alif mati bertemu tasydid langsung di baca masuk, kaidah membaca akhir kata (wakaf dibaca sukun, huruf ta marbutah diakhir kata dibaca haa, dan tanwin di akhir kata dibaca panjang tanpa tanwin), memasukkan huruf dan tanda baca (huruf yang tidak berharakat atau tanwin bertemu tasydid maka dimasukkan kedalam huruf berikutnya, menahan (mendengungkan) huruf dengung terjadi pada (nun dan mim tasydid, nun dan mim yang tidak ada harkatnya, tanwin tidak sejajar dan menyerupai angka 99. Kemudian dibaca jelas pada: nun dan mim bertanda sukun, tandin yang sejajar atau menyerupai angka 69) kemudian siswa diakhiri dengan ayat-ayat pendek untuk melancarkan di jilid 1 ini.

dilanjutkan dengan jilid 2 yang masih dilakukan latihan makhraj dan sifat huruf, makhraj dan sifat huruf dalam kata, panjang pendek, mim sukun, idghom memasukkan huruf, beberapa bacaan diluar kaidah, Ghorib atau bacaab khusus, ragam mad bacaan panjang, berhenti pada waw dan ya setelah sukun, berhenti pada huruf tasydid. Pada jilid 3 ini setelah siswa dikenalkan dengan huruf, mad, makhraj dan tajwid di jilid 1 dan 2 maka pada di jilid 3 siswa lebih berlatih membacanya dengan penjelasan materi secara menyeluruh, mulai dari tajwid Al-Qur'an (defenisi, hukum, keutamaan, dan tujuan), Isti'adzah dan basmallah, tempat keluar huruf, sifat-sifat huruf, cara membaca dan latihan nun sukun atau tanwin, pengucapan mim sukun, macam-macam idhgham dan pengucapannya dalam ayat, mad dan cara membacanya serta penjelasan mad, tafkhim (menebalkan) dan tarqiq (menipiskan) huruf, bab waqaf atau berhenti (macam-macam waqaf, tanda-tanda waqaf). Berdasarkan materi bimbingan tahsin dan tajwid metode Ustmani ini sangat membantu guru dan siswa saat belajar Al-Qur'an. Materi ini juga sangat memudahkan siswa untuk cepat dan tepat mempelajari Al-Qur'an (Yuliani Trisnawati, Zulpamiyati dan Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Kegiatan tahsin dilakukan dengan berbagai macam buku dan sumber belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk peserta tahsin seperti buku bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an metode ustmani Anak yang memilik 1 sampai 3 karangan Efendi Anwar.

Menurut informan IV menyatakan:

“Materi yang diajarkan guru bukanlah ilmu dasar saja seperti buku Juz amma’, melainkan merujuk kepada buku panduan bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an terbaru metode Ustmani yang memiliki 1-3 jilid buku panduan. Melalui buku tersebut saya sangat mudah memahami pelajaran dasar hingga bisa mudah lancar membaca Al-Qur'an, karena dalam buku bimbingan tersebut sudah terarah dengan baik cara mempelajari ilmu dalam tahsin Al-Qur'an hingga bisa

membaca Al-Qur'an dengan lancar tanpa menyalahi kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an" (Defni Ratna Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Buku panduan materi yang diajarkan pada kegiatan tahsin Al-Qur'an yaitu buku Juz Amma. Selain itu juga menggunakan buku Ustmani yang memiliki 1 sampai 3 Jilid buku panduan karangan Efendi Anwar.

Menurut informan V mengatakan:

"Materi yang diajarkan guru saat belajar tahsin sangat menarik, masing-masing kami mendapatkan materi yang seragam dalam ilmu dasar tahsin, walaupun ruang kami memiliki kelas ilmu yang berbeda, namun ilmu dasar tetap diajarkan sampai masuk pada kelas tertinggi pada ruang 5. Melalui materi bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an ini sangat memudahkan saya dalam memperlancar bacaan Al-Qur'an" (Rossi, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022). Materi yang didapatkan secara seragam pada awal kegiatan tahsin yang berpandu pada buku dasar juz amma tahsin dan dilakukan pengelompokan teori belajar tahsin siswa menggunakan buku bimbingan tahsin Al-Qur'an.

Sementara informan VI menyatakan:

"Materi yang diajarkan guru kepada siswa sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah untuk buku panduannya seperti buku bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an serta buku juz Amma, masing-masing siswa mendapatkan buku juz amma dan foto copy buku bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an Utsmani serta Al-Qur'an gratis dari sekolah. Dengan demikian, siswa tahsin tidak hanya memperoleh ilmu di sekolah saja, namun dapat dipelajarinya lebih lanjut di rumah, dibawah bimbingan orang tua (Bapak kepala madrasah Tasrial, S.Sos, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru mengajarkan tahsin Al-Qur'an dengan materi yang menarik dan tertata dengan kaidah belajar tahsin yang memiliki materi terbaru dengan metode Ustmani. Materi yang diajarkan berupa dasar hingga pelafasan lancar membaca Al-Qur'an dengan buku bimbingan tahsin dan tajwid Ustmani serta buku jus amma dan Al-Qur'an.

Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tahsin Al-Qur'an dalam membina akhlak siswa Pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan:

“Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak siswa dalam belajar tahsin pasca Covid-19 adalah:

- a. menanamkan nilai-nilai keagamaan pada program ekstrakurikuler berupa tahsin Al-Qur’an agar siswa menyadari bahwa mempelajari Al-Qur’an membuat kita sadar dari kejahatan. pembina ekstra keagamaan melakukan pendataan siswa yang tidak pandai mengaji dan yang masih terbata-bata bacaannya melalui guru bidang studi keagamaan. maka siswa tersebut di data atas perintah dari kepala Madrasah. Tiap-tiap siswa yang terdata maka diberikan surat mohon izin kepada orang tua agar anaknya mengikuti kegiatan belajar tahsin Al-Qur’an di sekolah yang dilakukan rapat di Mushalla dengan hari yang ditentukan.
- b. Berkat niat baik, semua wali murid menyetujui agar anaknya dapat dibimbing lebih lanjut di sekolah supaya berakhlak baik, menghargai orang tua dan guru. Siswa dan guru membuat kontrak belajar dengan peraturan telah ditetapkan. Apabila siswa tidak hadir 3 kali dalam pertemuan, maka orang tuanya siap untuk di panggil ke sekolah
- c. Guru dan wali murid sudah menyepakati aturan yang dibuat sebelumnya. Dengan demikian siswa lebih giat belajar dan disiplin waktu mengikuti kegiatan tersebut (Yuliani Trisnawati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Usaha yang dilakukan guru untuk membina akhlak siswa tidak terlepas dari kerja sama dari pihak sekolah dengan wali murid untuk mengarahkan siswa mencintai Al-Qur’an supaya Al-Qur’an dapat dijadikan panduan bagi mereka untuk bersikap dan bertingkah laku

Menurut informan II dan III menyatakan:

“Usaha yang dapat dilakukan untuk membina akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin adalah menerapkan sikap disiplin siswa seperti tepat waktu dalam belajar, pelaksanaan sholat zhuhur berjama’ah untuk membina nilai-nilai religius siswa. Peserta tidak diizinkan pulang ke rumah agar kegiatan dapat terselenggara dengan tepat waktu” (Zulpamiyati dan Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Guru telah melakukan usaha sikap disiplin serta pengamalan ibadah sholat, nilai-nilai religius yang dibina dengan kedisiplinan waktu.

Menurut informan IV dan V kesamaan jawaban menyatakan:

“Usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak saya pasca Covid-19 dengan cara kami diarahkan guru untuk berwhudu’ terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur’an, menutup aurat, duduk ditempat yang suci dan penerapan disiplin waktu saat belajar, disiplin dalam kehadiran, apabila saya berturut-turut 3

kali tidak hadir maka orang tua siap untuk dipanggil ke sekolah. Pada saat belajar saya diajarkan sifat sabar saat mengalami kesulitan pemahaman materi, adanya sifat saling menghargai diantara kami, saat memahami kekurangan masing-masing dalam belajar, timbulnya rasa tanggungjawab dari tugas-tugas yang diberikan guru dan adanya sifat kehati-hatian saya dalam belajar agar saat memperbaiki bacaan Al-Qur'an tidak lagi menyalahi kaidah-kaidah dalam belajar Al-Qur'an yang benar” (Defni Ratna Sari dan Rossi, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Usaha yang diberikan guru terhadap siswa pada kegiatan tahsin ini tidak terlepas dari nilai dan adab dalam membaca ayat-ayat Allah SWT. Menjaga kesucian Al-Qur'an yang dibaca ataupun buku panduan pengajaran. Disamping itu juga diajarkan disiplin waktu ataupun kehadiran, penanaman sifat sabar dalam memahami materi. Rasa tanggungjawab, saling menghargai dan sifat kehati-hatian dalam belajar Al-Qur'an.

Sementara informan VI juga menyatakan:

“Usaha yang dilakukan guru saat membina akhlak siswa sangatlah baik seperti pengamatan yang saya lakukan saat kegiatan berlangsung, guru mengajar tahsin dengan tepat waktu, guru mengutakan sikap sopan santun siswa saat belajar, siswa saling bekerja sama dengan tugas yang diberikan guru, saling menghargai dan timbulnya sikap tanggungjawab pada diri siswa masing-masing saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sementara usaha lain yang pihak sekolah lakukan pada kegiatan tahsin ini adalah, melakukan kerja sama dengan wali murid agar kegiatan tahsin ini tetap dibina orang tua di rumah, agar siswa juga menerapkan sikap sopan, etika berbicara baik dengan orang tuanya di rumah dan tertanamnya sifat menghormati anak terhadap orang tua (Kepala Madrasah, Tasrial, S.Sos, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa usaha pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru melalui kegiatan tahsin pasca Covid-19 yaitu menumbuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa sangat penting pandai membaca kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi dirinya di dunia hingga ke akhirat. Tertanamnya sifat sabar siswa saat belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an, adanya tanggungjawab yang harus diselesaikan siswa hingga bisa membaca Al-Qur'an dengan target yang telah ditentukan guru. Terbinanya sifat menghormati guru, rasa saling menghormati kelebihan dan

kekurangan masing-masing pada belajar dan terhindarnya sifat sombong saat siswa lebih memahami dari teman-temannya yang lain.

Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, guru dan orang tua melalui kegiatan tahsin pasca Covid-19.

Menurut Informan I, II dan III sama persis menjawab:

“Pembinaan akhlak yang saya lakukan kepada siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa tepat waktu dalam belajar, timbulnya kesadaran siswa mempelajari Al-Qur’an, menghilangkan rasa malas siswa saat membaca Al-Qur’an, menjaga ucapan siswa dari perkataan yang buruk seperti mencela teman terhindar dari perkataan dusta atau bohong, serta menerapkan sikap jujur dalam diri siswa, tertanamnya sifat saling menghargai, saling membantu saat belajar dan terhindar dari sifat sombong dari kemampuan memahami bacaan Al-Qur’an dari teman yang lain. Adapun pembinaan akhlak yang dilakukan siswa terhadap guru dengan menghormati seluruh guru yang mengajar, tanpa membanding-bandingkan antara guru satu dengan guru yang lainnya. Selalu mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru, mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran tahsin. Begitupun akhlak siswa terhadap orang tua, guru melakukan kerja sama dengan wali murid agar siswa menghormati orang tua dengan bertutur kata yang sopan, tidak meninggalkan sholat lima waktu dan menjalankan perintah orang tua dengan baik (Yuliani Trisnawati, Zulpamiyati dan Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Berbagai macam binaan akhlak yang telah guru lakukan pada akhlak siswa pasca Covid-19 ke arah yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai terpuji seperti sikap kedisiplinan waktu, sifat jujur, bertutur kata sopan kepada guru, mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan sopan kepada orang tua serta menunaikan sholat tepat waktu.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“Pembinaan akhlak yang dilakukan guru terhadap diri sendiri adalah diajarkan guru berbicara dengan sopan dan santun saat bertanya dalam belajar. Menanamkan nilai-nilai saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing saat belajar tahsin, timbulnya rasa tanggung jawab dalam diri dengan mengikuti kegiatan secara disiplin waktu dan menyelesaikan latihan-latihan tahsin yang diembankan guru kepada kami. Tertanamnya nilai rendah hati dan tidak sombong saat memiliki kelebihan pemahaman materi dari teman-teman yang lain. Akhlak terhadap guru seperti menghormati guru saat mengajarkan kami tahsin, menjalankan tugas-tugas yang diberikan guru dengan disiplin

waktu. Adapun melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an ini kami sangat menghormati orang tua di rumah, karena guru sering memberikan muhasabah diri terhadap kami, bahwa pandai dan membaca Al-Qur'an memcerminkan anak yang sayang kepada orang tuanya agar bisa menjadi anak yang sholeh dan menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat sebagai seorang muslim, dengan adanya kegiatan tahsin ini terbinanya akhlak siswa kearah yang lebih baik(Defni Ratna Sari dan Rossi, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Pembina Tahsin sudah melakukan pembinaan akhlak siswa dengan baik yang dimulai pada diri siswa sendiri bertutur kata sopan dan santun saat belajar tahsin, rasa saling menghargai atas kelebihan dan kekurangan teman, tanggungjawab, disiplin waktu, rendah hati menata masa depan siswa yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, pembinaan akhlak dilakukan untuk pribadi berakhlak baik kepada guru, seperti menghormati guru, berbicara sopan santun kepada guru, begitu juga pada orang tua di rumah bertutur kata sopan dan menjalankan perintah orang tua.

Evaluasi yang dilakukan guru saat kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam membina akhlak siswa pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air.

Menurut informan I menyatakan:

“guru melakukan evaluasi dengan menguji kemampuan baca Al-Qur'an dengan melakukan ujian lisan dan tulisan masing-masing ruang 1 sampai ruang 5 dilakukan ujian tulisan serentak. Ujian ini dilakukan pada setiap akhir bulan. Masing-masing guru membuat kriteria penilaian dalam membaca Al-Qur'an yang dinilai seperti ketepatan tajwid, ketepatan makhraj, ketepatan sifatul huruf dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Setelah siswa mengikuti ujian, melalui hasil penilaian tersebut guru melakukan kembali kelompok kemampuan dasar, menengah dan tinggi. Pada saat itu siswa ada yang naik ke ruang menengah ataupun atas dan ada juga yang masih menetap di ruang sebelumnya dan bahkan ada yang turun dari ruang 5 ke ruang 4. Melalui evaluasi ini memudahkan guru mengetahui kemampuan siswa saat belajar tahsin Al-Qur'an (Yuliani Trisnawati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 22).

Evaluasi dilakukan guru dengan dua cara yaitu tes lisan dan tulisan yang dilakukan dengan memiliki kaidah dan tajwid membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Menurut informan II menyatakan:

“Evaluasi dilakukan pada kegiatan tahsin ini melalui ujian lisan, siswa dihadapkan dengan membaca dan menjelaskan dengan benar huruf hijaiyyah dan tajwid yang telah dipelajari, adapun siswa yang sudah lancar membaca maka akan di masukkan pada kelas atas yaitu di ruang 5 yang sudah memiliki kemampuan bagus membaca Al-Qur’an, namun tetap mengulang kembali pelajaran dasar di ruang 1, 2 sehingga pelafasan Al-Qur’an siswa tetap berpandu pada pelajaran dasar” (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*:22 juni 2022).

Evaluasi nilai siswa juga memiliki dua uji tulis dan lisan siswa dapat membaca dan menulis dengan benar terdapat soal yang diberikan gurunya.

Menurut informan III menyatakan:

“evaluasi yang dilakukan guru pada kegiatan tahsin ini bukan hanya kelancaran baca Al-Qur’an yang dinilai. Namun diseling itu guru juga melihat perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan tahsin ini ke arah yang lebih baik selama kegiatan berjalan terlihatlah perilaku siswa sangat terarah dengan baik, seperti sopan berbicara dengan guru, menjaga lisan dari perkataan buruk, serta timbulnya rasa tanggungjawab siswa dengan tugas yang diberikan guru dan ta’at melakukan ibadah sholat baik di sekolah maupun di rumah” (Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022)

Keselarasan penilaian kemampuan kognitif belajar tahsin siswa dengan sikap tingkah laku yang baik menjadi siswa yang selalu mawas diri dari perilaku tercela dan menanamkan akhlak terpuji seperti berbicara sopan kepada guru, orang tua, tanggungjawab serta ta’at ibadah

Menurut informan IV dan V memiliki jawaban yang persis sama menjelaskan:

“evaluasi yang dilakukan guru pada kegiatan tahsin ini, kami dihadapkan dengan ujian lisan dan tulisan dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyyah dengan berbagai macam materi yang diajarkan guru. Penilaian ini dilakukan pada setiap akhir bulan, setelah penilaian ini dilakukan maka kami akan di acak guru kembali pada penempatan ruang belajar, sesuai dengan tingkatan kemampuan kami dalam memahami pelajaran. Ada yang menetap dan ada yang naik kelas ke ruang yang lebih tinggi yaitu ruang 5 dan ada juga yang menurun ke kelas bawah, hal ini terjadi karena pemahaman siswa dan daya tanggap siswa yang berbeda” (Defni Ratna Sari dan Rossi, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Siswa dihadapkan pada kegiatan tahsin melalui tes tulis dan lisan sesuai dengan tingkatan ruang yang telah ditentukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi kegiatan tahsin dilakukan guru berbentuk penilaian tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif yang nilai kemampuan siswa menjawab test lisan dan soal-soal yang diberikan guru saat ujian, penilaian afektif ini sudah dilakukan guru mulai awal siswa mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an berupa, sikap disiplin, rasa tanggungjawab, kebersihan dan sikap spritual siswa. Penilaian psikomotor dapat dilihat saat sikap keberanian siswa bertanya dan terampil di depan guru membaca dan menjelaskan materi dihadapan guru dan teman-temannya.

Motivasi yang dilakukan dalam mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an pasca Covid-19 yang diajarkan dalam membina akhlak siswa

Menurut informan I menyatakan:

“motivasi pertama kegiatan tahsin ini dilakukan adalah adanya dukungan baik dari kepala Madrasah yang selalu antusias mengingatkan pembina ekstra tahsin agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, di samping itu kegiatan juga didukung oleh para Alumni MTsM Silit Air dan simpatisan demi berjalan lancarnya kegiatan ini dan aktif serta berlanjut untuk tahun berikutnya. Adapun motivasi dan kiat-kiat guru untuk menumbuhkan semangat siswa dalam kegiatan tahsin ini yaitu, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan para alumni MTsM Silit Air, memberikan reward kepada peserta tahsin bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an berupa tabanas dan juga telah dilakukan syukuran pandai mengaji yang diadakan di sekolah MTsM Silit Air. Melalui motivasi ini sangat membantu menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan tahsin, bahkan siswa berlomba-lomba ingin pandai baca Al-Qur'an dan berada pada ruang 5(Yuliani Trisnawati, *Wawancara Pribadi: 22 Juni 2022*).

Motivasi utama kegiatan tahsin adalah adanya dukungan baik dari kepala madrasah dan para alumni MTsM Silit Air melakukan kegiatan ekstrakurkuler berupa reward kepada siswa yang memiliki kemampuan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut informan II menyatakan:

“motivasi yang diberikan kepada siswa dalam belajar tahsin ini dengan memberikan pengarahannya kepada seluruh peserta tahsin betapa pentingnya menuntut ilmu Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya didunia dan diakhirat. Tahap awal kegiatan, seluruh siswa yang mengikuti tahsin berkumpul di mushalla MTsM Sulit Air dan diberikan pengarahannya melalui video-video motivasi belajar Al-Qur’an yang ditampilkan melalui *infocus*, siswa sangat serius mengikutinya dan bahkan ada beberapa siswa yang menangis melihat motivasi tersebut, mereka kembali sadar bahwa mempelajari Al-Qur’an sangat penting bagi umat muslim. Adapun motivasi lain yang guru berikan kepada siswa saat belajar yaitu, memperhatikan keluhan yang dihadapi saat belajar seperti kesulitan mengulangi bacaan huruf yang diajarkan guru, disana guru berperan sebagai motivator menumbuhkan semangat siswa dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa baca Tulis Al-Qur’an saat itu (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Guru memotivasi siswa dengan melalui video yang menarik tentang belajar Al-Qur’an untuk menumbuhkan semangat belajar siswa guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga seorang motivator dalam mendidik siswanya agar siswa bisa baca tulis Al-Qur’an.

Menurut informan II menyatakan:

“Motivasi dalam kegiatan tahsin yang dilakukan yaitu melakukan penguatan rasa percaya diri siswa dan siap mental dalam mempelajari bacaan Al-Qur’an dengan baik dan benar. Diberikan acuan untuk siswa bagi yang membaca ayat Al-Qur’an berulang kali walaupun satu huruf akan mendapatkan pahala di mata Allah SWT. Melakukan berbagai macam variasi belajar yang tidak monoton seperti metode ceramah, bisa dilakukan dengan Tadabbur Al-Qur’an ke Alam lingkungan luar” (Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi*:22 Juni 2022).

Motivasi menentukan siswa aktif atau pasif dalam belajar untuk itu guru harus menggunakan berupa dorongan dan inspirasi saat belajar tahsin dengan pengenalan alam ataupun menggunakan metode yang bervariasi.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“guru sangat antusias mengajarkan saya tahsin Al-Qur’an, banyak motivasi yang diberikan guru kepada kami yaitu dengan memberikan reword bagi kami yang cepat memahami materi dan lancar membaca Al-Qur’an, motivasi dengan pendekatan emosional rasa peduli dan pendekatan rasa empati terhadap kami yang sulit memahami materi tahsin Al-Qur’an (Defni Ratna Sari dan Rossi, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Guru memberikan motivasi melalui pendekatan berupa reword dan penguatan mental kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tahsin Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa berbagai macam motivasi yang diberikan oleh guru pembina kepada siswa seperti pemberian reword, pendekatan emosial rasa empati yang mendalam terhadap siswa yang buta huruf Al-Qur'an, begitupun motivasi terbesar adalah adanya rasa sumbangsih berupa reword dari para simpatisan dan para Alumni demi berlangsungnya kegiatan tahsin ini dengan lancar.

Hambatan yang dialami dalam kegiatan tahsin dalam membina akhlak siswa

Menurut informan I menyatakan:

“hambatan pada kegiatan tahsin adanya beberapa orang dari siswa yang mengikuti kegiatan tahsin kurang disiplin, ada yang masih terlambat datang pada pertengahan jam telah dilakukan pelajaran. Disaat dilakukan penilaian tes lisan bagi yang sering terlambat, memiliki kesulitan dalam memahami materi pertemuan berikutnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka guru memberikan sangsi kepada siswa yang sering terlambat berupa denda yang telah disepakati dengan siswa tahsin (Yuliani Trisnawati, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2022).

Beberapa kendala yang dihadapi guru terkait dengan siswanya. Namun hal itu bisa diatasi guru dengan memberikan sangsi kepada siswa agar tidak terlambat mengikuti kegiatan lagi.

Menurut informan II menyatakan:

“ada beberapa orang tua hanya mengandalkan pengajaran tahsin di sekolah, tanpa memantau kembali kegiatan baca Al-Qur'an siswa di rumah. Adapun upaya guru untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara melakukan pertemuan dengan wali murid agar bisa melakukan kerja sama untuk membentuk dan membina kepedulian siswa terhadap tugas yang diberikan guru (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Kendala yang dialami guru terhadap siswa berupa kurangnya perhatian orang tua di rumah terhadap baca Al-Qur'an siswa. Namun dapat diatasi dengan pertemuan dengan wali murid agar bacaan Al-Qur'an siswa berlanjut di rumah.

Menurut Informan III menyatakan:

“hambatan yang saya temui tidak terlalu banyak hanya saja membuat siswa agar lebih disiplin waktu dalam belajar dan ada juga siswa yang masih kurang percaya diri saat belajar, serta takut ditertawakan temannya yang lain, masih ada yang gerogi dan terbata-bata dalam membaca Al-Qur’an. Kadang-kadang siswa mengantuk dalam belajar tahsin yang disebabkan kegiatan olahraga di jam formal dilakukan di siang hari. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru lebih semangat untuk mengajar dengan berbagai macam metode, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan metode kisah Agar kegiatan tidak membosankan di ruang kelas dan pengajaran juga dilakukan dilapangan dan alam terbuka. Apabila siswa 3 kali tidak hadir maka diadakan pemanggilan orang tua ke sekolah (Suri Hastika Sari”, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Beberapa hambatan yang dialami guru saat mengajar tahsin berkaitan dengan kesiapan mental dan keberanian siswa dalam belajar tahsin. hal demikian harus diperhatikan guru agar kendala tersebut dapat diatasi dengan baik.

Menurut siswi informan IV menyatakan:

“hambatan dalam belajar tahsin timbulnya rasa cemas dan gerogi saat ditanya guru, sulit untuk bertanya jika pertanyaan yang dilontarkan nanti ditertawakan teman, kurangnya rasa percaya diri dalam membaca secara makhraj dan tajwid dalam mengaji, masih sulit dalam pembiasaan lidah dengan dihadapkan huruf yang pelafasannya hampir mirip seperti huruf sa, tsa, sya. Dengan hambatan tersebut tidak mengurangi semangat saya masih ingin tetap mencoba hingga saya fasih membaca Al-Qur’an. (Defni Ratna Sari, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Siswa masih mengalami rasa kurang percaya diri dan melafazkan bacaan huruf dengan dengan benar. Dengan keyakinan yang kuat membuat siswa bersemangat untuk berlatih membaca Al-Qur’an.

Informan V juga menyatakan:

“kesulitan saya dalam belajar tahsin adalah saat memahami materi dari “jilid 1 ke jilid berikutnya karena memang saya minim sekali dalam ilmu Al-Qur’an. Adanya pengaruh dari teman yang tidak mengikuti tahsin mengajak saya untuk pergi bermain dan bolos saat belajar. Namun demikian, saya tetap mengusahakan agar rajin belajar agar orang tua saya tidak terpanggil ke sekolah” (Rossi, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Kesulitan siswa memahami materi karena minim dalam ilmu Al-Qur'an.. Walaupun demikian orang tua dijadikan sebagai motivasi utama dalam belajar tahsin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti simpulkan bahwa hambatan yang dialami siswa berupa kurang disiplin siswa terlihat bahwa masih ada yang terlambat saat belajar tahsin, siswa dipengaruhi oleh temannya yang tidak mengikuti tahsin supaya bolos saat belajar. Di saat belajar siswa sulit memahami materi yang hurufnya memiliki bacaan yang persis sama. Masih ada rasa gerogi dan kurangnya percaya diri saat disuruh membaca satu persatu secara bergiliran. Kesulitan siswa dalam memahami materi karena minimnya ilmu baca Al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru berupaya melakukan workshop bersama di mushalla berisikan materi cara mudah membaca Al-Qur'an pengasahan mental siswa dengan melakukan pengajaran berlatih secara berulang-ulang dan penyamarataan rasa peduli terhadap bacaan siswa.

Dampak positif pembinaan akhlak siswa pada kegiatan tahsin pasca Covid-19 di MTsM Sult Air

Menurut informan I, II dan III menyatakan :

“Melalui kegiatan tahsin ini dapat membantu membina akhlak siswa berperilaku baik, sabar, bertanggungjawab saling menghargai antar sesama teman, terhindar dari sifat sombong dan timbulnya sikap kehati-hatian dalam berbicara (Yuliani Trisnawati, Zulpamiati dan Suri Hastika Sari, *Wawancara Pribadi: 22 Juni 2022*).

Kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat memberikan perubahan tingkah laku dari yang buruk menjadi bertatakrama. Sikap baik yang diperoleh siswa melalui kegiatan tahsin ini menumbuhkan sikap sabar, bertanggungjawab, saling menghargai, tidak sombong dan memiliki sifat kehati-hatian.

Sejalan dengan informan IV menyatakan:

“Dengan adanya kegiatan tahsin ini memberikan dampak positif yang banyak untuk pribadi saya sendiri, seperti terbinanya sikap disiplin, sabar, bertanggungjawab dan terhindar dari perilaku tercela. Selain itu mengajarkan

saya bisa baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tajwid yang benar (Defni Ratna Sari, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat membina akhlak siswa dengan baik. selain itu siswa diarahkan agar bisa baca tulis Al-Qur'an.

Menurut Informan V menyatakan bahwa:

“dampak positif dari kegiatan tahsin terhadap pribadi saya sangat membantu perilaku ke arah yang lebih baik terutama menanamkan nilai-nilai religius terhadap Allah dan kitab Al-Qur'an untuk pedoman hidup di dunia dan di akhirat agar terarah melalui Al-Qur'an serta mencegah perilaku saya dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu dapat membina akhlak saya seperti adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban guru kepada saya, melatih saya agar bisa bersifat sabar dalam mengalami kesulitan belajar tahsin Al-Qur'an (Rossi, *Wawancara Pribadi*: 22 Juni 2022).

Siswa menjadi lebih baik dalam bersikap serta menjadikan suatu kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif binaan akhlak terlihat pada rasa tanggungjawab, kesabaran siswa dalam mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa kegiatan tahsin ini dilakukan pasca Covid-19 sangat membantu dalam membina dan mengarahkan akhlak siswa kearah yang lebih baik dari sebelumnya terlihat dari tujuan pencapaian kegiatan tahsin untuk membina akhlak siswa bersifat Al-Qur'ani dan agamis serta tertanamnya nilai-nilai keislaman berupa binaan akhlak terpuji seperti sifat sabar, bertanggungjawab, disiplin, toleransi, ta'aun, tawadhu' dan mawas diri dari perilaku tercela.

b. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Beberapa bentuk pertanyaan yang telah peneliti ajukan terhadap informan diketahui melalui hasil wawancara dengan informan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an dalam membina akhlak siswa dengan bentuk pertanyaan kepada informan.

Bentuk pelaksanaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an pada pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan :

“Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari Rabu saat ba'da shalat zhuhur dimulai pukul 14.00 s.d 16.00 WIB. Kegiatan tahfiz diadakan di mushalla darul ilmi MTsM Sulit Air dan terkadang juga dilakukan didalam kelas. Kegiatan tahfiz tersebut tidak terlepas dari pengawasan kepala madrasah MTsM Sulit Air serta pembina yang memiliki kemampuan hafalan yang lebih dari siswa minimal 3 juz” (Al Izmi, *Wawancara Pribadi*: 23 Juni 2022).

Kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan ekstrakurikuler rutin dilaksanakan pada setiap hari Rabu dimulai pada jam 14.00 sampai 16.00 WIB terlaksana di mushalla dan dalam kelas MTsM Sulit Air.

Menurut informan II dan III menyatakan:

“ kegiatan tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Rabu sore dimulai pukul 14.00 s.d 16.00 WIB di mushalla dan kelas MTsM Sulit Air”(Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*: 23 Juni 2022).

Pelaksanaan kegiatan tahfiz dilakukan pada hari Rabu di Mushalla dan ruang kelas MTsM Sulit Air.

Menurut Informan IV dan V menyatakan:

“Kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa-siswi MTsM Sulit Air. saya melakukan kegiatan tahfiz ini pada setiap hari rabu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pembina ekstrakurikuler tahfiz (Adinda Julianti dan Nasywatul Humairah, *Wawancara Pribadi*: 23 Juni 2022).

Kegiatan tahfiz sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diikuti siswa pada setiap hari Rabu di MTsM Sulit Air.

Menurut informan VI menyatakan:

“kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara rutin setiap hari Rabu yang diikuti oleh siswa siswi MTsM Sulit Air. Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari pembinaan akhlak siswa yang sejalan dengan misi Madrasah yaitu “mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, terampil, cakap dan mandiri”. Kepala Madrasah melakukan rapat tugas untuk pembinaan tahfiz, yang telah dibentuk pada kegiatan setiap ajaran baru,

semua peserta didik di seleksi bersamaan dengan waktu MATSAMA, bagi siswa memiliki kemampuan hafalan yang banyak, maka nanti akan di data untuk mengikuti kegiatan tahfiz” (Bapak Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2022).

Pelaksanaan kegiatan tahfiz sudah terjadwal dengan baik oleh pihak sekolah dilakukan pada hari Rabu sebagai ekstrakurikuler wajib diikuti siswa dan dilakukan pendataan dimulai pada awal siswa masuk ke MTsM Sulit Air.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti pahami bahwa, pelaksanaan kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa sudah dirancang oleh kepala madrasah dengan pembina ekstrakurikuler tahfiz sejalan dengann misi Madrasah yaitu mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, Serta kegiatan inipun dipandu oleh 3 orang guru tahfiz. Begitupun dengan hasil observasi yang peneliti temui bahwa pelaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz dilaksanakan pada Rabu dimulai pada jam 14.00 s.d 16.00 WIB

Tujuan dilakukan kembali kegiatan tahfiz ini pada pasca Covid-19 dalam membina akhlak siswa

Menurut informan I menyatakan:

“tujuan kegiatan tahfiz untuk mendekatkan siswa dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur’an dan timbulnya rasa cinta dengan menjaga hafalannya terhadap Al-Qur’an. Bersama Al-Qur’an siswa dapat menjaga diri dari perbuatan tercela seperti tindakan kriminal, menfitnah berzina dan lainnya yang sekiranya dapat mereka menjaga dari hal-hal buruk tersebut (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 23 juni 2022).

Tujuan kegiatan tahfiz menjadikan siswa cinta Al-Qur’an, berakhlak seperti Al-Qur’an. Menjauhkan siswa dari sifat yang menyesatkan.

Menurut informan II menyatakan:

“tujuan kegiatan tahfiz ini dilakukan kembali pasca Covid-19 adalah supaya siswa kembali lebih dekat dengan Al-Qur’an, sehingga siswa tidak terpengaruh dari tipu daya manusia. Menjadikan siswa kami terampil ditengah-tengah masyarakat seperti mampu menjadi imam di mushalla dan di mesjid. Adapun tujuan yang lain yaitu menjaga pandangan siswa dari lawan jenis. Selain menghafal Al-Qur’an siswa juga mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai *shibhghoh* pada diri siswa. Begitupun dengan tahfiz ini menciptakan

siswa siswi yang dapat berprestasi menghafal Al-Qur'an (Al Izmi, *Wawancara Pribadi*, 23 juni 2022).

Tujuan kegiatan tahfizh agar siswa dekat dengan Al-Qur'an. Terjaga dari perilaku buruk. Dapat mengembangkan bakat terampil di depan umum dan menciptakan hafizh dan hafizah yang cinta Al-Qur'an.

Menurut Informan III juga menyatakan:

“tujuan kegiatan tahfizh pasca Covid-19 adalah untuk menciptakan dan membina akhlak siswa yang agamis seperti menjaga lisan dari perkataan tercela, menjaga dari perilaku maksiat, menciptakan siswa yang mampu mawas diri dari perbuatan yang menyesatkan. Menanamkan nilai-nilai religius, seperti sifat sabar siswa dalam menghafal Al-Qur'an, adanya rasa tanggungjawab atas tugas yang diemban kepadanya, berbuat baik antar sesama dan saling menghormati antar sesama” (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 23 juni 2022).

Tujuan tahfizh adalah untuk mempersiapkan siswa yang berakhlak mulia, tertanamnya nilai-nilai religius, sifat sabar, tanggungjawab dan saling menghormati.

Sementara menurut informan IV dan V menyatakan:

“tujuan saya mengikuti kegiatan tahfizh ini adalah selain dari mendapatkan nilai yang bagus, tujuan lain agar akhlak saya terbina dengan baik. Menjadi seorang hafizh AL-Qur'an yang dapat membanggakan orang tua saya serta ingin memberikan mahkota di syurga nanti untuk orang tua. Disamping itu saya ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai pelindung saya dari marabahaya (Adinda Julianti dan Nasywa Fadhillah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2022).

Tujuan mengikuti kegiatan tahfizh agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan dapat membanggakan orang tua di dunia dan di akhirat. Serta dapat terlindung dari kejahatan syetan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa diaktifkan kembali kegiatan tahfizh ini pasca Covid-19 bertujuan untuk membina akhlak siswa kembali yang sudah banyak terpengaruh dengan lingkungan luar yang tidak mencarminkan lagi sifat-sifat terpuji seperti acuh tak acuh terhadap guru, sering berkata-kata kotor dan kurang mematuhi

peraturan sekolah. Melihat situasi tersebut siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tahfiz ini agar siswa MTsM berakhlak terpuji seperti anjuran Al-Qur'an untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga tertanam dalam hati siswa cinta AL-Qur'an dan bersikap layaknya sesuai anjuran dalam Al-Qur'an.

Metode pelaksanaan pengajaran tahfizh yang digunakan guru saat mengajar dalam membina akhlak siswa

Menurut Informan I dan II memiliki pernyataan yang sama:

“berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam kegiatan tahfizh ini diantaranya yang saya gunakan adalah metode qiro'ah, Bin-Nazhar, Talaqqi, Takrir dan Tasmi dengan penerapannya:

- a) Metode Qira'ah. Metode ini saya lakukan terutama dalam hafiz, karena dengan membaca Al-Qur'an maka siswa akan ingat bagaimana huruf dan panjang ayat 1 dengan ayat berikutnya yang akan siswa hafal
- b) Metode Bin-Nazhar. Metode ini saya lakukan agar bacaan Al-Qur'an siswa dapat dibaca secara berulang-ulang dilakukan sebanyak 5 kali sampai 10 kali baca, sebelum menghafal maka siswa terlebih dahulu disuruh membaca ayat secara berulang kali ayat yang akan dihafal. Melalui metode ini dapat terbinanya sifat sabar siswa, karena metode ini memerlukan kesabaran tinggi dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengulangan bacaan Al-Qur'an.
- c) Menggunakan metode tahfizh. Metode ini dapat saya lakukan dengan cara menyuruh siswa menghafal secara berlahan sedikit kata perkata, kalimat perkalimat, sampai siswa benar-benar mampu mengingat dan lancar melafaskan dengan menghafalnya yang dibaca berulang kali. Metode ini saya terapkan agar siswa mudah ingat dan tidak mudah lupa terhadap ayat yang dihafal.
- d) Menggunakan metode Talaqqi. Metode ini dilakukan dengan cara siswa dipersilahkan untuk stor hafalan di depan guru dan teman-temannya untuk diperdengarkan hafalan ayat yang dihafal. Adapun ketentuan yang kami buat sebagai pembina pada setiap kali pertemuan siswa diwajibkan menyeter hafalan minimal 5 ayat yang dimulai dari juz 1.
- e) Selanjutnya saya menggunakan metode Takrir. Metode ini saya lakukan agar siswa dapat kembali memuraja'ah ayat yang telah di setornya bertujuan agar hafalan tidak mudah lupa.
- f) Kemudian metode yang diterapkan selanjutnya dengan cara Tasmi'. Memperdengarkan banyak hafalan Al-Qur'an yang dihafal dihadapan siswa dan guru baik pada saat kegiatan sholat zhuhur berjama'ah maupun pada kegiatan rohis setiap hari Sabtu pagi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan menciptakan sifat

percaya diri siswa dalam terampil didepan keramaian (Al Izmi dan Refnita , *Wawancara Pribadi*, 23 juni 2022).

Berbagai macam metode yang dapat dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an serta membuat siswa semangat dalam menghafal dengan metode *Qira'ah, bin-nazar, tahfizh, takrir, talaqqi dan tasmi'*. melalui metode ini dapat dicerna siswa dengan baik karena dimulai dengan pengenalan siswa dalam membaca AL-Qur'an.

Menurut informan III menyatakan:

“pengajaran tahfizh berupa metode muraja'ah dan tasmi' dua metode ini merupakan metode yang biasa saya lakukan merupakan cara awal memudahkan siswa menghafal Al-Qur'an. Untuk memperlancar hafalan siswa kegiatan tahfiz dapat ditampilkan saat kultum shalat zhuhur berjamaah. Guru dapat mengkoreksi bacaan hafalan Al-Qur'an siswa dan ditampilkan juga pada saat kegiatan upacara keagamaan dan pengembangan bakat pada setiap hari Sabtu pagi dengan jadwal yang telah ditentukan oleh waka kesiswaan (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*: 23 Juni 2022).

Dua metode mudah dalam mengajarkan tahfizh dasar kepada siswa dengan metode muraja'ah dan tasmi. Dengan cara membaca dan mengulang-ulang hafalan serta dibacakan dan disimak guru saat melakukan stor hafalan.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“metode yang diajarkan guru saya sudah melakukan dengan berbagai macam metode seperti metode qira'ah, metode binnazar, metode tallaqi, metode takrir dan tasmi'. Semua metode itu sangat membantu saya untuk mudah menghafal Al-Qur'an (Adinda Julianti dan Nasyiwa Fadila, *Wawancara Pribadi*: 23 Juni 2022).

Kegiatan tahfizh sudah dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi melalui metode *qira'ah, bin-nazhar, talaqqi, takrir dan tasmi'*. Dapat memudahkan siswa menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa guru mengajarkan tahfizh tidak lagi menggunakan satu metode begitupun dilihat berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa kegiatan

tahfizh terlaksana dengan baik. dalam kegiatanpun guru telah menggunakan metode yang menarik sehingga siswa berlomba-lomba untuk menambah hafalannya. Pembinaupun telah memvariasikan metode dalam mengajar, siswa disuruh melihat, membaca dan mengingat ayat secara berulang-ulang terlebih dahulu kemudian siswa menghafal ayat kata per kata kalimat per kalimat sehingga benar-benar hafal dalam penggabungan satu ayat Al-qur'an dan dilanjutkan ke ayat berikutnya. hal itu dapat dilakukan dalam menggunakan metode *qira'ah, bin-nazhar, tahfizh, takrir, talaqqi metode tasmi'*. Bagi siswa yang sudah memiliki hafalan siswa melakukan stor hafalan kepada guru dengan cara menyimak dan memberikan paraf serta nilai.

Materi pembinaan akhlak pasca Covid-19 yang diajarkan pada kegiatan tahfiz di MTsM Silit Air

Menurut informan I menyatakan:

“materi yang saya ajarkan terhadap pembinaan akhlak disamping siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an disitulah siswa dilatih sifat sabar dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban kepadanya. Selanjutnya melalui hafalan tersebut siswa terlatih giat berjuang, tidak menyerah apalagi putus asa dalam menghafal Al-qur'an. Pembinaan akhlak berikutnya melalui tahfiz ini terbinanya sifat ikhlas dalam belajar karena dalam menghafal tidak ada paksaan memang dari kemauan dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan tahfiz ini sehingga Al-Qur'an yang dihafal diberi kemudahan oleh Allah untuk mengingat ayat yang dihafal siswa (Al-Izmi, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Guru melakukan pembinaan akhlak siswa melalui materi membaca dan menghafal dapat melatih sifat sabar dan tanggungjawab, pantang menyerah dan berlatih mengulangi hafalan tanpa paksaan karena memang datang dari kemauan dari diri siswa sendiri.

Menurut informan II menyatakan bahwa:

“materi pembinaan akhlak yang saya berikan pada siswa saya lebih mengutamakan siswa berakhlak kepada guru dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz harus bersikap sopan dan santun dalam belajar serta menghormati dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh pembina tahfiz disamping itu penanaman akhlak juga diterapkan kepada teman-temannya seperti siswa yang telah

memiliki banyak hafalan harus menjaganya dengan baik tidak berlaku sombong terhadap teman yang lain saling membantu dan tolong menolong bagi teman yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an maka berperan akatiflah untuk memeberikan langkah-langkah agar mudah fasih membaca Al-Qur'an mengulangi hafalan dengan cara saling menyimak antara satu dengan yang lain (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Pembinaan akhlak yang diajarkan guru pasca Covid-19 kepada siswa yaitu menghormati guru dengan bertutur kata sopan dan santun, mematuhi peraturan dalam pelaksanaan tahfizh, tidak sombong melebihi hafalan dari teman, saling tolong menolong saat teman memiliki kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut informan III menyatakan:

“materi pembinaan akhlak yang saya ajarkan pada kegiatan tahfizh pasca-Covid ini siswa mampu berakhlak baik terhadap Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya sebelum menghafal Al-Qur'an siswa disuruh untuk berwudu' terlebih dahulu dengan tujuan pada saat menghafal Al-Qur'an siswa berada dalam keadaan bersih dan suci. Disamping itu siswa dibina untuk mentadabburi Al-Qur'an maksudnya Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal tetapi siswa dapat memahami pesan-pesan dari terjemahan Al-Qur'an yang tersirat didalamnya. Melalui materi ini dapat mengantarkan suasana hati dan pikiran siswa dengan tenang, terbinannya semangat ta'at kepada Allah SWT, Terhindar dari sifat-sifat maksiat, terjaga pandangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Selain itu pembinaan akhlak juga dibina terhadap guru berkata sopan dan santun, menghargai kelebihan dan kekurang hafalan teman, serta terbina sikap sabar dan tanggungjawab saat mengalami kesulitan dalam menghafal (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 dapat dibina melalui kegiatan tahfizh Al-Qur'an adalah mengajarkan siswa untuk bisa menjaga kesucian Al-Qur'an dan menggali pesan-pesan penting dengan cara mentadabburi makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga siswa bukan hanya bisa menghafal tetapi itu mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menurut informan IV dan V menyatakan bahwa:

“pembinaan akhlak yang diajarkan guru saya pada kegiatan tahfizh Al-Qur'an adalah berupa perilaku sabar tanpa mengeluh saat menghafal Al-Qur'an. Menghormati guru, memuliakan Al-Qur'an dengan cara berwudhu', menjauhkan diri dari maksiat dengan selalu membaca dan menghafal Al-Qur'an

dengan baik dan benar (Adinda Julianti dan Nasywatul Humairah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Pembinaan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dengan membentengi diri dengan Al-Qur'an. Menjauhkan diri pada kemaksiatan.

Adapun menurut informan VI menyatakan bahwa:

“pembinaan akhlak yang dilakukan pada kegiatan tahfiz pasca Covid-19 ini yaitu memberikan pengarahan kepada siswa di Mushalla agar memuliakan orang tua dengan menghormatinya dan berkata dengan sopan dan santun. Tujuannya adalah supaya Al-Qur'an yang dibaca dan dihafal mendapat keridha'an dari Allah SWT. Siswa juga menghormati guru di sekolah, karena guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah, maka dari itu siswa harus menghormati guru dengan tutur kata yang sopan agar pelajaran tahfiz yang diajarkan guru mudah dihafal dan tidak mudah lupa (Kepala Madrasah, Tasrial, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 22).

Siswa tidak hanya dibekali dengan hafalan Al-Qur'an saja, namun akhlak siswa juga dapat dibina dengan menghormati orang tua, guru berbicara dengan santun kepada keduanya, karena cerminan seorang hafiz da hafizah adalah anak yang berbakti kepada orang tua dan guru di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lihat bahwa pembinaan akhlak terhadap Al-Qur'an yang diterapkan guru dalam kegiatan tahfiz yaitu siswa melakukan wudhu' terlebih dahulu, mengucapkan salam kepada guru, berkata dengan sopan dan santun dan duduk dengan rapi serta menghafal dengan khusyu'.

Melalui hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa materi pembinaan akhlak pada kegiatan tahfiz sudah dilakukan siswa berupa nilai-nilai akhlak terhadap siswa seperti menghormati guru, oarang tua, memuliakan Al-Qur'an, membina sifat sabar, tanggung jawab, toleransi, ikhlas dan tawakal serta sifat rasa syukur hingga terbina menjadi seorang hafizh dan hafizah yang berakhlak mulia.

Motivasi pembinaan akhlak yang dilakukan dikegiatan tahfiz Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Menurut bapak informan I dan II menyatakan bahwa:

“bentuk motivasi yang saya berikan agar siswa antusias dan semangat menghafal Al-Qur’an dengan cara memberikan *reward* bagi siswa yang mencapai target hafalan yang telah ditentukan berupa tabanas dari pihak madrasah. Selain itu juga diberi motivasi dan dorongan berupa workshop menampilkan hafizh dan hafizah yang sudah hafal 30 juz dan manfaat yang paling besar yang telah Allah janjikan kepada penghafal Al-Qur’an akan ditinggikan derajatnya dan diberikan mahkota kepada kedua orang tuanya di syurga (Al Izmi dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Guru telah memotivasi siswa dengan berbagai macam cara untuk memicu semangat menghafal Al-Qur’an berupa *reward* tabanas, melakukan penampilan video kepada siswa berkaitan dengan hafizh dan hafizah yang sudah hafal 30 juz Al-Qur’an.

Menurut Informan III menyatakan bahwa:

“Motivasi yang diberikan kepada siswa berupa pemberian *reward* dalam bentuk tabanas dari pihak madrasah jika telah mencapai hafalan hafizh 1 sampai 3 juz. Motivasi selanjutnya yaitu saya menceritakan perjalanan kisah para penghafal Al-Qur’an sebagai upaya agar siswa senantiasa menghafal Al-Qur’an dengan semangat yang tinggi. Selain itu adanya sumbangsih dari simpatisan dari para alumni MTsM Sulit Air berupa beasiswa prestasi bagi siswa hafiz Al-Qur’an (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Motivasi yang diberikan guru kepada siswa tidak hanya berupa *reward* dan tabanas melainkan memutar video tentang kisah perjalanan para hafizh dan hafizah berjuang dalam menghafal Al-Qur’an.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“Saya mengikuti kegiatan tahfizh dengan adanya dorongan dari orang tua agar saya menjadi seorang hafizah dan menjadi anak yang sholehah. Sementara motivasi yang diberikan guru kepada saya berupa pemberian *reward* dan beasiswa prestasi tahfizh yang diberikan oleh simpatisan alumni MTsM Sulit Air (Adinda Julianti dan Nasywa Fadila: *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Siswa mengikuti kegiatan tahfizh berdasarkan dorongan dari orang tua, serta pemberian *reward* dari guru dan tabanas prestasi tahfizh.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat pada kegiatan tahfizh guru memberikan motivasi berbentuk nasehat dan perjuangan hafizh dan hafizah supaya siswa senantiasa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Melalui hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa pembinaan tahfizh memberikan motivasi berupa *reword* tabanas dari pihak madrasah dan beasiswa prestasi hafis dari simpatisan alumni MTsM Sulit Air. Selain itu berupa motivasi penguatan semangat menghafal Al-Qur'an dengan menceritakan kisah-kisah penghafal Al-Qur'an supaya siswa antusias dalam menghafal Al-Qur'an.

Usaha yang dilakukan dalam membina akhlak siswa dalam mengajar tahfizh pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I dan Ibu II menyatakan:

“usaha yang saya lakukan pada siswa yang masih sedikit hafalannya dapat dipicu dengan buku panduan hafizh Al-Qur'an supaya hafalan siswa segera mungkin diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Adapun cara lain yang saya lakukan memberikan pembinaan kepada siswa berupa saling menghargai dan tidak mengejek hafalan teman yang masih sedikit. Selain itu saya juga menyuruh siswa yang hafalannya masih sedikit agar selalu mengulang-ulang hafalan di rumah. Di saat siswa terbata-bata menyeter hafalan, maka saya langsung memperbaiki bacaan siswa dengan tajwid yang benar (Al Izmi dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Guru memicu hafalan siswa dengan menjelaskan melalui buku panduan hafizh, dilakukan dengan macam metode pengulangan agar hafalan dapat terjaga. Memperbaiki bacaan siswa saat mengalami kesalahan bacaan.

Menurut informan III menyatakan bahwa:

“usaha yang saya lakukan dengan menyuruh siswa mengulangi hafalannya serta memperdengarkan Murattal Al-Qur'an para hafizh dan hafizah yang memiliki hafalan 30 Juz seperti Syech Muhammad Thaha Al Juned, Syech Muhammad Ayyub, Syech Asyudais dan yang terkenal di Indonesia adalah seperti Muzammil Hasbunallah pemuda hafiz Al-Qur'an (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Guru memperdengarkan murattal Al-Qur'an dengan berbagai macam irama yang dibawakan oleh syech untuk memicu siswa agar rajin melakukan pengulangan hafalan.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“usaha yang dilakukan oleh guru saya pada kegiatan hafizh yaitu guru menyuruh kami mengikuti bacaan hafiz yang dibacakan guru dan juga melalui kaset ataupun video agar hafalan kami tetap terjaga dalam ingatan (Adinda Julianti dan Nasyawa Fadhillah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa usaha yang dilakukan guru pada kegiatan tahsin selalu memicu hafalan siswa dengan metode yang bervariasi dan melakukan kerja sama dengan orang tua agar hafalan siswa tetap terjaga dengan baik dan diulang-ulang memuraja'ahnya di rumah.

Kiat-kiat dalam membina akhlak siswa dalam kegiatan tahfizh pasca Covid-19 di MTsM Silit Air

Menurut informan I, II dan III menyatakan pendapat yang sama:

“Kiat-kiat membina akhlak siswa pasca Covid-19 dengan cara menjaga pandangan dan pendengaran dengan hal-hal yang merusak hafalan seperti orang berjudi, merampok, berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Mengulangi hafalan yang telah dihafal minggu lalu sebelum melanjutkan hafalan berikutnya, hal ini bertujuan semakin sering diulang-ulang hafalan maka semakin mudah diingat. Pengulangan dapat dilakukan pada waktu luang dengan tujuan mengasah dayat ingat siswa terhadap hafalannya” (Al Izmi, Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Guru membina akhlak siswa dengan kiat-kiat yang dapat dilakukan berupa pembekalan akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengulangan agar terbiasa memperdengarkan hal-hal yang baik. Dengan jawaban guru yang masih sama bahwa agar hafalan siswa tetap terjaga maka harus dilakukan dengan cara metode pengulangan terhadap ayat yang dibaca.

Begitu juga menurut informan IV dan V menyatakan:

“kiat-kiat menghafal Al-Qur’an dengan benar adalah melalui metode yang telah diajarkan guru menggunakan metode yang bervariasi seperti metode qira’ah, bin-Nazhar, Takrir, Talaqqi dan Tasmi” (Adinda Julianti dan Nasywa fadhillah, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Siswa lebih memahami hafalan dengan menggunakan banyak metode seperti metode yang diajarkan gurunya metode *qira’ah, bin-bazhar, takrir, Talaqqi dan Tasmi’*.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa kiat-kiat yang dilakukan guru dalam kegiatan tahfizh dengan menggunakan berbagai macam metode tahfizh seperti metode *qira’ah, bin-azhar, takrir dan tasmi*. Selain itu guru melakukan kerja sama pengawasan hafalan siswa di rumah agar hafalan siswa tidak hanya di sekolah saja terlatih namun di rumah perlu juga di ulang-ulang hafalannya.

Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan pembina terhadap siswa yang mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur’an pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air.

Menurut informan I menyatakan:

“selain menghafal Al-Qur’an siswa terlebih dahulu dilakukan pembinaan adab dalam membaca Al-Qur’an seperti adab berpakaian bersih dari hadats dan najis, menutup aurat, tidak transparan dan ketat. Setelah itu diajarkan siswa untuk beradab dalam membaca Al-Qur’an sebelum membaca Al-Qur’an peserta tahsin dipersilahkan terlebih dahulu berwhudu’ agar membaca Al-Qur’an dalam keadaan bersih dan suci. Memulai membaca Al-Qur’an dengan Isti’azhah dan Basmallah (Al Izmi, *Wawancara pribadi*, 24 Juni 2022).

Guru membina akhlak siswa dengan memuliakan Al-Qur’an. Adapun caranya siswa harus secara bersih dan suci dalam membacanya.

Menurut Informan II juga menyatakan:

“siswa tidak hanya dibina kelancaran dan banyak hafalan saja namun akhlak siswa juga lebih utama dibina dalam menghafal Al-Qur’an dengan menumbuhkan rasa saling menghargai pada kelancaran hafalan siswa dan tidak saling menertawakan. Disaat siswa menyeter hafalan dengan terbata-bata maka saat itu juga saya langsung memperbaiki bacaannya dengan tajwid dan makhraj yang benar sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur’an. Ketika siswa mengulangi hafalan secara berulang-ulang, maka disitulah terlihat sifat sabar

siswa agar tidak bosan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (Refnita, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 2022).

Akhlak siswa yang dibina guru dalam menghafal Al-Qur'adalah dengan sifat saling menghargai dan memperbaiki hafalan dengan kaidah dan tajwid Al-Qur'an yang benar. Menghilangkan sifat malas serta sabar dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut informan III juga menyatakan:

“membina akhlak siswa melalui kegiatan tahfiz ini dengan cara bertutur kata yang sopan kepada guru, orang tua, sesama teman dan masyarakat sekitar. Pembinaan akhlak melalui kegiatan tahfiz sesuai dengan misi sekolah MTsM Sulit Air yaitu mewujudkan siswa berakhlak mulia dan mewujudkan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat (Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfiz dapat dilakukan dengan menjaga lisan dan terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Menurut infroman IV dan V menyatakan juga:

“pembinaan akhlak siswa yang dibina oleh guru seperti sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an, bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan guru dalam menyelesaikannya” (Adinda Julianti dan Naswah Fadillah, *Wawancara Pribadi*: 2 Juni 2022).

Siswa dibina sifat terpuji dengan sabar, tanggungjawab dengan tugas yang diberikan guru dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa pembinaan yang dilakukan guru pada kegiatan tahfiz Al-Qur'an pasca Covid-19 ini terutama menjadikan pribadi siswa yang dapat memuliakan Al-Qur'an dengan cara menjaga adab membaca dengan menutup aurat dalam keadaan suci. Selain itu juga melatih siswa berbicara dengan sopan dan santun pada guru. Pembinaan juga dilakukan dengan menggunakan metode pengulangan. Metode pengulangan dapat melatih kesabaran siswa saat menghafal Al-Qur'an dan sifat tanggungjawab dengan mengerjakan tugas tepat waktu.

Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an pasca Covid-19 di MTsM Silit Air

Menurut Informan I menyatakan:

“evaluasi yang saya lakukan melakukan penilaian terhadap hafalan siswa melalui buku penilaian stor hafalan siswa yang dinilai mengenai banyak ayat yang dihafal, kefasihan ayat, ketepatan tajwid dan makhraj dan irama (Al Izmi, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Guru melakukan penilaian hafalan siswa dengan cara tes lisan hafalan dengan aspek penilaian banyak ayat, kefasihan ayat sesuai tajwid dan makhraj yang benar.

Menurut informan II dan III menyatakan argumen yang sama:

“bahwa evaluasi yang dilakukan adalah melalui dua tes penilaian yaitu tes lisan dan tulisan. Melalui tes lisan ini, siswa disuruh satu persatu menyeter hafalannya ke depan lalu guru melakukan penilaian terhadap kelancaran, ketepatan tajwid dan makhraj serta irama yang dibawakan. Adapun dengan cara lain yang kami lakukan adalah dengan cara menyimak storan hafalan siswa yang di stornya minggu lalu, kemudian diuji lagi sebelum menyeter ayat berikutnya. Penilaian tersebut dapat dilihat hasilnya oleh siswa pada saat penerimaan Rapor di akhir semester, dapat ditentukan nilai yang di dapat A, B,C ataupun D dari hasil test yang diperoleh siswa. (Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 2022).

Penilaian dilakukan dengan melalui tes lisan dan tulisan. Kedua tes ini dapat dinilai dengan kriteria penilaian berupa kelancaran, ketepatan tajwid dan makhraj dan irama yang dilakukan.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“evaluasi yang dilakukan guru saya dengan cara tes lisan, baik sedikit yang dihafal tetap diberikan nilai oleh guru. Selain itu guru juga melakukan penilaian dengan cara tulisan, penilaian dengan cara tulisan ini yang dinilai adalah ketepatan ayat yang dibuat dengan terjemahannya sesuai dengan hukum tajwid yang baik dan benar (Adinda Julianti dan Naswa Fadillah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Siswa melakukan evaluasi hafalan dengan dua tes yaitu tes lisan dan tulisan dengan kriteria ketepatan ayat yang dibaca sesuai hukum tajwid yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti pahami bahwa, evaluasi yang dilakukan guru terhadap hafalan siswa dengan melakukan tes lisan dan tulisan, bukan hanya banyak hafalan saja yang dinilai namun sesuai dengan ketepatan membaca Al-Qu'an dengan baik dan benar seperti makhraj, tajwid dan irama yang dibacakan.

Faktor pendukung pada kegiatan tahfizh Al-Qur'an dalam membina akhlak siswa Pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan:

“faktor utama adalah adanya fasilitas Al-Qur'an terjemahan sejumlah 500 pertahun ajaran yang disediakan untuk para hafizh dan hafizah yang diberikan secara gratis oleh pihak madrasah. Al-Qur'an ini merupakan sumbangan dari donatur dan keluarga Muhammadiyah yang sangat mendukung kegiatan tahfiz. Setelah mencukupi kebutuhan madrasah, maka kepala madrasah menghibahkan Al-Qur'an kepada sekolah lain, surau-surau, mesjid bahkan ke rumah tahfiz (Al Izmi, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Faktor pendukung kegiatan tahfizh dengan ketersediaan Al-Qur'an gratis dari donatur untuk para hafizh dan hafizah dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut informan II dan III menyatakan:

“faktor pendukung kegiatan tahfizh pasca Covid-19 ini adalah pemberian Al-Qur'an pada masing-masing siswa pada awal tahun ajaran baru, jika ada Al-Qur'an yang hilang selama belajar maka pihak madrasah memberikan sanksi kepada siswa berupa denda. Hal ini bertujuan agar siswa menjaga baik Al-Qur'an yang diperolehnya tersebut. Selain Al-Qur'an bangunan mushalla juga sangat memadai untuk kelangsungan kegiatan tahfiz. Selain itu wali murid sangat mendukung kegiatan tahfiz ini yang dilakukan di sekolah agar anaknya menjadi anak yang cinta Al-Qur'an dan jauh dari pergaulan yang buruk (Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Ketersediaan Al-Qur'an dari pihak sekolah untuk masing anggota tahfizh dibagikan secara gratis. Didukung oleh sarana dan prasaran yang memadai dan adanya kerja sama antara guru dan orang tua di rumah dalam melatih hafalan siswa.

Menurut IV dan V juga menyatakan:

“saya mengikuti ekstrakurikuler tahfizh pasca Covid-19 ini adalah karena dorongan dari orang tua, agar saya bisa menghafal Al-Qur’an dan ingin memberikan mahkota untuk orang tua di akhirat nanti. Selain dari itu agar saya mudah memahami pelajaran-pelajaran agama yang bersangkutan dengan Al-Qur’an (Adinda Julianti dan Naswa Fadillah, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 2022).

Siswa mengikuti kegiatan tahfizh pasca Covid-19 atas dorongan orang tua agar siswa dapat menghafal Al-Qur’an. Dengan banyak hafalan dapat membantu hafalan pada pelajaran PAI dengan surat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa kegiatan tahfizh pasca Covid-19 ini sangat didukung oleh pihak sekolah dan para simpatisan dengan banyaknya Al-Qur’an yang dihibahkan para simpatisan donatur MTsM Sult Air yang memadai kelangsungan Tahfizh. Kegiatan tahfizh dapat dilangsungkan di Mushalla MTsM Sult Air yang bagus dan memadai kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa faktor pendukung yang ditemukan dalam kegiatan tahfizh yaitu adanya peduli simpatisan dan para Alumni MTsM Sult Air berupa Al-Qur’an gratis kepada seluruh peserta tahfizh, kegiatanpun sangat didorong penuh oleh orang tua agar anaknya menjadi seorang hafizh dan hafizah.

Hambatan yang dialami pada saat kegiatan tahfizh Al-Qur’an pasca Covid-19 di MTsM Sult Air

Menurut informan I menyatakan:

“Masih ada siswa yang kurang lancar menghafal Al-Qur’an, oleh karena itu timbulnya rasa malas siswa untuk menghafal Al-Qur’an. Masih ada beberapa siswa yang terlambat karena ada kegiatan di rumah saat pulang sekolah sehingga kurangnya disiplin siswa saat memulai kegiatan (Al Izmi, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Siswa masih ada mengalami kesulitan menghafal Al-Qur’an. Kedisiplinan siswa sangat perlu dibina guru agar kegiatan berjalan baik.

Menurut informan II dan III juga menyatakan:

“saat kegiatan tahfiz siswa sering terlambat saat dimulai kegiatan karena kebanyakan dari siswa pulang ke rumah terlebih dahulu, sehingga saat jam tahfiz masuk siswa belum berada di lokasi, menyebabkan mereka ketinggalan maka materi yang disampaikan guru (Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Kedisiplinan siswa sangat perlu diawasi guru agar kegiatan tahsin dapat berjalan dengan lebih baik tidak dibenarkan terlambat dan fokus untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut informan IV dan V menyatakan bahwa:

“hambatan yang saya alami saat kegiatan tahfizh adalah, sulitnya menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat dan kurang bisa menghafal ketika bersamaan di dalam Mushalla atau dalam ruang kelas (Adinda Julianti dan Naswa Fadhillah, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 2022).

Guru memiliki peran penting dalam menghadapi kesulitan siswa saat menghafal, oleh sebab itu perlu dilakukan pengawasan lebih lanjut saat siswa mengalami kesulitan dapat diarahkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam kegiatan tahfizh adalah bagi siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an akan timbul rasa malas mengikuti tahfizh, adanya pengaruh luang waktu yang sedikit untuk siswa yang mempunyai kesibukan membantu orang tua, sehingga anak sering alfa dan tertinggal hafalan dari kawannya yang lain.

Solusi yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler tahfizh dalam menyelesaikan hambatan kegiatan tahfizh pasca Covid-19 di MTsM Silit Air

Menurut informan I menyatakan bahwa:

“solusi yang saya lakukan adalah mengulangi kembali hafalan yang masih terbata-bata yang dibaca siswa, melakukan kerja sama dengan orang tua agar anaknya yang sering terlambat agar dipandu dari rumah demi kegiatan tahfiz anak berjalan dengan baik (Al-Izmi, *Wawancara Pribadi*:24 Juni 2022).

Guru sangat berperan penting membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya menghafal Al-Qur'an. Memberikan respon positif dengan cara

membimbing siswa yang masih terbata-bata membaca dan terjalin kerja sama antara guru dan orang tua dengan terhadap kehadiran siswa.

Menurut informan II dan II menyatakan bahwa:

“Solusi yang dilakukannya untuk mengatasi hambatan saat belajar tahfiz adalah memberikan motivasi bahwa menghafal Al-Qur’an sangat besar pahalanya di mata Allah SWT. Tidak memberikan hukuman yang berat melainkan nasehat-nasehat yang bersifat membangun semangat menghafal Al-Qur’an. Mengajarkan kepada siswa nilai-nilai akhlak dalam menghafal seperti sabar dan bertanggungjawab dengan hafalannya. Bagi siswa yang sering terlambat sanksi berupa nilai yang rendah (Refnita dan Fitri Yeni, *Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2022).

Guru memberikan solusi terbaik dengan menggunakan metode nasehat dan motivasi dalam menghafal Al-Qur’an, serta pembinaan sifat sabar, tanggungjawab dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tahfiz.

Menurut informan IV dan V menyatakan bahwa:

“guru saya jarang memberikan hukuman yang bersifat fisik karena menghafal Al-Qur’an pasca Covid-19. Tidak ada paksaan melainkan dengan kemauan sendiri. Selain itu saya juga senang menghafal Al-Qur’an karena guru mengajarkan kami belajar tahfiz tidak dengan terburu-buru menjalani dengan sabar dan ikhlas. Dalam kegiatan tahfiz ini guru tidak menekankan kepada kami hanya banyak hafalan saja melainkan bertutur kata juga dinilai dan dikaitkan akhlak dalam menghafal Al-Qur’an dengan mata pelajaran agama Islam pada saat jam belajar mengajar (Adinda Julianti, Nasywa Fadhila *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2022).

Siswa diajarkan guru dengan berbagai cara binaan dalam mengatasi masalah dalam menghafal Al-Qur’an dengan cara sabar ikhlas dan selalu introspeksi diri dalam bersikap dan bertutur kata saat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti pahami bahwa kegiatan tahfiz pasca Covid-19 di MTsM Sult Air bukan dilakukan dengan paksaan, tetapi melalui minat siswa dalam mengikutinya. Guru dan wali murid bekerja sama dalam menanggapi kesulitan menghafal Al-Qur’an dengan rapat wali murid yang disampaikan oleh kepala madrasah dengan tujuan orang tua meluangkan waktu belajar tahfiz pada saat ekstrakurikuler keagamaan yang

telah ditetapkan oleh sekolah. sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dilihat di lapangan bahwa kegiatan tahfizh diikuti oleh siswa yang berminat dalam mengikutinya dengan sungguh-sungguh mereka menghafal sesuai dengan target yang telah guru tetapkan. Adapun solusi dalam menangani kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar melakukan bimbingan individu saat belajar tanpa melakukan sanksi yang berat atau denda, melainkan dengan membina akhlak siswa dengan cara berwhudu' kembali melakukan zikir dan membaca sholawat atas nabi Muhammad SAW.

c. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

Kegiatan muhadharah merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang lakukan siswa di MTsM sulit Air. Kegiatan ini mengantarkan siswa pandai berdakwah dan menjadi da'i di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah ini pada pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I mengatakan bahwa:

“kegiatan muhadharah merupakan dua kegiatan yang dilakukan di jam belajar dan juga saat kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib di sekolah MTsM Sulit Air. Pelaksanaannya diberikan 1 jam pelajaran untuk kegiatan muhadharah, selain itu kegiatan ekstrakurikuler muhadharah juga dilaksanakan pada setiap hari Kamis jam 14.00 sampai jam 16.00 WIB. Kegiatan muhadharah diikuti oleh siswa yang berminat. Kegiatan muhadharah ini diimplementasikan dilaksanakan di mushalla MTsM Sulit Air dan juga ditampilkan pada saat kegiatan pengembangan bakat siswa di upacara keagamaan setiap Sabtu pagi di lapangan sekolah sebelum masuk pada jam belajar, selain itu juga ditampilkan menjelang melaksanakan ibadah sholat zuhur berjema'ah (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi*, 27 Juni 2022).

Pelaksanaan kegiatan muhadharah dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan diikuti siswa yang memiliki minat dan bakat berdakwah dilaksanakan pada hari Kamis setiap jam 14.00 sampai jam 16.00 WIB. Tempat dilaksanakan kegiatan di kelas, Mushalla dan dilapangan

Menurut informan II menyatakan:

“kegiatan muhadharah dilakukan pada PBM 1 kali jam pertemuan yang dipraktekkan di dalam kelas dan pada saat kegiatan kultum sebelum sholat zhuhur berjama’ah begitupun pada kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan pengembangan bakat ceramah siswa di Mushalla dan juga dilaksanakan di lapangan saat kegiatan upacara keagamaan di waktu pagi hari (Jefri Ramadhan, ST, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Kegiatan muhadharah merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilakukan siswa dalam kelas diadakan selama 1 jam pelajaran. Dan dilakukan diluar jam berlokasi di mushalla dan di lapangan.

Sementara menurut informan III menyatakan bahwa:

“pelaksanaan kegiatan muhadharah di MTsM Sulit Air kembali aktif pasca Covid-19 yang dimulai pada bulan Agustus 2021. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah baik saat PBM dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan muhadharah. Kegiatan muhadharah ini dapat dikembangkan siswa di dalam kelas dan di saat kegiatan kultum zhuhur serta ditampilkan pada saat kegiatan upacara keagamaan (Raudatul Husnah, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Dua kegiatan dilakukan pada kegiatan muhadharah ini yaitu di dalam kelas sebagai kegiatan wajib dan di kegiatan ekstrakurikuler di mushalla dan dilapangan.

Menurut informan IV menyatakan:

“pelaksanaan kegiatan muhadharah yang saya ikuti pada setiap hari kamis sepulang sekolah pada jam 14.00 sampai jam 16.00 WIB. Kegiatan muhadharah ini juga saya ikuti saat jam pelajaran selama 1 jam kali pertemuan, diluar itu juga diselenggarakan saat kultum di mushalla sebelum sholat zhuhur dan ditampilkan juga pada kegiatan upacara keagamaan pada sabtu pagi” (Marsella, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Kegiatan muhadharah diikuti siswa yang berminat mengembangkan dakwahnya pada jam 14.00 sampai 16.00 WIB di Mushalla dan lapangan. Juga diikuti siswa sebagai kegiatan wajib selama 1 jam pelajaran di dalam kelas.

Menurut informan V juga menyatakan :

“kegiatan muhadharah ini saya ikuti bukan hanya pada jam ekstrakurikuler muhadharah saja, tetapi juga wajib saya ikuti pada jam wajib selama 1 kali pertemuan dalam seminggu. Penerapannya dapat saya salurkan pada kegiatan di

waktu kultum sebelum sholat zhuhur dan juga pada kegiatan pengembangan bakat di waktu pagi hari sabtu (Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Dua kegiatan muhadarah dapat diikuti siswa baik saat 1 jam pelajaran di dalam kelas maupun pada kegiatan kultum zhuhur dan siang hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan bahwa kegiatan muhadarah pasca Covid-19 jelas dilakukan pada jam ekstrakurikuler pada pukul 14.00 sampai dengan 16.00 WIB di Mushalla Darul ilmi MTsM Sult Air serta ditampilkan di jam pelajaran ekstra wajib 1 jam pelajaran dalam seminggu dan terlihat juga siswa melakukannya di lapangan sekolah pada kegiatan upacara keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadarah pasca Covid-19 dilakukan satu kali seminggu dan wajib diikuti oleh seluruh siswa saat PBM dan pada kegiatan ekstrakurikuler hanya diikuti oleh yang berminat saja. Adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas dan mushalla darul Ilmi serta ditampilkan di lapangan saat kegiatan pengembangan bakat siswa dimulai pada pukul 14.00 sampai dengan 16.00 WIB.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler muhadarah dilaksanakan pada pasca Covid-19 dalam membina akhlak siswa di MTsM Sult Air

Menurut informan I menyatakan:

“tujuan utama adalah melatih dan mempersiapkan mental kuat siswa terhadap pengaruh lingkungan masyarakat yang membuat siswa kurang beretika berbicara dengan guru, teman ataupun kepada orang tuanya di rumah. Selain itu dapat melatih rasa percaya diri siswa berbicara dihadapan orang banyak, sehingga terbinanya akhlak siswa menjadi baik dan sopan dalam bertutur kata kepada sesama teman, orang tua maupun guru dan di lingkungan sekitarnya (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Tujuan kegiatan muhadharah dilakukan pasca Covid-19 dapat melatih etika siswa saat berbicara. Mengasah mental berbicara dan rasa percaya diri dihadapan orang banyak.

Menurut informan II menyatakan:

“melalui kegiatan muhadharah ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar berperilaku baik terhadap sesama makhluk baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Selain itu bertujuan untuk membina karakter siswa berhati-hati dalam menggunakan lisan agar orang lain tidak tersinggung dengan perkataan yang dilontarkan, membina sifat percaya diri berbicara di depan umum dalam menyiarkan Islam baik di sekolah maupun dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Tidak kalah penting adalah untuk menjadikan siswa memiliki keimanan serta ketauhidan yang kuat pada Allah SWT (Jefri Ramadhan, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Tujuan kegiatan muhadharah pasca Covid-19 adalah membina karakter siswa dalam berbicara. Menjadikan siswa mengembangkan sifat keberanian berdakwah serta dibekali dengan iman yang kuat.

Menurut informan III juga menyatakan:

“tujuan diaaktifkan kembali kegiatan muhadharah setelah terhenti dengan datangnya Covid-19 maka pada pasca Covid-19 ini kegiatan muhadharah kembali diaktifkan bertujuan agar siswa kembali mendapatkan pembinaan dakwah Islam di sekolah supaya siswa terbina baik dalam pengembangan bakat siswa berceramah sehingga membina siswa terampil dan percaya diri dan mampu berdakwah di lingkungan masyarakat, selain itu siswa juga bisa terampil berbicara di depan umum dengan tutur kata yang sopan kepada gurunya, orang tua maupun teman dan di lingkungan tempat siswa berada. Dengan demikian dapat menanamkan akhlak mulia kepada siswa seperti disiplin waktu, bertanggungjawab dan sabar yang berisi santapan rohani Islam pada pribadi masing-masing siswa (Raudhatul Husnah, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Tujuan muhadharah dilakukan pasca Covid-19 agar siswa kembali mendapatkan binaan dakwah untuk mengembangkan bakat ceramah. Terampil dan percaya diri. Dan terbina akhlak mulia siswa bersikap sopan saat berbicara, disiplin waktu, bertanggungjawab dan sabar saat mengalami kesulitan berdakwah

Menurut informan IV menyatakan argumennya:

“bahwa tujuan saya mengikuti ekstrakurikuler muhadharah pasca Covid-19 adalah supaya saya bisa menjaga dari perkataan kotor saat berbicara dengan orang lain, dan menjadikan saya memiliki banyak konsep ilmu dakwah Islam, sehingga saya terlebih dahulu dapat menerapkan apa yang saya sampaikan kepada orang lain maka terlebih dahulu sayalah yang menerap ilmu tersebut untuk memberikan tauladan kepada orang lain. Disamping itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah Islam (Marsella, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Tujuan siswa untuk mengikuti muhadharah dapat melatih menjauhkan bertutur kata dari perkataan kotor. Mengambil keteladanan dari ceramah yang disampaikan untuk pribadi yang lebih baik.

Menurut informan V juga menyatakan:

“tujuan kegiatan muhadharah kembali diaktifkan pada pasca Covid-19 supaya kembali membina rasa percaya diri siswa untuk terampil di depan umum, menciptakan nilai-nilai religius terhadap diri saya sendiri dalam berdakwah Agama Islam. Selain itu juga melatih saya berbicara di depan umum serta membina rasa tanggungjawab serta sifat sabar saya saat mengalami kesulitan untuk terampil. Dapat mensyiarkan Islam walaupun satu ayat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar (Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Tujuan mengikuti kegiatan muhadharah adalah untuk membina nilai-nilai religius dakwah Islam, membina rasa percaya diri, tanggungjawab dan sabar menghadapi kesulitan berdakwah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pasca Covid-19 sangat membantu siswa agar kembali kepada nilai-nilai religius seperti mampu bertutur kata dengan baik, menyampaikan kepada orang banyak ilmu agama, menciptakan pribadi yang kuat mental dan menumbuhkan sikap rasa percaya diri dengan kemampuan berceramah yang dimiliki.

Metode yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan:

“pembina sudah menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar muhadharah, seperti metode manuskrip, yaitu dengan cara siswa dibolehkan membawa naskah teks ceramah untuk melihat dan memilih kata-kata yang diuraikan dengan baik secara jelas maksud dari ceramah yang disampaikan. Metode ini bertujuan mengatur pembicaraan siswa yang sudah terkonsep rapi dari awal. Selanjutnya guru juga menggunakan metode menghafal, naskah yang telah disusun oleh siswa dihafal tanpa melihat teks (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Guru kretaif dalam menggunakan metode berceramah dengan manu skrip naskah ceramah yang terkonsep dari pembuka, isi dan penutup dan dihafal dan ditampilkan tanpa melihat teks naskah.

Menurut informan II menyatakan bahwa:

“metode yang digunakan guru dalam kegiatan muhadharah ini dengan cara tanya jawab. Melalui metode ini siswa yang berpidato dihadapkan untuk bisa beradaptasi dengan pendengar, sehingga pesan dan kesan dari ceramah yang disampaikan tidak terlihat kaku namun dengan metode tanya jawab ini siswa dapat leluasa mengembangkan ceramahnya kepada audiens sehingga isi ceramah yang disampaikan dapat diambil inti sari bagi yang mendengarkan dan bagi siswa yang berceramah tidak hanya berfokus pada teks yang dibacakan (Jefri Ramadhan, *Wawancara Pribadi: 26 Juni 2022*).

Metode yang digunakan dengan tanya jawab saat berceramah dengan tujuan dapat mengembangkan materi ceramah secara luas dan siswa lebih rilek dalam berceramah.

Adapun menurut informan III menyatakan:

“metode dalam kegiatan muhadharah dapat diterapkan dengan cara metode demonstrasi, melalui metode ini siswa dapat menampilkan ceramahnya di depan kelas maupun di lapangan agar dapat terampil berbicara tanpa gugup dalam menyampaikannya di depan umum. Selain itu juga digunakan metode tanya jawab agar ceramah lebih menarik (Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Berbagai macam metode yang dapat dilakukan dalam kegiatan muhadharah ini dengan metode demonstrasi, tanya jawab agar ceramah lebih bervariasi.

Begitupun informan IV dan V menyatakan:

“bahwa kegiatan muhadharah yang diterapkan guru saya dengan menggunakan berbagai macam metode, mulai dari metode manuskrip, tanya jawab, demonstrasi dan lainnya. Melalui metode tersebut saya lebih bersemangat dalam latihan berceramah, karena mengasyikkan mengatur kata-kata dan berdasarkan konsep yang tersusun rapi dalam berceramahpun dapat timbulnya daya tarik pendengar saat itulah pesan ceramah di pahami audiens (Marsella dan Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Metode yang diajarkan guru kepada siswa menggunakan metode manuskrip, tanya jawab dan demonstrasi. Melalui metode ini siswa dapat berpidato lebih menarik.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lihat di lapangan terlihat bahwa sebagian siswa sudah tidak lagi menggunakan teks saat berceramah. Dalam kegiatan tersebut, siswa dapat membuat suasana hidup saat siswa mendemonstrasikan hasil ceramahnya dengan menarik seperti bertanya kepada audiens, sehingga pendengar tidak bosan dan mengerti inti sari dari ceramah yang disampaikan.

Melalui wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat dipahami bahwa metode ceramah dilakukan guru sudah bervariasi seperti metode manuskrip, tanya jawab, demonstrasi agar siswa dapat percaya diri memperakan ceramah dengan baik serta mengambil ibrah isi ceramah disampaikan dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan.

Materi yang diajarkan guru pada kegiatan muhadharah di MTsM Silit Air

Menurut informan I menyatakan:

“guru lebih mengutamakan materi yang telah dipelajari siswa pada mata pelajaran Agama saat PBM. Terutama pada materi Aqidah Akhlak yang mencakup kepada akhlak perangai dan tingkah laku dalam kehidupan. Pembahasan isi ceramah tentang akhlak agar siswa dapat menerapkan terlebih nilai-nilai karakter yang baik dan menjauhkan diri dari prilaku tercela. Setelah itu siswa juga dapat mendalami ceramah mengenai ilmu Al-Qur’an dan hadits, materi dalam pelajaran fiqih, maupun SKI yang berbicara perjuangan Islam pada masa lampau” (Ramdani Hidayat, Jefri Ramadhan dan Raudatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Materi ceramah tidak jauh dari pelajaran agama yang dipelajari siswa di sekolah terutama pada materi pembelajaran aqidah akhlak. Supaya siswa lebih memahami bagaimana berakhlak pada Allah, sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Adapun menurut informan II menyatakan bahwa:

“saya lebih senang menggunakan materi yang ada pada materi Aqidah Akhlak yang mencakup kepada akhlak perangai dan tingkah laku dalam kehidupan. Pembahasan isi ceramah tentang akhlak agar siswa dapat menerapkan terlebih nilai-nilai karakter yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku tercela.”(Jefri Ramadhan, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Materi ajar yang diambil dalam berceramah utama adalah pada materi aqidah akhlak mengenal Allah dan menanamkan karakter baik pada diri siswa.

Menurut informan III menyatakan bahwa:

“saya lebih mengutamakan materi akhlak yang diberikan kepada siswa berupa tingkah laku dalam kehidupan. Melihat situasi saat ini siswa sudah jauh dari sikap sopan dan santun kepada guru saat berbicara. Pembahasan isi ceramah tentang akhlak agar siswa dapat menerapkan terlebih nilai-nilai karakter yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku tercela. Setelah itu siswa juga dapat mendalami ceramah mengenai ilmu Al-Qur’an dan hadits, materi dalam pelajaran fiqih, maupun SKI yang berbicara perjuangan Islam pada masa lampau” (Raudatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Materi ajar yang digunakan guru lebih menekankan pada materi akidah akhlak agar siswa dapat kembali mengenal dan berkarakter baik terhadap sesama.

Begitu juga menurut informan IV dan V menyatakan:

“materi yang diajarkan guru saya berdasarkan konteks mata pelajaran agama yang dijadikan konsep judul ceramah masing-masing antar kami memilih materi pelajaran baik materi Aqidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Fiqih, SKI maupun Bahasa Arab. Materi agama yang kami jadikan konsep ceramah ini bertujuan agar kami dapat mengulang kembali ilmu agama Islam yang diajarkan guru kami saat PBM. Selain itu juga materi agama tersebut dapat membina akhlak saya dengan baik karena saya mendalami teori ceramah tersebut berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits (Marsella dan Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi*: 27 juni 2022).

Materi ceramah siswa tidak terlepas dari mata pelajaran PAI yang diajarkan guru disekolah. Siswa dapat memilih berbagai macam konsep ceramah yang dibawakan selama itu berkaitan dengan pribadi siswa sendiri dalam binaan akhlak yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk materi yang diajarkan guru kepada siswa tidak terlepas dari mata pelajaran agama Islam, sehingga dapat membina akhlak dengan baik dan memberikan sifat kehati-hatian siswa dalam bertutur kata agar yang disampaikan tidak keluar dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga membantu pengulangan dan mendalami materi pelajaran agama Islam di luar jam PBM.

Bentuk usaha yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam membina akhlak siswa pada pasca Covid-19 Di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan:

“Usaha yang telah saya lakukan pada kegiatan muhadharah dengan cara melakukan perancangan kegiatan muhadharah dengan baik sebelum kegiatan di mulai. Memberikan tanggungjawab tiap-tiap ketua kelas mulai kelas VII, VIII dan IX secara menyeluruh untuk menunjuk teman-temannya berceramah secara bergiliran agar dapan mempersiapkan diri untuk tampil berceramah yang dilaksanakan baik di mushalla maupun saat kegiatan pengembangan bakat siswa pada setiap hari Sabtu pagi dengan judul ceramah yang berbeda-beda, pembinaan akhlak disini menanamkan sifat tanggungjawab siswa dari siswa yang ditugaskan untuk tampil dan menumbuhkan sifat amanah pada individu siswa (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi*:27 Juni 2022).

Guru telah melakukan perancangan kegiatan secara terprogram, mendidik siswa dengan akhlak yang baik dengan sifat sabar, tanggungjawab dan amanah dengan tugas yang diberikan.

Begitupun informan II menyatakan:

“usaha yang telah dilakukan guru dalam membina akhlak siswa pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 dengan menanamkan rasa tanggungjawab siswa terhadap amanah berceramah yang ditugaskan guru, kemudian sifat sabar siswa saat diberikan kritikan dari teman-teman saat tampil siswa dituntut untuk sabar dari cemoohan siswa lain. Usaha lain yaitu memberikan motivasi dan

dorongan tuntutan bisa berbicara dengan benar saat tampil berceramah di depan guru dan teman-temannya. Disaat siswa terlambat mengikuti kegiatan maka siswa di kenakan sangsi untuk menyetor hafalan pada surat juz 30 secara acak oleh guru pada jam istirahat (Jefri Ramadhan ST, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Usaha guru dalam membina akhlak siswa pasca Covid-19 dapat dilakukan dengan cara menanamkan sifat tanggungjawab, sabar, motivasi guru terhadap siswa menyemangati untuk tampil percaya diri dan mengenakan hukuman mendidik menghafal Al-Qur'an di juz 30.

Menurut informan III menyatakan:

“usaha saya yang lakukan pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 adalah memberikan motivasi kepada siswa serta mengambil ibrah dari Dakwah Nabi Muhammad SAW yang memiliki liku-liku cemoohan, cacian serta hal-hal yang dapat menghentikan dakwah Nabi. Melihat perjuangan beliau tersebut, Nabi Muhammad tetap berperilaku sabar, berani dan pantang menyerah yang dilalui dengan keteguhan iman yang kuat dalam mensyiarkan Islam baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang terangan. Dengan demikian melalui berdakwah pembinaan akhlak siswa dengan sifat terpuji seperti memiliki kesabaran yang tinggi, bertanggungjawab dan pantang menyerah (Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi:27 Juni 2022*).

Guru berusaha mengaitkan cara dakwah dengan perilaku siswa agar dapat mencontoh kepada dakwah nabi Muhammad SAW yang berperilaku sabar, bertanggungjawab, pemberani dan pantang menyerah dalam berdakwah.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“usaha yang dilakukan guru saya dalam membina akhlak siswa pasca Covid-19 pada kegiatan muhadharah ini dengan cara membina saya dalam berceramah dengan pola dakwah nabi Muhammad SAW melalui dengan dua cara penerapan. Langkah pertama adalah jika sudah dipahami isi kandungan ceramah yang saya hafal maka, saya harus bisa menerapkan isi ceramah yang saya sampaikan terhadap diri saya terlebih dahulu, setelah itu kepada keluarga saya di rumah baik, adik, kakak maupun orang tua saya. Disamping itu saya juga dapat menerapkannya di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pembinaan ceramah seperti ini dapat mengantarkan saya menjadi pribadi yang menjunjung tinggi Agama Allah SWT, sifat bertanggungjawab, sabar dan pantang menyerah dalam berdakwah (Marsella dan Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi: 27 Juni 2022*).

Siswa dapat berdakwah mengacu pada pola dakwah Nabi Muhammad SAW. Dakwah dapat dilakukan terlebih dahulu pada dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang percaya diri, sabar, pemberani dan bertanggungjawab dengan apa yang diperbuat, kemudian dakwah juga dapat disampaikannya pada orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan muhadharah dengan cara perancangan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dengan sebaik mungkin. dalam proses belajar ceramah siswa dapat membuat teks naskah dengan baik yang dimulai dari kata muqaddimah. Penserahan isi ceramah yang berlandaskan ayat dan hadis pendukung, serta penutup berupaya memberikan pesan dan kesan yang menarik dari isi ceramah yang disampaikan. Disamping itu dakwah diajarkan kepada siswa melalui keteladanan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Bentuk pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 di MTsM Sulit Air

Menurut informan I menyatakan:

“pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan muhadharah yang saya ajarkan seperti akhlak terhadap pribadi siswa itu sendiri. Siswa diajarkan sifat bertanggungjawab melalui tugas yang diberikan guru dalam berceramah baik pembuatan naskah ceramah maupun melaksanakan tanggungjawabnya saat tampil di depan umum, selain itu juga terbina sifat disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan dengan baik, baik pada jam belajar, saat ekstrakurikuler maupun saat kultum zhuhur di pagi hari (Ramdani Hidayat, *Wawancara pribadi*: 27 Juni 2022).

Guru telah melakukan binaan akhlak siswa dengan baik seperti akhlak tanggungjawab, disiplin waktu saat belajar.

Menurut informan II dan III menyatakan:

“pembinaan akhlak yang dibina terhadap akhlak siswa melalui kegiatan muhadharah ini memiliki tujuan pembinaan terhadap diri siswa itu sendiri, terhadap orang tua, guru dan masyarakat lingkungan sekitar. Pembinaan akhlak

terhadap diri sendiri mengajarkan siswa bersikap tanggungjawab dari ceramah yang di praktekkannya, bersifat sabar dalam menghadapi rasa gugup saat berceramah dan mengembangkan rasa percaya diri untuk bisa berceramah di depan umum, mengajarkan bertutur kata yang sopan kepada orang lain. Selain itu memupuk nilai-nilai religius siswa dengan baik dan mengembangkan wawasan ilmu agama siswa saat mendalami ceramah yang disampaikan kepada orang banyak. Pembinaan akhlak terhadap orang tua di rumah melalui kegiatan muhadharah ini siswa lebih bisa menghormati dan berperilaku sopan dan santun dalam bertutur kata kepada kedua orang tuanya. Hal ini dapat diketahui di saat guru dan wali murid saling *sharing* baik secara tatap muka maupun lewat telfon yang dibuktikan dengan buku binaan akhlak siswa di rumah.

Melanjutkan argumen informan II dan III mengatakan:

“Binaan akhlak terhadap guru, siswa dapat menghormati guru dengan binaan mengucapkan salam kepadanya, berkata sopan dan santun, mematuhi perintah guru selama tidak melanggar dari kaidah dan kontek berakhlakul karimah. Selain itu dapat mematuhi tata tertib sekolah dan mengambil ibrah dari ceramah yang disampaikan siswa. Kegiatan muhadharahpun dapat membina akhlak siswa ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk mengaplikasikan tausyiah Islam di tengah-tengah masyarakat dengan terampil berceramah di Mesjid maupun di Mushalla pada kegiatan tausyiah Ramadhan, wirid bulanan, pada kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT) serta dalam rangka memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, hari Isra’ dan mi’raj, hari Raya Id Fitri dan Id Adha. Melalui kegiatan tersebut maka siswa MTsM Sulit Air dapat berkiprah mensyiarkan ajaran Islam menjaga sikap dan nama baiknya di lingkungan mereka berada (Jefri Ramadhan dan Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022)

Pembinaan akhlak dalam kegiatan muhadharah pasca Covid-19 ini dapat mengantarkan siswa berakhlak kepada sesama manusia, baik kepada orang tua, guru dan teman maupun dilingkungan masyarakat. Mengajarkan sikap tanggungjawab, sabar dan percaya diri terampil berceramah. Disamping itu menghormati orang tua, guru dengan sopan dan santun, berkiprah di masyarakat dengan berani tampil berceramah di mesjid maupun mushalla. Guna mengembangkan bakat dakwah siswa

Menurut informan IV menyatakan:

“pembinaan yang saya dapatkan pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 ini adalah terutama pada diri saya sendiri dapat membina rasa percaya diri

saya untuk terampil di depan orang banyak, menghilangkan rasa takut dan gerogi saya dengan rajin berlatih baik di sekolah maupun di mesjid atau di mushalla. Selain itu memupuk rasa sabar dan bertanggungjawab dalam tugas berceramah yang diamanahkan kepada saya pada saat belajar maupun saat terampil di depan teman-teman pada kegiatan pengembangan bakat di sekolah. kegiatan muhadharah ini memberikan kesadaran terhadap diri saya agar berbakti kepada orang tua di rumah dengan bertutur kata sopan dan santun karena pada dasarnya berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, setelah banyak materi yang saya kuasai dalam ceramah, hendaknya saya terlebih dahulu bisa menerapkan kepada diri saya sendiri dan orang tua di rumah, dengan demikian saya tidak menyalahi ilmu yang saya peroleh dalam penyampaian dakwah kepada orang lain. Melalui kegiatan muhadharah ini saya lebih menghormati guru, karena berbicara itu amatlah gampang tetapi penerapannya yang sulit di aplikasikan dalam kehidupan, dengan melalui kegiatan muhadharah inilah saya dibina bertutur kata sopan dan bersikap santun kepada guru dan menjalankan segala perintah dan mengerjakan tugas-tugas yang diemban guru kepada saya dengan tepat waktu (Marsella, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Pembinaan akhlak terhadap siswa membina siswa agar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, terbina sifat sabar dalam menghadapi kesulitan, terbina rasa percaya diri terampi berbicara dihadapan orang banyak. Menghormati orang tua dan guru dengan tidak melawan kepada perintahnya. Menjadikan dakwah dapat membuat pribadi yang lebih baik dan bisa diaplikasikan siswa dalam kehidupan.

Menurut informan V menyatakan:

“Kegiatan muhadharah dapat membina akhlak saya menjadi pribadi yang sabar, bertanggungjawab, percaya diri dan menerapkan sifat mawas diri dari perkataan tercela seperti mencaci, mencela, ghibah, dan fitnah adapun adu domba terhadap orang lain” (Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Beberapa akhlak siswa yang terbina melalui kegiatan muhadharah dengan sikap sabar, tanggungjawab, percaya diri dan terhindar dari sifat tercela

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dibina melalui kegiatan muhadharah dapat membina akhlak siswa menjadi siswa yang beradab mulia, memiliki sifat sabar, percaya diri dan bertanggungjawab. Begitupun akhlak siswa juga terbina kepada guru

dan orang tua seperti sopan santun berbicara, bertanggung jawab dan amanah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru ataupun orang tua di rumah. Selain itu membina siswa dapat terampil berceramah di tengah-tengah masyarakat serta menanamkan akhlak terpuji antar sesama.

Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan Muhadharah dalam membina akhlak pasca Covid-19 siswa di MTsM Sulit Air

Menurut informan I mengatakan:

“Evaluasi yang saya lakukan dengan menilai hasil naskah ceramah yang telah dirancang siswa, melakukan penilaian melalui berceramah di depan kelas secara bergantian ketepatan ayat dengan topik ceramah, kefasihan dalam membaca ayat Al-Qur’an terkait. Pengembangan judul ceramah kepada audiens. Selain itu juga melakukan perlombaan berpidato 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Indonesia baik di mushalla maupun di lapangan sekolah” (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Evaluasi dilakukan guru dengan menilai naskah, kelancaran siswa memperagakan ceramah yang mencakup pembuka, isi dan penutup. Selain itu pengembangan bahasa yang digunakan dalam berceramah.

Menurut informan II menyatakan:

“penilaian yang saya lakukan dengan cara menampilkan siswa berpidato di depan kelas kemudian guru menilai pidato dari masing-masing siswa secara bergiliran. Sistem penilaian yang dinilai yaitu ketepatan muqaddimah pembuka kemudian kesesuaian materi ceramah yang disampaikan dengan ayat Al-Qur’an maupun Hadits. Ketepatan dan kelancaran siswa dalam berceramah, kemudian penerapan isi ceramah siswa dengan perilaku beradaptasi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Jefri Ramadhan, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Guru melakukan evaluasi dengan menampilkan ceramah tiap-tiap siswa terampil dilihat dari ketepatan materi ceramah dengan ayat terkiat serta gaya dan mimik bicara siswa dalam menyampaikan ceramah.

Menurut informan III menyatakan:

“penilaian yang saya lakukan pada kegiatan muhadharah siswa melalui dua aspek yaitu melalui keterampilan siswa berceramah di sekolah, disamping itu juga dilihat dari aspek pergaulan siswa bahwa apa yang sudah disampaikannya di depan orang banyak dapat menjadi tauladan yang baik d

lingkungan tempat siswa berada, baik kepada sesama teman, guru, keluarga dan masyarakat sekitar (Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Penilaian yang dilakukan guru pada kegiatan muhadharah siswa dapat terampil berpidato di sekolah. penilaian berlanjut dengan pembinaan akhlak, bahwa tidak cukup dengan pandai perceramah saja melainkan dapat mengaplikasikan isi ceramah dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pasca Covid-19 adalah dengan cara melakukan ujian lisan dan tulisan berupa pembuatan naskah ceramah dengan baik dan benar setelah itu guru menilai keterampilan siswa berceramah di depan kelas, di mushalla ataupun dilapangan, selain itu siswa tidak terlepas dari pembinaan akhlak yang baik dapat mengimplementasikan inti sari dari ceramah yang telah mereka sampaikan pada kehidupan lingkungan sekitarnya.

Hambatan yang ditemukan saat kegiatan muhadharah pasca Covid-19 di MTsM Sult Air

Menurut informan I menyatakan:

“masih ada siswa yang kurang disiplin datang saat kegiatan ekstrakurikuler muhadharah sudah dimulai. Masih ada siswa yang tidak mempersiapkan naskah atau teks ceramah sehingga di saat giliran dia tampil, siswa tersebut terbata-bata berceramah mengakibatkan pesan dari ceramahnya tidak tersampaikan dengan baik kepada pendengar” (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Beberapa kendala yang dihadapi guru terkait pengembangan bakat ceramah siswa terkait kedisiplinan waktu, ketepatan naskah yang dibuat serta keterampilan siswa terampil di depan umum.

Menurut informan II dan III menyatakan:

“hambatan yang ditemui seperti kelalaian siswa dalam merancang naskah ceramah yang tidak tepat waktu, sehingga saat giliran dia tampil, timbul rasa gugup dan hilangnya percaya diri sehingga mengakibatkan dalam penyampaian ceramah terbata-bata. Pesan yang disampaikan tidak diterima jelas oleh

pendengar dan mengurangi daya tarik audiens untuk menyaksikannya (Jefri Ramadhan dan Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Hambatan yang ditemui guru saat mengajar muhadharah adalah siswa tidak disiplin mengumpulkan tugas, hilangnya rasa percaya diri saat tampil, kurangnya daya tarik audiens mendengarkan ceramah yang siswa sampaikan.

Menurut informan IV dan V menyatakan:

“hambatan yang saya alami dalam kegiatan muhadharah pasca Covid-19 ini adalah sulitnya menghafal naskah ceramah yang dibarengi dengan ayat pendukung. Keterlambatan saya saat kegiatan muhadharah di mulai dengan alasan jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh dan tidak memiliki motor pergi ke sekolah. Saat menampilkan ceramah, masih timbul rasa gugup dan kurangnya percaya diri untuk tampil karena malu ditertawakan teman lain (Marsella dan Naisya Putri Hansen, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Hambatan yang siswa temui bahwa siswa mengalami kesulitan dengan mengaitkan teori dengan ayat pendukung, masih timbul rasa gerogi dan belum percaya diri untuk tampil.

Menurut informan VI menyatakan:

“masih kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan bersifat wajib muhadharah yang sering terlambat masuk serta persiapan untuk tampil sangat minim dari penguasaan materi (Kepala Madrasah Tasrial, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Siswa masih ada yang belum mengikuti kegiatan dengan serius terlihat pada kurangnya kesiapan siswa untuk berceramah terutama pada naskah ceramah.

Begitupun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat di lapangan bahwa masih ada siswa yang terlambat datang saat kegiatan sudah dimulai, masih ada diantara siswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri atas konsep ceramah yang disampaikannya. Masih ada juga siswa disaat temannya berceramah di depan maka teman yang lain juga ribut dibelakang. Dengan demikian pesan dari ceramah tidak dipahami audiens serta kurang menarik perhatian orang lain.

Solusi atau usaha yang dilakukan pembina ekstrakurikuler muhadharah pasca Covid-19 dalam mengatasi hambatan di MTsM Sulit Air

Menurut informan I mengatakan:

“solusi yang dapat dilakukan yaitu menugaskan kepada kepengurusan Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau disingkat dengan IPM MTsM Sulit Air agar melakukan pengambilan absensi siswa tiap-tiap kelas saat kegiatan muhadharah berlangsung. Kegiatan itu dilakukan agar siswa jera terlambat dan mendapatkan sanksi apabila melebihi 3 kali datang terlambat (Ramdani Hidayat, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Solusi yang dilakukan guru pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 pada hambatan yang ditemui adalah melakukan jadwal kegiatan oleh pengurus IPM. Diberikan sanksi bagi yang sering terlambat mengikuti kegiatan.

Menurut informan II mengatakan:

“solusi untuk mengatasi hambatan kegiatan muhadharah pasca Covid-19 dengan melakukan pembinaan kedisiplinan dengan membuat kontrak belajar agar siswa disiplin waktu, bertanggungjawab dan amanah untuk menyelesaikannya dengan cepat. Menyuruh siswa untuk mempersiapkan naskah sebelum mendekati hari untuk tampil. Menguasai topik seminggu sebelum ceramah ditampilkan. Memberikan semangat dan memotivasi siswa dengan menampilkan para da’i dan ulama Indonesia maupun ulama dari Saudi Arabia yang memberikan pengaruh besar dalam topik ceramah yang disampaikan(Jefri Ramadhan, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022).

Guru sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa pada kegiatan muhadharah dengan cara mengatasi kesulitan yaitu disiplin waktu, bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban, menguasai teks ceramah seminggu sebelum tampil, memberikan sanksi bagi yang sering terlambat dan memotivasi siswa dengan semangat juang para da’i melalui video motivasi.

Menurut informan III menyatakan:

“solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa pada kegiatan muhadharah pasca Covid-19 dengan cara mengarahkan siswa agar bisa membuat teks ceramah dengan lengkap dimulai dengan pembuka, isi dan penutup kemudian siswa dapat menghafal dengan tidak terpaku kepada teks sehingga bisa fasih untuk tampil sampai bisa tampil dengan baik tanpa teks.

Juga dibina kesiapan fisik dan mental serta rasa percaya diri siswa yang kuat saat berceramah (Radiatul Husnah, *Wawancara Pribadi*: 27 Juni 2022)

Guru memberikan arahan dan solusi pada hambatan yang dialami siswa dengan penjelasan satu persatu yang dimulai dari teks pembuka isi dan diakhiri penutup. Disamping itu sangat dibina mental dan percaya diri siswa saat berceramah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berperan aktif untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa saat kegiatan tahsin seperti melakukan kontrak belajar agar siswa disiplin waktu, mempersiapkan mental dengan latihan secara berulang-ulang agar fashih berceramah.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin dapat dipahami dari bentuk pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan secara terstruktur dan terprogram dengan baik, sehingga kegiatan ekstrakurikuler tahsin rutin dilakukan 4 kali dalam seminggu di bawah bimbingan guru MTsM Sulit Air sebagai pembinaan kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan tahsin ini bertujuan agar siswa dapat baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah baca Al-Qur'an yang sebenarnya baik tajwid, makhraj, tanda waqaf, mad maupun sifatul huruf. Selain itu siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan siswa dapat baca tulis Al-Qur'an berakhlak baik sesuai dengan akhlak dan dibarengi dengan sifat sabar saat menerima kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik disiplin waktu, dan tanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan guru dan mengantarkan siswa pada nilai-nilai religius.

Sedangkan menurut teori dijelaskan bahwa tujuan kegiatan tahsin ini dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Murid dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dari segi ketepatan makhradj, tajwid, harkat, maupun sifatul huruf dengan benar.
- b. Murid dapat membaca Al-Qur'an secara khusu'dan tenang
- c. Membiasakan murid dalam memahami istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idgham (Mardiyo, 1999:34).

Melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat membina akhlak siswa agar pintar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan juga menanamkan sifat sabar serta tekun dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu dapat menjunjung tinggi kemuliaan AL-Qur'an dengan selalu sabar dan mempelajari dan timbulnya rasa tanggungjawab agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa terhadap dirinya sendiri. Begitupun pembinaan akhlak terhadap temannya adalah dapat menumbuhkan rasa empati dan tolong menolong kepada temannya agar siswa bisa saling menghargai antara satu sama lain.

Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahsin ini dapat peneliti pahami berdasarkan teori yang peneliti dapatkan bahwa akhlak yang dibina pada kegiatan tahsin ini seperti akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terpuji pada diri sendiri diantaranya adalah adanya sifat sabar, ikhtiar dan syukur. Sabar berarti tabah menerima cobaan yang menimpa dirinya dengan sikap baik dari pengendalian hawa nafsu.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tahsin dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berakhlak yang baik, disiplin dan bertanggungjawab serta menumbukan rasa saling menghargai antar satu sama lain. Adapun akhlak yang terbina dalam kegiatan tahsin ini seperti akhlak terhadap diri sendiri memiliki sifat sabar dalam menghadapi cemoohan dalam membaca belajar Al-Qur'an serta sabar dalam mengikuti kegiatan tahsin agar bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan banyak tantangan menuju fashihan dalam

membaca Al-Qur'an. Kegiatan tahsin juga membina akhlak siswa dengan sesama temannya seperti saling menghormati satu sama lain, saling menasehati dalam belajar Al-Qur'an. Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Pada dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, sabar merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata (Ali Anwar Yusuf, 2003: 181). Melalui kegiatan tahsin dapat terbinanya akhlak saling menghargai sesama teman saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Berdasarkan teori dilihat dari teori akhlak kepada sesama teman yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

a. Saling Menghormati

Saling menghormati sesama teman dapat dilakukan dilihat dari latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan agama, tradisi, adat kebiasaan, kondisi ekonomi, berasal dari suku yang berbeda dan perbedaan latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, bahkan dari Negara yang berbeda.

b. Saling bekerjasama dan tolong menolong

c. Saling mengasihi

Kasih sayang antara anggota masyarakat sangat penting . Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangkai terciptanya masyarakat yang rukun, solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasihi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.

d. Saling Melindungi

ketika teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain, sesama manusia wajib memberikan perlindungan asalkan teman berada di pihak yang benar

e. Saling Menasehati

Saling menasehati yang dimaksud di sini adalah saling menasehati dalam kebaikan dan taqwa

Melalui kegiatan tahsinpun dapat terbinanya berbicara siswa dengan lemah lembut kepada orang tua dan tidak melawan kepada kedua orang tua.

Dilihat dari teori bahwa akhlak terhadap orang tua yaitu:

a. Akhlak terhadap Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah Swt. Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua (Amin, 2016: 214).

b. Berdo'a untuk kedua orang tua dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

c. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar.

d. Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang (Muhammad Daud Ali, 2008: 357).

Melalui hasil wawancara dapat diperoleh juga keterangan bahwa dalam kegiatan tahsin dapat membina akhlak siswa terhadap orang tua bertutur kata sopan dan santun begitu juga dengan guru dan akhlak dalam masyarakat. Selain itu pembinaan akhlak yang dapat diperoleh dari kegiatan tahsin ini adalah pembinaan akhlak siswa terhadap guru. pembinaan akhlak terhadap guru seperti siswa wajib hormat dan patuh kepada guru selama tidak melanggar ketentuan yang telah disepakati. Sebagai contoh siswa saat berbicara dengan guru dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Siswa mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru.

Sedangkan menurut teori adapun bentuk akhlak kepada guru sebagai berikut:

- a. Menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mematuhi dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- b. Memuliakan guru
Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk memuliakan guru adalah dengan senantiasa mengenang dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepadanya. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat saat bergaul atau berhadapan dengan guru.
- c. Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan
- d. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru serta merealisasikan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepada hal-hal positif dan mengharapakan ridha Allah Swt (Daradjat, 2004: 273).

Disamping itu dengan kegiatan tahsin ini siswa juga dibina akhlak terhadap lingkungan masyarakat, dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan tahsin di sekolah mampu menjadikan siswa berakhlak baik ditengah-tengah masyarakat, sebagai contoh siswa dapat mengumandangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar baik dibaca Al-Qur'an di Mesjid maupun di Mushalla.

Dilihat dari teori akhlak terhadap masyarakat Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

- f) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- g) Saling menolong dalam kebaikan dan taqwa
- h) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan jahat
- i) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama

j) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada diri sendiri (Ali, 2008:358).

Dari hasil wawancara dan observasi adapun bentuk metode dalam pembinaan akhlak yang diajarkan guru dalam kegiatan tahsin adalah dengan menggunakan metode sima'i, 'Ardu Qira'ah dan metode pengulangan, tiga metode pokok ini digunakan agar kefasihan baca Al-Qur'an akan cepat dipahami siswa karena metodenya dilakukan secara berulang-ulang agar mudah diingat dan dipraktikkan siswa. Keteladanan yang diajarkan dalam kegiatan tahsin ini siswa sudah mampu mempraktikkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan metode yang telah ajarkan pembina. Kegiatan tahsin siswa dilakukan dengan disiplin waktu. Begitupun dengan intropeksi diri siswa dalam kegiatan tahsin ini, menumbuhkan kesadaran bahwa mempelajari Al-Qur'an wajib setiap muslim. Adapun kekurangan yang masih terlihat, siswa yang masih kurang percaya diri saat mengaji dan gerogi sehingga menimbulkan bacaan Al-Qur'an lambat untuk dipahami.

Dilihat dari metode tahsin Al-Qur'an, agar pembinaan tahsin tidak membosankan maka guru menggunakan variasi metode untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Metode Sima'i. Diawali oleh guru membaca Al-Qur'an kemudian diikuti setelah itu oleh murid. Metode ini bertujuan agar siswa dapat melihat secara langsung saat pelafasan huruf yang keluar dari lidah guru secara tepat dan benar, kemudian siswa dapat meniru dengan baik dan benar.
- b. Metode 'Ardhu Qir'ah atau setor bacaan. Siswa membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan mengoreksi serta memperbaiki langsung bacaan siswa
- c. Metode pengulangan. Guru mengulangi bacaan kemudian siswa mengulangi kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga jelas kefasihan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang benar (Ahmad Syarifuddin, 2004:81).

Begitu juga dilihat dari teori diantara metode pembinaan akhlak adalah:

a. Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat begitupun sebaliknya. Untuk itu dianjurkan agar akhlak yang diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka harus membiasakan diri melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati, dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging (Al-Ghazali, 1993:190-191).

b. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran intruksi dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru dengan mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah sebagai contoh teladan yang baik.

c. Introspeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seorang menghendaki dirinya berakhlak mulia hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

2. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfizh di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

telah terlaksana dengan baik oleh pembinanya dapat dilihat dari tujuan dari kegiatan tahfizh tersebut yaitu untuk mendekatkan siswa dengan kitab sucinya sendiri yaitu Al-Qur'an. Untuk menciptakan siswa atau siswi MTsM Sulit Air akan cinta Alquran. Bersama Al-Qur'an siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Sementara itu berdasarkan teori menjelaskan bahwa tujuan kegiatan tahfizh adalah untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an, meningkatkan kualitas umat, menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah SAW, menjauhkan mukmin dari aktifitas maksiat. Kembali kepada Al-Quran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari sifat maksiat. Kembali kepada Al-Qur'an yang dimaksud adalah selalu membaca Alquran, menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Menanamkan rasa cinta tilawah Al-Quran sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhathamkan 30 jus diakhir bulan. Memberikan motivasi terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan minat yang kuat menjadi Hafizh Al-Quran (Rauf, 2015:28-41).

Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfizh sudah dilakukan oleh pembina dengan cara bervariasi metode dalam mengajar seperti metode Bin-nazhar, membina kecermatan siswa dalam membaca sebelum menghafal Al-Qur'an. Metode ini mengajarkan siswa agar tidak memiliki sifat tergesa-gesa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tahfizh, membina siswa menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit ayat yang telah dibacanya secara berulang-ulang Metode ini mengajarkan siswa agar tekun dan sabar menghafal Al-Qur'an. Pembina telah mengajarkan dengan metode talaqqi berguna untuk menguji kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu pembina juga menggunakan metode takrir metode yang dilakukan guru berguna agar hafalan siswa tidak mudah lupa. Begitupun pada

metode tasmi' bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan dan kesalahan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut teori dapat dilihat bahwa Adapun proses bimbingan yang dilakukan seorang guru tahfizh melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. *Bin-nazhar*

Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang dilakukan oleh para ulama dahulu agar lebih mudah dalam menghafalnya dan juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. *Tahfizh*

Tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.

c. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang telah hafiz Al-Qur'an. Metode talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hafalan sebagai seseorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. *Takrir*

Takrir yaitu suatu ayat Al-Qur'an yang sudah disimak oleh guru, kadang menjadi kelupaan atau hafalan yang tekah dihafal tersebut hilang tanpa ingat lagi. Maka dengan keadaan yang seperti ini diperlukan pengulangan kembali (takrir)

e. *Tasmi'*

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-qur'an akan mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam menghafal Al-qur'an (Sa'dullah, 2008:52-54).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang penulis dapatkan bahwa kiat yang dilakukan pembina dalam kegiatan tahfizh untuk membina akhlak siswa agar hafalannya tetap terjaga dengan cara menggunakan metode pengulangan, semakin sering hafalan ayat diulang-ulang semakin ingat dan terjaga hafalannya dengan demikian terbinanya sifat sabar dari siswa. Adapun cara lain yang diajarkan guru untuk membina akhlak siswa yaitu mentadabburi Al-Qur'an menggali pesan-pesan yang tersirat dari kata atau kalimat dari ayat-ayat yang dibaca atau yang didengarkan. Dengan mentadabburi Al-Qur'an saat membaca Al-Qur'an suasana hati dan fikiran siswa berada dalam kondisi fikiran yang bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, menghindari diri dari perbuatan maksiat, menjaga pandangan dengan lawan jenis serta selalu bertawakkal kepada Allah SWT membentuk kepribadian yang Qur'ani.

Dilihat dari teori indikasi tadabbur Al-Qur'an yang efektif dapat merasakan luasnya pesan-pesan dan kandungan Al-Qur'an. Pembaca Al-Qur'an dikatakan benar-benar mentadabburi Al-Qur'an saat membaca Al-Qur'an suasana hati dan fikiran menjadi bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, membentuk kepribadian yang Qurani, serta menghasilkan motivasi hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dapat dipahami bahwa hambatan yang ditemui dalam kegiatan tahfizh adalah bagi siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an mengakibatkan malas mengikuti tahfizh, kemudian juga berpengaruh dari waktu dan kesempatan yang dilimpahkan orang tua kepada anak, sehingga sering tidak hadir dan mengakibatkan hafalannya tertinggal dari temannya yang lain. Siswa juga menganggap dirinya tidak mampu menghafal Al-Qur'an disebabkan tidak adanya kepercayaan diri untuk bisa menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari teori yang peneliti temukan bahwa lemahnya dan kurang kepercayaan diri dalam menghafal Al-Quran disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Menganggap diri tidak mampu menghafal Al-Qur'an juga disebabkan karena lupa bahwa dirinya sedang menghafal kitab yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai mukjizat.
- b. Tidak percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an juga disebabkan belum pernah berdoa kepada Allah Swt menolongnya untuk bisa menghafal Al-Quran.
- c. Disebabkan juga karena tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk menghafal Al-Quran (Abdur Rauf, 2015:148-149).

Melalui prinsip-prinsip inilah yang harus dipahami dalam menghafal Al-Quran siswa, agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri menghafal Al-Qur'an.

3. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah di MTsM Sulit Air

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok telah terlaksana dengan baik. Kegiatannya dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan kegiatan muhadharah merupakan kegiatan rutin ekstrakurikuler. Kegiatan muhadharah ini bertujuan untuk mewujudkan diri menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara terampil di depan umum memahami makna dan inti sari sampaikan di depan siswa-siswi yang lain serta menuju kepada manusia yang insan kamil.

Sedangkan menurut teori dikatakan bahwa tujuan kegiatan muhadharah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 5) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 6) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- 7) Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari
- 8) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt (Adz-Daky, 2002:18).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berakhlak yang baik, disiplin dan bertanggungjawab serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan terampil di depan umum. Adapun akhlak yang terbina dalam kegiatan rohis ini seperti akhlak terhadap diri sendiri memiliki sifat sabar dalam menghadapi cemoohan dalam ceramah serta sabar dalam mengikuti kegiatan muhadharah yang kurang menarik dengan cara saling menghargai satu sama lain. Kegiatan muhadharah juga membina akhlak siswa dengan sesama temannya seperti saling menghormati satu sama lain, saling menasehati dalam kebaikan bukan dengan ejekan dan lain sebagainya.

Sementara pembinaan akhlak dalam kegiatan muhadharah ini dapat dilihat berdasarkan teori yang peneliti dapatkan bahwa akhlak yang telah dibina dalam kegiatan muhadharah seperti akhlak terhadap diri sendiri. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu Sabar. Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Pada dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, sabar merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata (Ali Anwar Yusuf, 2003: 181).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler bidang muhadharah dapat terbinanya akhlak saling menghargai sesama teman saling tolong menolong dalam

kebaikan dan taqwa. Berdasarkan teori Dilihat dari teori Akhlak kepada sesama teman yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

a. Saling Menghormati

Saling menghormati sesama teman dapat dilakukan dilihat dari latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan agama, tradisi, adat kebiasaan, kondisi ekonomi, berasal dari suku yang berbeda dan perbedaan latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, bahkan dari Negara yang berbeda.

Saling bekerjasama dan tolong menolong

b. Saling mengasihi

Kasih sayang antara anggota masyarakat amat penting . Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangka terciptanya masyarakat yang rukun, solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasihi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.

c. Saling Melindungi

Ketika teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain, sesama manusia wajib memberikan perlindungan asalkan teman berada di pihak yang benar

d. Saling Menasehati

Saling menasehati yang dimaksud di sini adalah saling menasehati dalam kebaikan dan taqwa (Yatimin, 2007: 45).

Melalui kegiatan muhadharah dapat terbinanya berbicara siswa dengan lemah lembut kepada orang tua dan tidak melawan kepada kedua orang tua.

Dilihat dari teori bahwa akhlak terhadap orang tua yaitu:

a. Akhlak terhadap Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah Swt. Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua (Amin, 2016: 214).

- b. Berdo'a untuk kedua orang tua dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya.
- c. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar.
- d. Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang (Muhammad Daud Ali, 2008: 357).

Melalui hasil wawancara dapat diperoleh juga keterangan bahwa dalam kegiatan muhadharah dapat membina akhlak siswa terhadap orang tua, guru dan akhlak dalam masyarakat. Selian itu pembinaan akhlak yang dapat diperoleh dari kegiatan muhadharah ini adalah pembinaan akhlak siswa terhadap guru. pembinaan akhlak terhadap guru seperti siswa wajib hormat dan patuh kepada guru selama tidak melanggar ketentuan yang sebenarnya. Sebagai contoh siswa saat berbicara dengan guru dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Siswa mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru.

Sedangkan menurut teori adapun bentuk akhlak kepada guru sebagai berikut:

- a. Menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mematuhi dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- b. Memuliakan guru

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk memuliakan guru adalah dengan senantiasa mengenang dan mengamalkan ilmu yang

telah diajarkan oleh guru kepadanya. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat saat bergaul atau berhadapan dengan guru.

- c. Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan
- d. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru serta merealisasikan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepada hal-hal positif dan mengharapkan ridha Allah Swt (Daradjat, 2004: 273).

Disamping itu dengan kegiatan muhadharah ini siswa juga dibina akhlak terhadap lingkungan masyarakat, dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan muhadharah di sekolah mampu menjadikan siswa berakhlak baik ditengah-tengah masyarakat, sebagai contoh siswa mampu menyampaikan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat, berceramah di Mesjid maupun di Mushalla.

Dilihat dari teori akhlak terhadap masyarakat Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

- a. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- b. Saling menolong dalam kebaikan dan taqwa
- c. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan jahat
- d. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- e. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada diri sendiri (Ali, 2008:358).

Dari hasil wawancara dan observasi adapun bentuk metode dalam pembinaan akhlak yang diajarkan guru dalam kegiatan muhadharah adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan intropeksi diri. Pembiasaan yang dibina sini adalah siswa dibiasakan terampil di depan orang banyak, serta membiasakan siswa berperilaku sabar menyiarkan ilmu agama baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Keteladanan yang diajarkan dalam kegiatan rohis ini siswa sudah mampu memberikan contoh

yang baik dalam kegiatan muhadharah ini dengan datang tepat waktu, kegiatan dilakukan dengan hikmat serta mengambil ibrah dari ilmu agama yang disampaikan temannya. Begitupun dengan intropeksi diri siswa dalam kegiatan rohis, siswa yang masih kurang percaya diri saat tampil masih belum menyadari kekurangannya dalam berceramah sehingga kesalahan yang sama tetap terulang.

Dilihat dari teori diantara metode pembinaan akhlak adalah:

a. Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat begitupun sebaliknya. Untuk itu dianjurkan agar akhlak yang diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka harus membiasakan diri melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati, dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging (Al-Ghazali, 1993:190-191).

b. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran intruksi dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru dengan mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh rasulullah sebagai contoh teladan yang baik.

c. Intropeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seorang menghendaki dirinya berakhlak mulia hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk

tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah merupakan suatu kajian yang telah disimpulkan melalui beberapa teori yang peneliti temukan. Dalam pendidikan akhlak merupakan perhatian pertama terhadap perkembangan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. melalui kegiatan muhadharah ini pembinaan akhlak siswa dapat dibina seperti terbinanya bakat dakwah siswa yang dibarengi dengan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, seorang pendakwah harus berani dan percaya diri serta bertanggungjawab atas materi yang di syi'arkan kepada orang banyak. Melalui muhadharah ini dapat mencapai visi dan misi MTsM Suli Air salah yaitu terwujudnya insan yang berlimu dan agamais untuk menjawab tantangan di masa depan. Selain itu berkenaan dengan misi, diterapkan ilmu umum dan agama, meningkatnya mutu pendidikan siswa, mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, terampil, cakap dan percaya diri serta mewujudkan hubungan harminis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat.

Perkembangan mental yang baik didasarkan pada keberanian, semangat, adaptasi lingkungan dan kemampuan berbicara yang baik. MTsM Sulit air menginginkan agar siswa menjadi anak yang berani, percaya diri, bertanggungjawab dalam mengambil suatu keputusan nilai kebenaran dari ajaran Islam. Semuanya itu tidak terlepas dari bimbingan orang tua di rumah, di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat. Orang tua telah menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sedangkan sekolah mengajarkan aturan hidup bermasyarakat yang nyata. Melalui implementasi tersebut akhlak mulia siswa diterima baik oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang “pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok” dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan Tahsin Al-Qur’an di MTsM Sulit Air telah terlaksana dengan baik. Pembina kegiatan ekstrakurikuler tahsin telah berperan aktif dalam membina sikap disiplin waktu, sifat sabar dan rasa tanggungjawab siswa serta menumbuhkan kesadaran akan kewajiban siswa untuk mempelajari Al-Qur’an.
2. Bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan Tahfizh Al-Qur’an di MTsM Sulit Air bahwa kegiatan tahfizh telah dibekali dengan pembinaan akhlak yang baik, seperti siswa dapat menjaga kesucian Al-Qur’an, tertanamnya sifat tanggungjawab dan sabar dalam menghafal Al-Qur’an. Bersama Al-Quran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitar dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah SWT.
3. Bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MTsM Sulit Air dapat membina sifat berani dan percaya diri siswa dalam mengembangkan potensi dakwah pada diri siswa serta terampil berbicara di depan umum. Disamping itu dapat melatih sifat sabar siswa saat mengalami kesulitan dalam berceramah. Melatih siswa menjadi muslim yang bertanggung jawab terhadap dakwah yang di syi’arkannya. Melalui dakwah siswa dapat Terbinanya bertutur kata yang sopan baik kepada guru, orang tua, teman maupun masyarakat sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pembina kegiatan Tahsin, tahfiz Al-Qur'an dan muhadharah melakukan kerja sama dengan orangtua secara terus menerus siswa untuk membina akhlak siswa di rumah. Melalui kerja sama tersebut akan menghasilkan akhlak siswa yang lebih baik lagi, hal ini didasarkan bahwa pendidikan yang utama yang paling berpengaruh bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah MTsM Silit Air hendaknya menjadi suatu pembiasaan oleh siswa karena hal demikian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan rohani siswa
3. Disarankan kepada guru pembina tahsin dan tahfizh untuk dapat menambah cara mengevaluasi bacaan dan hafalan siswa seperti juga melakukan evaluasi dalam bentuk tulisan, karena selain menghafal siswa juga terampil dalam menulis ayat yang dihafalnya sesuai kaedah penulisan Al-Qur'an.
4. Siswa hendaknya lebih bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahsin, tahfiz Al-Qur'an dan muhadharah, sebab tiga kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kesatuan yang utuh yang sangat erat kaitannya bahwa siswa yang sudah pandai membaca Al-Qur'an maka akan mudah menghafal Al-Qur'an, begitu juga dengan siswa dihadapkan berceramah maka akan mudah bagi siswa menyampaikan ayat terkait dengan topik berlandaskan banyak dalil Al-Qur'an yang disampaikan dengan jelas dan benar.
5. Guru hendaknya meningkatkan pemahaman kepada siswa tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an dan mensyi'arkan agama Islam melalui berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi. 1996. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar baru Al-gensindo
- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Achmad Irijik dan Luluk Iffatur Rochmah, 2016. *Pendidikan Kemuhammadiyah*an Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim
- Ahmad Umar Hasyim, 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Afifah, N., F & Ro'ifah. S. 2019. Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Almuta'allim. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vo. 2. No. 1
- Ahmad, Warson Munawwir, 1997. *Kamus Arab-Indonesia Almunawwir*. Surabaya Pustaka Progresif
- Ahmadi, C. N. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Syarifuddin, 2004, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Ahmad Muzammil, 2015, *Panduan Tahsin Tilawah, Tangerang Ma'had Al-Qur'an* Nurul Hikmah
- Ahmad Annuri, 2013, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Kautsar
- Ali, Muhammad Daud, 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alisuf Sabri, 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan perkembangan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Al-Ghamdi, A. 2011. *Cara Mengajar Murid atau Anak ala Luqman.*: Jogyakarta: Sabil
- Al-Ghazali. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Kairo: Maktabah al-Hindi
- Al-Ghazali, Ihya *Ulumuddin*. 2005. Kairo: Dr al-Gad al Jadd
- A. Mulyasa, 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Aminuddin, ddk, 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*
Bogor:Ghalia Indonesia
- Amin, Samsul Munir, 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Asmaran, 2002. *Pengantar Studi Akhlak* .Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Andasia Malyana,2020 *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia
- Auliya, Z., A. 2018. Akhlak Mazmumah dalam Al-qur'an. Jurnal Ulunnuha. Vol. 7 No. 2 PP. 109-122
- Dendy Sugono, d. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Derajat,Zakiah. 2013. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djatnika, Rachmat.1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ellyana. 2013. Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Anak. At-ta'lim. Vol. 12
No.1 PP. 29-41
- Fairuz., A., Shafiee., M & Hishamudin., W. 2015. Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran. Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari. ISSN 2289 6325. PP 36-48
- Falah., Y., N. 2014. Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 25 No. 2. PP 382-392
- Florence littaurer,2006. *Personality Plus*. Jakarta : PT. Rosdakarya
- Gunawan, Heri, 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
Bandung: Alfabeta.
- Habibah, S. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar. Volume 1 No 4, PP. 73 - 87
- Hasan Zaini, R. H, 2010. *'Ulum Al-Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Hasbullah, 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010
- Herlan Suherlan, Yono Budhiono,2013. *Psikologi Pelayanan, Media Perubahan*, Bandung

- Inge Hutagalung, 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT. Indeks.
- Florence littaurer, 2006. *Personality Plus*. Jakarta : PT. Rosdakarya
- Jalaluddin,2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasno & Harianto., E. 2019. Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). Psikologika:Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol. 24 No. 1 PP. 59-72
- Kebudayaan, D. P. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Lestari., R., Y. 2016. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. Untirta Civic Education Journal .Vol. 1, No. 2, PP 136-152
- Lindawati, 2012. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah.Skripsi,Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pekan Baru.
- Lina Sayekti,2020 Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja
- M. Agus Solahudin, 2009. *Ulumul Hadist*, Pustaka Setia, Bandung
- Ma'syum Z. Ma'syum, Z. Z, 2014. *Metode Capat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Albarokah.
- Manan, S. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim. Vol. 15 No. 1 PP. 49-65
- Malik, Ridwan A. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Batusangkar: Stain Batusangkar.
- Mardiyo.1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Kerja sama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo semarang dengan PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Milles dan Huberman,1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mohamad Saeful Rohman dkk, Peranan Ekstrakurikuler Rohis (ROHIS) dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019, Jurnal *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* P-ISSN:2665-5829.
- Mustofa, 2005. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia

- Mujieb, A.M, d, 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Nasution, S, 2006. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abudin.2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers: Jakarta .
- Ngainun Naim, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta :Pustaka Pustaka
- Nurul Mujazanah, 2017. Skripsi: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sd Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Prafitri., B & Subekti. 2018. Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 04 No. 2, PP 337-358
- Putri Rizki Agustya, 2015. Skripsi: *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Dalam Program "Oh Ternyata" Di Trans Tv*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Rauf, A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an
- Rasyid Abdullah, 1989 *Akidah Akhlak*. Bandung:Husaini.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*
- Rifa'i Ahmad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Advale Prima Cipta
- Rio erwan Pratama dan Sri Mulyati,2020. Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemic Covid 19. Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia, Vol.1, No.2., pp. 49-59 p-ISSN 2721-9240, e-ISSN 2722-0982
- Sa'dullah, 2008. *Sembilan cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Jakarta: Gema Insani
- Ali Noer dkk, Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No.1 Juni 2017 ISSN 2527-9610)
- Simanjuntak, 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito
- Sinaga, Hasanuddin, 2004. *Pengantar Studi Akhlak* . Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Siradj., S., A. 2010. Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *Islamca*. Vol. 5. No. 1. PP 152-160
- Suryati, dkk,2008. *Model-Model pembelajaran Inovatif*, Jurnal Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Surabaya
- Sugiarto, 2008. *Pengajaran Membaca* Jakarta : Grafindo
- Siregar, H., F., Siregar, Y., F.,& Melani. 2018. Perancangan Aplikasi Komik Hadist Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknologi Informasi*. Vol. 2 No. 2. PP 113- 121
- Sjarkawi,2006. *Pembentukan Kepribadian anak*, Jakarta, Sinar Grafika Media cita
- Suryadi, R., A. 2011. Hadist: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. Vol. 9. No. 2. PP 161-185
- Subroto Suryo, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subroto, S, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono, S. H. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Balai Pustaka.
- Suharsimi, A. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan prakteknya* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syamhudi, Hasyim, 2015. *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media
- Syamsuri, 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Syarifudin, Amir, 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sylvianah., S. 2012. Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al- Rahman). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1 PP 191-203

- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tualeka, Hamzah, 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Tim PP Tapak Suci Putra Muhammadiyah, 2006. *Matrix Konsep Perubahan Anggaran Dasar Tapak Suci Putera Muhammadiyah*. Jakarta: Mukhtar XIII Tapak Suci putera Muhammadiyah.
- Umar Sulaiman Al-Asyqar, 2003. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ujam Jaenudin, Adang Hambali, 2015. *Dinamika Kepribadian*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Waluyo, A & Sani, M., R. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia . Jurnal Tawadhu. Vol. 3 No. 2 PP. 874-882
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep Praktek dan Strategi)* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyabi, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Sukses Offshet
- Yadi Purwanto. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama
- Yayan, Fuazan. 2013. *Kiat Jitu Bersahabat dengan Al-Qur'an*. Palembang: Club Sahabat Al-Qur'an
- Yatimin, Abdullah, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Yulita Kurniawaty Asra, 2008. *Psikologi Kepribadian*. Pekanbaru: Mujtahadah
- Yunus Mahmud, 2005. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Hida Karya Agung
- Yusuf, Ali Anwar, 2003. *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara